

*Coretan*

*Coretan*

*Sunyi*

Coretan tentang ikhlas tiada henti  
dan harapan yang tiada tepi,  
dari tempat yang paling sunyi  
di semesta ini....

Sebuah Novel  
Ngangga Saputra

# Coretan-*coretan* Sunyi

**Penulis:**

Ngangga Saputra

**Editor:**

Dr. Misnawati, S.Pd., M.Pd.



# CORETAN – CORETAN SUNYI

Penulis:

Ngangga Saputra

ISBN : 978-623-88883-5-1

Editor:

Dr. Misnawati, S.Pd., M.Pd.

Penerbit :

Yayasan Drestanta Pelita Indonesia

Anggota IKAPI No. 276/Anggota Luar Biasa/JTE/2023

Redaksi:

Jl. Kebon Rojo Selatan 1 No. 16, Kebon Batur.

Mranggen, Demak Tlpn. 081262770266

Fax . (024) 8317391

Email: isbn@yayasandpi.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak Karya Tulis ini dalam bentuk  
apapun.

## Ringkasan Buku

*Saat masa lalu kita telah menghadapi banyak kenyataan pahit seolah itu adalah lembaran mimpi yang kerap kali mengerumuni. Mimpi panjang yang seolah tak bertepi. Mimpi tentang semesta yang ngotot dengan rencananya sendiri. Ketika kita tak ingin kehilangan malah kehilangan yang terjadi. Ketika kita tak bisa ikhlas malah kepergian yang terjadi. Ketika yang datang akhirnya pergi tanpa kita ingini. Seolah semesta mendidik kita dengan cara memaksa. Agar kita menerima kenyataan pahit ditiap waktu yang tersisa. Meski begitu, Coretan-coretan sunyi ini Akhirnya membuat kita mampu menoleh kembali. Bahwa yang telah kita alami adalah pengalaman yang mengajarkan tentang ikhlas tiada henti dan harapan yang tiada tepi.*

*Dari tempat yang paling sunyi inilah coretan untuk kamu manusia-manusia kuat di semesta ini.*



Anjelo yang baru saja berakhir kisah cintanya dengan Alya terpaksa harus hidup sendiri, hingga masa di mana keduanya sudah membangun keluarga masing-masing. Alur cerita dalam novel ini membawa mereka berdua melewati kisah rumah tangga yang sama, yaitu kacau balau. Rumah tangga Anjelo maupun rumah tangga Alya sama-sama carut marut. Istri Anjelo meninggal dunia karena kecelakaan. Suami Alya diceraiannya karena suaminya suka judi dan selingkuh. Akhir dari cerita ini Anjelo dan Alya dipertemukan

setelah sekian lamanya tidak bertemu bahkan komunikasi.

Mengisahkan juga tentang perjalanan meniti karier yang sulit. Perjalanan karier Anjelo yang setelah lulus kuliah dan akhirnya menghadapi persaingan dunia pekerjaan yang penuh tantangan. Hingga dirinya tidak ada pilihan lain selain harus meniti karier sebagai guru honorer di pedalaman sebuah kampung yang tidak ada listrik dan sinyal, merasakan sulitnya menyesuaikan diri di lingkungan yang semangat menuntut ilmunya rendah. Pada pedalaman tantangannya adalah masyarakat yang menganggap pendidikan hanyalah alat untuk memperoleh ijazah saja, tapi belajar malas-malasan. Masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak anaknya. Ini akan memperhadapkan berbagai kenyataan bagi guru-guru untuk dapat menentukan arah generasi bangsa ini kedepannya.

Novel ini juga berbeda dengan novel lain sebab di dalamnya penulis juga menyertakan tentang tentang penghijauan lingkungan. Menghadirkan keadaan ekosistem lingkungan, pemanasan global yang kian merambah di Hutan pedalaman Kalimantan Tengah. Penulis menyertakan deksripsi tentang hutan dan lahan. Bahwa bukan rahasia umum lagi hutan pedalaman kian gundul. Hutan yang ratusan hektar hilang tiap tahunnya. Masuknya perusahaan sawit, batu bara, di daerah-daerah hutan pedalaman. Mengakibatkan pengundulan hutan. Semua itu menjadi dilema yang tak kalah berat. Penduduk kehilangan hutan yang menjadi tempatnya bernaung. Sumber perekonomian penduduk jadi tidak menentu. Sudah saatnya dunia kita memusatkan perhatian terhadap penghijauan terhadap sumber daya

alam kita yang kian hilang tiap tahunnya. Sumber hutan ini yang akan menopang kelangsungan hidup manusia kedepannya.

Novel ini juga menghadirkan keadaan sosial ekonomi, kehidupan masyarakat pedalaman, di mana tambang emas adalah solusi bertahan hidup satu-satunya, setelah karet dan rotan hilang harganya di pasaran. Sedangkan emas selalu dilarang oleh pemerintah. Dilema semacam inilah yang dihadirkan penulis. Novel ini dapat dikatakan sebagai fiksi yang menghadirkan sebuah bahan diskusi.

Novel ini mengangkat tokoh-tokoh yang unik. Tokoh yang dihadirkan dalam novel ini dapat membuat pembaca tertawa, terharu, berpikir, sekaligus merenungi realita kehidupan yang coba penulis uraikan satu demi satu.

Novel ini ditutup dengan haru, tentang seorang remaja yang tidak sempat menyelesaikan impiannya untuk sekolah tinggi harus tertahan impiannya karena maut yang menjemput. Tentang kesetiakawanan di dalam perantauan. Tentang bagaimana menghadapi masa sulit bersama-sama, merasakan suka dukanya kota orang tanpa bantuan orang tua, sehingga harus bekerja serabutan demi bertahan hidup. Novel ini hadir untuk semua kalangan, baik tua maupun muda, novel ini adalah hiburan sekaligus perenungan akan berbagai rintangan hidup ini, dengan semua kompleksitas di dalamnya. Novel ini adalah coretan sunyi yang hadir untuk memberi pengalaman berharga untuk kamu semuanya.



## **Kata Pengantar**

Apalah arti sebuah kesunyian tanpa perenungan. Perenungan itulah yang membawa 43 part cerita yang sekarang sedang berada di tangan sidang pembaca sekalian. Novel ini adalah sebuah kumpulan coretan tentang tokoh-tokoh yang unik mewakili kegundahan atas setiap peristiwa di dalam hidup ini.

Novel "Coretan-coretan Sunyi" yang sedang sidang pembaca nikmati, sungguhlah 43 part yang terdiri atas coret-coret cerita kehidupan, ibarat sebuah coretan tangan yang abstrak namun indah ada kalanya meliuk-liuk menanjak naik maupun turun. Namun tetap membentuk suatu coretan yang mengesankan dan mendebarkan demikianlah kisah yang berupaya saya kemas di dalam novel ini.

Menulis novel ini membawa saya berjam-jam berbulan-bulan bahkan tahun, bergelut dalam perenungan hidup yang kian lama saya renungi, kian besar keinginan saya untuk menuliskannya. Hasil dari perenungan itulah, akhirnya di hadapan saudara sekalianlah buku ini hadir. Coretan dari kesunyian diharapkan dapat membawa pembaca untuk menelusuri setiap karakter tokoh dan urutan cerita, hingga menyadari bahwa dalam kesunyianlah kehidupan dapat dipahami secara utuh.

Sebagai penulis pemula saya pula tentu merasa sangat bahagia dan mengucapkan syukur karena buku ini sudah sampai di tangan pembaca. Tentunya karya sederhana ini tak lepas dari kekurangan dan keterbatasan, sehingga saya berharap kiranya novel

sederhana ini dapat dinikmati seadanya, harapan kecil saya kiranya novel sederhana ini dapat menambah khazanah bacaan pecinta sastra di manapun berada.

Selanjutnya tidak lupa pula saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan buku ini bahkan hingga penerbitannya. Khususnya kepada panutan saya, mentor sekaligus dosen saya yaitu ibu Dr. Misnawati, S.Pd., M.Pd., yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberi masukan, serta arahan dalam mengembangkan tulisan-tulisan saya. Serta memberikan motivasi bagi saya untuk semakin giat dalam menulis. Tidak ada kata yang tepat untuk membalas semua bantuan yang telah diberikan, hanyalah ucapan terimakasih dan doa kiranya senantiasa diberikan kekuatan dan kesehatan oleh Tuhan Yang Maha Esa di dalam menjalani kehidupan hari lepas hari.

Akhirnya coretan ini hadir untuk pembaca sekalian, selamat menikmati, semoga coretan ini dapat menghadirkan pengalaman yang paling berharga untuk kamu semua.

Januari, 2024  
Penulis,

## **Kata Pengantar**

Saya selaku editor, dengan bangga mempersembahkan karya sastra terbaru berjudul "Coretan-coretan Sunyi" yang ditulis oleh Ngangga Saputra. Penulis adalah salah satu alumni PBSI Universitas Palangka Raya. Novel ini menghadirkan suatu pengalaman mendalam yang tak terlupakan, mempersembahkan serangkaian coretan yang lahir dari sunyi paling dalam di masa lalu.

Karya ini mencerminkan kenyataan pahit yang menghiasi perjalanan hidup. Seolah-olah, setiap pengalaman terasa seperti lembaran mimpi yang mengerumuni, sebuah mimpi panjang yang terasa tak bertepi dan terus-menerus mengajak kita mengarungi perairan waktu. Dalam kekuatan dan ketidakmampuan kita, semesta tampak ngotot dengan rencananya sendiri, memberikan pelajaran melalui kehilangan yang tak diinginkan, kepergian yang tak dapat dielakkan, dan kenyataan pahit yang harus diterima.

Ngangga Saputra memotret kehidupan dengan penuh kepekaan dan kebijaksanaan. Coretan-coretan sunyi yang tertuang di setiap halaman novel ini, pada akhirnya, tidak hanya menjadi pengingat akan penderitaan masa lalu, tetapi juga sebuah ajakan untuk menoleh kembali. Kita diundang untuk merenungi bahwa setiap pengalaman, setiap kehilangan, dan setiap kepergian adalah bagian dari rencana yang lebih besar.

Melalui kata-kata yang terpilih, Ngangga Saputra mengajarkan kita tentang arti ikhlas yang tiada henti dan harapan yang tiada tepi. Coretan-coretan sunyi ini dihadirkan sebagai titik balik yang memungkinkan kita untuk menemukan makna dalam setiap detik, menerima kenyataan pahit dengan keberanian, dan menjalani perjalanan hidup dengan kepala tegak.

Semoga "Coretan-coretan Sunyi" menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi para pembaca, dan dapat membawa kebahagiaan melalui kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya.

Palangka Raya, 22 Januari 2024  
Editor,

Dr. Misnawati, S.Pd., M.Pd.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	ii
Ringkasan Buku.....	iv
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
1. Penjahat Misterius.....	1
2. Berjalan di Sampingku Tanpa Ragu.....	3
3. Ada Masalah.....	6
4. Kesedihan Menimpamu.....	9
5. Tante Nirma dan Om Gugun.....	11
6. Ironi.....	14
7. Sebuah Rahasia.....	17
8. Menunggu Waktu yang Tepat.....	20
9. Malam Harinya Mengungkapkan Perasaan.....	24
10. Hujan dan Patah Hati.....	30
11. Pagi yang Tak Lagi Sama.....	35
12. Serba Salah Karena Cinta Tak Bisa Dibagi.....	40
13. Melihatmu dengan Begitu Dekat.....	43
14. Hadirku Adalah untuk Membagi Setiap Resah dan Tawamu.....	51
15. Waktu yang Membuat Kita Saling Melupakan.....	56
16. Jika Seseorang Meninggalkan Kita Bukan Kita yang Rugi.....	61
17. Menunggu Luka yang Terkoyak Agar Benar-benar Pulih.....	65
18. Hujan yang Segera Reda.....	70
19. Terima Kasih Tante.....	74
20. Merantau.....	80
21. Beruntung Sekali.....	87
22. Sore dan Sebuah Tanya.....	94
23. Pagi yang Turun Menguraikan Segalanya.....	101

24. Los.....	104
25. Seandainya.....	110
26. Berpisah dengan Adik.....	118
27. Sudah Kukatakan Kawan Bahwa Cinta Itu Bisa Datang Kapan Saja.....	125
28. Ada Rindu.....	127
29. Bukit Sinyal.....	133
30. Salah Alamat.....	139
31. Murnaidi.....	147
32. Riki Mencari Anjelo.....	150
33. Cemburu Buta.....	157
34. Cerai.....	164
35. Ayah.....	167
36. Bolpoint.....	171
37. Mos.....	174
38. Penjaga Gawang.....	180
39. Sebuah Kenyamanan.....	185
40. Kembalinya Cinta Masa Lalu.....	190
41. Carut Marut.....	193
42. Waktu Bergulir.....	196

# 1

## Penjahat Misterius

**Buk!** tendangan dari belakang membuat Anjelo maju beberapa langkah. Punggungnya terasa sakit. Belum sempat Anjelo berkata-kata dua orang penyerang lainnya memukul Anjelo bertubi-tubi. Satu demi satu pukulan itu mampu Anjelo tangkis. Anjelo kewalahan karena menangkis serangan. Hingga akhirnya Anjelo memutuskan untuk melawan.

Sebagai seorang yang sudah menguasai pencak silat dengan gerakan tangkas, Anjelo memukul tiga orang preman tak dikenal tersebut. Sehingga mereka masing-masing mengalami cedera dan terpukul mundur, lari tunggang langgang dan meninggalkan sebuah kertas disitu tertulis,

*Jauhi Alya!!*

Lama Anjelo terdiam, siapa gerakan ketiga pelaku itu, apa masalahnya dengan Anjelo. Apa hubungan semua ini dengan Alya yang jelas mereka bukan penjahat kawakan, mereka sudah terlatih. Dari tendangan, pukulan dan hindaran yang mereka bisa lakukan, semua itu hanya dimiliki oleh orang-orang yang sudah memiliki sabuk bela diri.

Teman-teman Anjelo membantu mendeteksi siapa pelaku sesungguhnya dengan mencocokkan tulisan tangan itu, namun tulisan tangan tersebut terlalu buruk rupanya, sehingga tiada satupun kemungkinan orang dibawah naungan didikan yang memiliki tulisan tangan sejelek itu. Akhirnya deteksi merekapun menemui jalur buntu.

Alya memang menjadi rebutan di sekolah, tapi dari sekian lelaki yang menyukai Alya tidak ada satupun dari mereka yang bisa bela diri bahkan punya kemampuan menyewa preman yang bisa bela diri. Niko hanya bisa basket, Roy futsal, Tio hanya bisa bermain gitar, Riko, Yoga, Andri dkk. Tidak ada satupun dari mereka yang mencurigakan. Identifikasi Anjelo menemui jalan buntu.

Tentu keadaan macam ini telah lumrahlah kiranya dalam novel-novel dan sinetron-sinetron percintaan, ada perkelahian karena rebutan seorang perempuan, namun apakah novel ini hanya mengisahkan hal itu, nah sidang pembaca budiman sekalian, dari sinilah cerita ini bermula.

*Dalam kertas itu tertulis  
Jauhi Alya!!!*

## Berjalan di Sampingku Tanpa Ragu

Dermaga itu dipenuhi hiruk pikuk, semua orang menyeret dirinya dalam keramaian. Cakrawala yang mulai tenggelam, perahu-perahu hias yang lalu lalang, senja membias dengan mengagumkan. Setelah siang membakar kota, turun sebuah senja yang mengagumkan di atas dermaga.

Lima orang anak SMA, Alya, Anjelo, Yoga, Tini, dan Jovi berada diantara ramainya orang di dermaga sore itu. Hanya sekedar untuk mengakhiri akhir pekan dari sekolah yang melelahkan.

Salah satu anak yang paling pintar diantara mereka adalah Anjelo selalu peringkat pertama, Anjelo ini seorang anak SMA yang diam-diam menyukai temannya sendiri yaitu gadis di kejauhan sana Alya gadis yang cantik biduan suaranya merdu itu. Namun sampai sekarang perasaan itu hanyalah tinggal perasaan tidak pernah bisa diutarakan. Teman Alya adalah Tini yang cita-citanya nanti bisa menikah dengan artis korea, Yoga pemain basket, Jovi adalah sepupu Anjelo, hidupnya hanyalah main game.

Di pendopo itu, Anjelo duduk menenangkan hati dengan diam-diam memerhatikan Alya di kejauhan.

*Mengapa kamu terlalu indah...*

*Lalu mengapa pula kamu tidak dapat kumiliki,*

Tersirat perasaan nan dalam, puitis tapi pasti,  
lirih tapi menyayat kalbu...

Teringat ia bahwa makin manisnya gula, maka makin banyak semut mengerumuninya demikian pulalah kiranya yang terjadi pada wanita, makin manis ia makin banyak pula lelaki yang mengerumuninya. Diam-diam munculah perasaan tidak percaya diri pada diri Anjelo.

*Siapalah aku ini? Tidak punya apa-apa, aku ini miskin, orang tuaku tidak ada, aku yatim piatu, sedangkan... banyak ratusan lelaki lainnya ingin bersama Alya yang lebih tampan, lebih pantas daripada aku. manakala wanita seperti Alya mau padaku....*

*Ah terlalu berlebihan kiranya.*

*Kukuburi sajalah niatku untuk memilikinya, lebih baik aku menyiapkan diri agar rela nanti jika dia bersama yang lain...*

Lirih Anjelo lagi.

*Alya adalah takdir yang jauh.*

Ketika betapa hanyutnya Anjelo memerhatikan Alya, di sana tas Alya tiba-tiba dijambret. Alya berteriak meminta tolong. Jovi dan Riko yang sedang duduk makan bakso, berlari meninggalkan mangkoknya, Anjelo lalu mengejar pelaku.

Lari pelaku itu terlalu cepat sehingga Anjelo harus melemparkan kayu mengenai kaki pelaku, pelakupun terjatuh namun akhirnya berhasil bangun, demikianlah akhirnya Anjelo terpaksa berhadapan lagi

dengan penjahat. Kali ini penjahat yang menggunakan senjata tajam.

Tanpa gentar selangkahpun Anjelo maju dengan mantap. Pelaku menyerang dengan menusuk Anjelo namun tusukan itu mampu Anjelo tangkis dan dengan gerakan silat senjata itu lepas dari tangan pelaku dan pelaku ditendang oleh Anjelo. Pisau terpelanting jauh, tas mampu diselamatkan. Karena tidak tega pada pelaku, Anjelo membiarkan pelaku itu lari.

“Kamu ngga apa-apa?” tanya Anjelo pada Alya yang terlihat syok

“Aku takut”

“Udah copet itu udah pergi, sekarang kamu aman ya, udah jangan takut”

“Ia makasih ya Njelo”

“Sama-sama”

Ingin rasanya Anjelo membisikan begini,

*Jangan takut ada aku melindungimu*

Ah sungguh manis sekali, andai saja...

Lalu esoknya ia ingin mengatakan begini,

*Jika aku ada di sampingmu*

*Maukah kau berjalan di sampingku tanpa ragu*

Ah manis sekali.

### 3 Ada Masalah

*Apakah Alya masih syok dengan kejadian sore tadi?  
Perlukah aku menyapanya? Ah tapi bagaimana, duh...*

Berputar-puta Anjelo di serambi rumah, sembari cemas memegang Hpnya. Lalu duduk menatap langit. Mungkin hanya pada langit semua ini Anjelo titipkan semua perasaannya yang menahun tak dapat ia utarakan, sudahkah lebih banyak, mungkin telah sebanyak bintang-bintang di jagat raya perasaan ini tertabungkan. Anjelo tidak pernah lelah memikirkan Alya setiap kali ada kesempatan. Rasa kagumnya pada Alya sudah kelewatan, cinta dalam diam yang mengharu biru. Senyumnya, tatapnya, mungkin hanya itu yang mampu Anjelo kumpulkan satu demi satu dari kejauhan dari sebuah tempat yang paling diam dalam hatinya. Sebagai sahabat yang diam diam menyimpan perasaan pada sahabatnya sendiri, tentu ini adalah hal yang lumrah dalam kisah percintaan, namun sidang pembaca budiman sekalian, kisah ini masih jauh dari kata selesai.

Jika Alya mencintai bintang, ingin ia menjadi penghalang pada matahari agar tidak turun supaya langit selalu malam, meskipun dengan begitu seluruh dunia akan selalu gelap, ia rela agar Alya bisa bahagia. Andai Alya pecinta senja ingin ia menjadi penghalang matahari agar tidak tenggelam meskipun ia tau tubuhnya akan terbakar agar selalu senja, agar Alya bahagia. Terlalulah heroik sesungguhnya pemikirannya itu. Andai.

Tak henti Anjelo terbayang Alya, “Mungkinkah harusnya kusapa saja.” “Bukahkan cinta bisa tumbuh

karena sebuah pertemuan dan akan terlihat jika diungkapkan.” Pikirnya atau “haruskah aku datang kerumahnya saja?”

“Ah tapi... ah! mungkin lebih baik aku menenangkan hati,” *wahai hati tenanglah sejenak*, bisiknya lirih pada hatinya sendiri, berusaha membiarkan semua pikiran tentang Alya bersabar sejenak seperti angin. Masuk Anjelo ke kamarnya, om dan tantunya sudah tidur, kedua orang itulah tempat Anjelo bersandar setelah kedua orang tuanya sama-sama tiada, episode masa lalu Anjelo yang teramat kelam, ayahnya meninggal dan ibunya menikah lagi hingga kini tak tau dimana rimbanya membangun kehidupan tanpa memerdulikan kehidupan Anjelo.

Susah payah Anjelo memejamkan mata, tiap kali ia pejamkan, wajah Alya kembali datang di pikirannya. Mengapakah perasaan itu kuat sekali. Lalu ia membuka bukunya, biasanya dengan membaca buku bisa jadi obat bius yang dapat membuat seseorang cepat tertidur. Tapi tiap lembaran buku itu seolah ia hanya membuka lembaran wajah Alya.

*Ah...*

Bergegas Anjelo berdiri, ia keluar rumah lalu berjalan menuju rumah Alya, setibanya di sana ia diam berdiri menatap daun jendela kamar Alya dari kejauhan. Sinetron sekali kedengarannya namun begitulah keadaannya.

*Malam ini aku kerumahmu, karena aku merindukanmu...*

Apalah artinya ucapan jika hanya dibisikan pada diri sendiri.

Anjelo bisikkan dalam hatinya, berharap pesan itu bisa tiba pada Alya lewat angin yang membisik pelan. Setelah puas dalam diam memandang jendela kamar Alya dari kejauhan, Anjelo pulang kembali dengan hatinya yang belum juga reda. Ingin ia mengetok pintu rumah Alya, namun ia tidak memiliki alasan apa-apa bertamu malam-malam, betapa canggunglah kiranya jika ia tiba-tiba tanpa alasan tertentu bertamu. Akhirnya ia hanya bisa melihat dari jarak itu, seperti perasaannya yang selalu memandang Alya dengan kekaguman dari tempat terjauh dalam hatinya. Sungguh miris memang.

*Semoga angin membawa bisik-bisik rindu  
Menujumu  
Menghampirimu dimanapun  
Menyentuh rambutmu  
Semoga aku juga orang yang sedang kamu  
Rindukan*



## 4

### Kesedihan Menimpamu

Seperti biasa kota Palangka Raya jika sudah pagi selalu ramai, jalanan selalu padat. Semua orang berangkat untuk menuju tempat kerja masing-masing. Semua pelajar berangkat menuju sekolahnya masing-masing.

Setiba di sekolah, Anjelo berupaya menemukan Alya namun pula ia masih belum menemukannya. Ia dan Jovi duduk di kantin pagi itu. Teman-teman sekelas Alya juga masuk kantin.

Teman-teman sekelas Alya itu ngobrol kecil, tapi masih terdengar

“Tau ga sih, kalau semalam papah Alya kecelakaan?”

“Ha seeriusan!?”

“Trus gimana?”

“Kabarnya subuh tadi meninggal”

“Yaampun!”

Mendengar itu Anjelo bergegas berdiri mendatangi mereka.

“Papah Alya kecelakaan! yang benar?” ia bertanya pada mereka itu

“Ia barusan Alya telpon aku biar bilang ke bu guru, dia ijin, trus dia bilang sambil nangis, kalau papahnya sudah tiada, karena kecelakaan tunggal tadi malam”

Anjelo kembali ke tempat duduknya.

*Tadi malam rumah Alya tampak begitu sepi, barangkali saat itu Alya memang sedang tiada di rumah, barangkali Alya sedang berada di rumah sakit.*

Lesu Anjelo terduduk, makanan yang sudah ia pesan sudah dingin, ia tiba-tiba kehilangan selera menyantapnya. *Mengapa hal sesedih ini bisa menimpamu.* Bisiknya dalam hatinya sendiri.

“Nanti sepulang sekolah kita ke rumah Alya ya Jov” ucap Anjelo pada Jovi

“Ia Njelo, kasian ya Alya”

“Ia” jawab Anjelo dengan wajah penuh kesedihan.

*Jika kita mencintai seseorang dengan sungguh  
Kita selalu merasa bisa merasakan apa yang sedang ia*

*Rasakan*

*Bahkan kita kadang menerka-nerka*

*Apa yang kini ia alami*

*Cinta itu adalah keterlibatan*

## 5

### Tante Nirma dan Om Gugun

Sebagai satpam di salah satu pusat perbelanjaan om Gugun berbadan kurus, jangkung, wajahnya murah senyum, tipikal satpam-satpam di mal-mal biasanya. Sedangkan tante Nirma itu pegawai alfamart, tipikal pegawai alfamart biasanya bersih, suka senyum. Keduanya sama-sama lulusan sarjana pendidikan, yang akhirnya tidak menjadi guru, sebab tiba-tiba negeri ini sudah kebanyakan lulusan sarjana pendidikan. Tiada sekolah yang kekurangan guru. Ikut CPNS selalu gagal, mau jadi honorer gaji rendah, tiada pilihan selain mencari lowongan pekerjaan lain.

Bersama mereka itulah Anjelo tinggal. Semakin pesimislah Anjelo akan dunia pendidikan sekarang ini jika berkaca dari kehidupan om dan tantenya itu, padahal bagi Anjelo memiliki ijazah sarjana itu adalah keren semua orang ingin jadi sarjana, namun pada kenyataannya tidaklah demikian sama sekali. Sama saja menambah antrian pengangguran. Banyak orang yang menggunakan ijazah SMA saja sudah berhasil, mengapa harus menunggu sarjana yang menjalaninya bertahun-tahun lamanya, namun itu hanyalah pemikiran Anjelo yang masih bocah SMA, anak muda memang merasa dirinya selalu paling tau segalanya, padahal perjalanan hidupnya belum seberapa.

Kehidupan tante Nirma dan om Gugun baik-baik saja, mengumpulkan uang gaji yang mereka berdua miliki per bulan, hanya cukup untuk bertahan hidup, tidak ada lebih-lebihnya. mereka memperlakukan Anjelo seperti anak kandung mereka sendiri, tante Nirma itu

adalah adik kandung almarhum ayah Anjelo dulu, sehingga keluarga yang Anjelo miliki hanyalah tante Nirma dan tante Noma yang juga ada di kota ini, tapi ia lebih memilih untuk tinggal dengan tante Nirma.

Tinggal di rumah BTN yang masih belum lunas, Usia pernikahan mereka sudah dua tahun lamanya, namun belum memiliki anak. Satu hal bahwa mereka akan memutuskan memiliki anak setelah rumah itu mampu mereka lunasi, sebab memiliki seorang anak bukanlah tanggungjawab yang mudah. Sungguh keputusan yang mulia sekali.

Pertemuan antara tante Nirma dan om Gugun itu adalah ketika mereka sama-sama masih berstatus mahasiswa dulu di Universitas Palangka Raya. Mereka bertemu saat sama-sama masih MABA, dari situlah mereka berpacaran empat tahun lamanya, susah senang, kere maupun ber'uang sudah mereka berdua rasakan bersama, lalu memutuskan menikah usai lulus kuliah. Mereka berdua memulai kehidupan berumah tangga dari keadaan sama-sama nol. Sangat sulitlah kiranya menemukan kisah asmara seperti om Gugun dan tante Nirma ini, selain haya di dalam novel. Atau mungkin...ah entahlah.

Kalau melihat mereka berdua berjalan beriringan mungkin orang mengira mereka berdua masih pacaran, sebab usia masih muda, om Gugun berusia 25 tahun sedangkan tante Nirma itu masih 23 tahun.

Mereka adalah bukti bahwa cinta sejati itu benar-benar ada dan tidak semua wanita hatinya berisi rupiah di luar sana. Di antara seribu bisa jadi ada satu yang bisa menerima lelaki apa adanya dan mau berjuang sama-sama dari titik nol. Contohnya tante Nirma ini.

~  
*Sebab cinta sejati adalah  
Cinta yang dibangun  
Cinta yang dirintis  
Sedikit demi sedikit  
Tumbuh bersama  
Dipupuk dengan kasih sayang  
Pengertian dan pengorbanan  
Sehingga apapun yang terjadi  
Hubungan itu akan berakar kuat dan bertahan selama-  
lamanya  
Akan tetap tumbuh  
Meski dihantam oleh setiap bentuk badai kehidupan dan  
kekejaman dunia ini  
Akan tetap utuh*  
~

## 6 Ironi

Berputar Anjelo dalam ironi waktu, tau-tau hari ini dia sudah melihat Alya menggunakan dres hitam, berlinang air mata, di pemakaman pagi itu. Alya seperti kehilangan semua harapannya, terisak-isak seperti anak kecil, andai bisa Anjelo menyeka semua air mata itu, andai bisa Anjelo menjadi bahu untuk tubuh yang luruh itu. “Tetap kuat Alya,” ucap Anjelo dalam hati, ia begitu merasa tertekan melihat keadaan Alya seperti ini, ia tidak tega sesungguhnya. Ia hanya bisa memanjatkan doa demi ketabahan Alya.

Teringat pula Anjelo akan dirinya beberapa tahun yang lalu, ketika harus melepaskan kepergian sang ayah, ia tahu bagaimana rasa sakitnya, ia tahu seberapa sedihnya kehilangan orang tua. “Tetap kuat Al” Bisik Anjelo lirih dalam hati.

Proses pemakaman berjalan dengan mengharukan, dengan Alya yang tak henti-hentinya terisak isak di samping makam. Tak kuasa rasanya Anjelo melihat semua itu. Ayah Alya meninggal pada usia 45 tahun, keluarga itu kehilangan tulang punggung. Menyisakan ibu kini seorang diri menafkahi anak tiga orang jumlahnya. Adik Alya itu masih kecil-kecil, Andini masih TK, sedangkan Abdi masih SD, mereka bertiga masih memerlukan sosok seorang ayah. Sungguh pilu tak terbilang bagi keluarga itu.

Langit menjadi mendung seperti mata Alya yang sendu, sebentar lagi hujan akan turun, satu demi satu orang menyalami keluarga yang berduka. Saat bersalaman dengan Alya, Anjelo tidak kuasa menahan

diri, ia menepuk bahu Alya lalu memberi sapu tangan, “Yang kuat ya Al” ucapnya menatap bola mata Alya yang sembab, “Makasih ya Njelo.” Lalu ia meninggalkan Alya disitu, perasaan Anjelo begitu rapuh melihat Alya begini, meskipun ia tak mengutarakannya, atrian untuk salaman makin panjang.

Malam harinya Alya masih mengulang adegan yang sama, duduk di pojokan sana, menggunakan baju kaos hitam, orang-orang ibadah di rumah duka, Alya merenung di pojokan sana sendiri menepi, terpuruk sayu bagaikan setangkai bunga yang dicabut dari akarnya. Anjelo tidak tega melihat Alya demikian terpuruknya. Ia mendatangi dimana Alya duduk menyendiri.

“Maaf, Al, aku boleh ganggu?”

Alya yang tidak menyadari kedatangan Anjelo, seperti kaget,

“Oh ia Njelo, duduk aja” Alya berusaha ramah

“Aku, turut sedih Al, atas apa yang menimpa kamu, mungkin kalau aku di posisi kamu sekarang aku bakal down juga, kamu yang tabah ya”

Alya masih diam, benar benar nampaknya Alya bersedih

“Gpp kok, Njelo, makasih ya, aku cuman masih belum bisa terima Njelo, ini tu....” Alya seperti tidak kuat melanjutkan perkataannya

“Ga apa-apa Al, ga apa-apa...”

Kembali air mata Alya keluar, mudah baginya menangis, luruh hati Anjelo melihat Alya kini begini.

Lalu Anjelo mengeluarkan sapu tangan dari saku bajunya.

“Ini Al...”

Lalu Alya mengambil sapu tangan itu.

“Maaf Njelo aku jadi gini...aku, aku masuk dulu ya.”

“Oh ia Al, ga apa-apa”

Alya meninggalkan Anjelo. Mata Anjelo mengikuti langkah Alya yang menjauh, tak lama lampu kamar Alya menyala. Alya merebahkan diri di atas kasurnya. Menatap foto sang ayah dengan sendu.

Kembali Anjelo dalam ironi waktu, waktu berputar dari kiri ke kanan, jika kemaren ia duduk di bangku bawah pohon rambutan ini debar-debar penuh penantian dan rindu, malam ini ia duduk disini dengan hati penuh debaran yang sendu.

### *Ironi*

*~Sesuatu yang bertentangan dengan harapan dan kenyataan, tetapi sudah terjadi seperti suratan takdir~*

*Melihat kebahagiaan orang yang kita cintai memudar*

*Rasanya seperti mimpi buruk dimalam hari*

*Melihat senyumnya sirna*

*Rasanya*

*Seperti kesedihan yang tiada tertanggungkan*

*Ternyata mencintai dengan tulus sama artinya dengan*

*mengikat diri untuk merasakan apa yang orang kita*

*cintai alami*

*Alya lekaslah hatimu pulih*

*~*

## Sebuah Rahasia

Cepatnya waktu berlalu, lihainya waktu menipu, kesedihan itu pula kian terkikis oleh banyaknya kenangan baru. Kian lindap dari mata Alya, waktu memang obat paling mujarab untuk menghapus rasa sakit yang mengendap dalam ingatan manusia. Hanya waktulah yang mampu membuat seseorang melupakan sesuatu termasuk kesedihan itu sendiri.

Menginjak kelas XII semester akhir, hubungan antara Anjelo dan Alya semakin erat. Sering mereka habiskan waktu berdua namun Anjelo hanya pintar secara akademik saja, perkara mengungkapkan perasaan ia tidak jago sama sekali. Jika Alya dapat job manggung, Anjelo ada di sana menemani, tidak peduli siang atau malam. Kini cinta yang dulu menggebu untuk diutarakan, kian rapi terbungkam dalam diam, terselubung oleh kata persahabatan. Anjelo menjebak dirinya sendiri.

Jika disamakan, perasaan Anjelo untuk Alya itu seperti KTP elektronik, berlaku seumur hidup, tiada pernah berkurang, eh kok gombal wkwk...

Sebentar lagi semua ini akan berakhir dengan berakhirnya masa waktu di sekolah ini, Anjelo mendapatkan tawaran beasiswa kuliah di Jogja sedangkan Alya memutuskan untuk kuliah di Palangka Raya sambil bekerja membantu ibunya menjalankan usaha jahit. Mengejar impiannya menjadi seorang *desainer*. Mereka berdua sama-sama akan jauh dan mengejar impian masing-masing. Anjelo akan tetap

mengejar impiannya menjadi penulis dengan kuliah di jurusan sastra.

Alya ingin suatu saat nanti memutuskan untuk berhenti sebagai biduanita, sebab ia menyadari itu bukanlah keinginan hatinya, ia lebih bahagia ketika menemani ibunya menjahit pesanan orang di rumah. Jika menyanyi ia hanya ingin menyanyi dari rumah, cover lagu orang lain, sehingga ia tidak perlu kemana-mana. Ia juga kasihan pada ibunya jika bekerja sendirian.

Kini ada orang baru dalam hidup Alya, Tio pernah mengungkapkan perasaannya pada Alya tapi Alya tidak memberikan jawaban. Sesungguhnya diam-diam Alya juga menyimpan perasaan pada Anjelo, tetapi mereka berdua tidak pernah berterus terang dengan perasaan masing-masing. Sungguh ironis kedengarannya.

Esoknya Alya akan mengikuti festival musik mewakili sekolah. Di sana juga ada Tio bersama dengan Alya, Anjelo tersenyum lugu, atau memang tidak tau apa isi hatinya, Alya tidak pernah tau, kepergian Alya di bandara dilepas dengan senyum oleh Anjelo.

“Hati-hati disananya Al, aku pasti kangen kamu”

“Kangen, kaya lama aja, cuman tiga hari doang”

“Hehe, kangen kan gaperlu lama”

“Hehe ia, “

“Bawa oleh-oleh ya”

“Siap bos”

“Yaudah, kabari nanti kalau udah sampai”

“Iadahh.”

Sembari menunggu Alya kembali, Anjelo jadi sibuk menyiapkan diri untuk mengutarakan perasaannya. Keliling Anjelo dari cafe ke cafe untuk menemukan tempat yang cocok.

“Bukankah cinta itu harus diungkapkan dengan berani?”  
“Karena hanya orang-orang pemberani yang layak dicintai.”

~

*Mencintai butuh keberanian  
Mengungkapkan cinta bukanlah dosa  
Mencintai juga bukanlah sebuah kesalahan  
Ditakdirkan bersama atau bukan  
Itu urusan Tuhan, urusan kita sebagai manusia  
Adalah berupaya sekuat tenaga  
Jika memang gagal, itu berarti sudah kehendak Tuhan  
Yang terbaik untuk kita sedang dipersiapkan*

~

*Tidak ada keajaiban bagi mereka yang hanya menunggu  
Tidak ada cinta bagi seorang yang tidak  
Melakukan apapun  
Jodoh itu diupayakan*

~

## 8

### Menunggu Waktu yang Tepat

Mungkin sudah sering para pujangga menuliskannya, bahwa cinta itu semakin indah ketika dirahasiakan, ah terlalu melebihkan kenyataan kiranya, sebab pada kenyataannya tidak ada keindahan dalam cinta yang dirahasiakan yang ada hanyalah risau yang tak tertahankan.

Tiga hari lamanya Anjelo menanti Alya kembali hanya untuk menyatakan perasaan. Sudah tiga hari ia berpisah dengan Alya serasa berbulan bulan rasanya, mereka hanya berkomunikasi melalui HP, susah payah Anjelo menenangkan hatinya sendiri agar tidak berlebihan menanyakan keadaan Alya, yang membuat Anjelo cemas juga ada Tio bersama Alya, sebagai gitaris untuk mengiringi Alya menyanyi. Kenyataan itu diam-diam membuat risau.

Tak lepas Anjelo cemas, ia hanya melewati hari-hari dengan berjalan-jalan di sekeliling kota. Menikmati sepinya hari tanpa Alya. Kadang ia bermain ke tempat latihan silat demi mengisi kekosongan harinya. Di sana ia menenggelamkan diri dalam serunya latihan silat, meski dalam hatinya ketika keramaian itu reda ia merindukan dan kuatir akan sesuatu.

Seperti biasa ia lebih sering *video call* dengan Alya, menanyakan tentang lomba yang dilalui. Di sana makannya apa saja, ia menanyakan Alya seperti pacar meski itu hanyalah teman. “Alya cepat pulang” lirih dalam hatinya. Tidak sabar ia menanti hari di mana Alya kembali, karena saat itu ia akan menyatakan perasaannya. Siapalah yang tidak merasa bahagia karena

akhirnya menemukan keberanian untuk mengungkapkan cinta.

Hari-hari Anjelo perhitungkan dengan teliti. Ia sudah survei ke beberapa cafe, keluar masuk tempat tongkrongan anak muda. Akhirnya ia menemukan satu cafe yang cocok sebagai tempat untuk mengungkapkan perasaan. Seseorang yang baru pertama kali dalam hidupnya menemukan keberanian untuk menyatakan cinta, bahagia bukan kepalang.

Ia menonton tutorial youtube bahkan membaca artikel mencari susunan kata terbaik nan santun untuk mengutarakan perasaan pada sang kekasih. Untuk meluapkan isi hati dengan cara yang menarik. Mempersiapkan lahir dan batin untuk hari penuh romansa itu. Baju terbaik, sepatu sudah ia cuci jauh-jauh hari, rambut dirapikan. Hari penantian akan tiba, di mana ia akan menyatakan cinta untuk kali pertama dalam hidupnya.

Sungguhlah terlalu berlebihan kedengarannya semua itu, namun nyata adanya, Anjelo mempersiapkan hari itu lebih sibuk daripada persiapan untuk menyambut semarak tujuh belas Agustus. Andai perlu ia buat surat ijin keramaian pada pihak setempat.

Jovi suporter dari rencana itu juga menyediakan diri untuk bertamu tiap malam ke rumah Anjelo sekedar untuk mendengar perkembangan lebih lanjut. Niat hati sudah mantap, dengan melibatkan seorang pengamen yang sudah Anjelo dan Jovi nego sebelumnya sebagai pengiring suasana. Demikianlah rencana itu tertata. Sungguh sudah siap lahir dan batin.

Setangkai bunga mawar akan diberikan pada Alya ketika Alya tiba di bandara pagi harinya. Sebuah

chat romantis siang harinya, rencana jumpa malam harinya. Bukankah itu romantis.

~

Seperti yang direncanakan, haripun tiba, Anjelo dan Jovi sudah menunggu di bandara. Sudah sering Anjelo bertemu Alya, tapi hari itu, ia menunggu dengan dada berdebar-debar tak karuan.

Alya sudah terlihat di kejauhan, menggunakan baju putih celana jeans hitam panjang. Seperti biasa ia selalu menarik perhatian, di manapun ia berada. Di sana ada Tio yang berjalan dengannya beriringan, saat Alya dekat, perlahan-lahan Anjelo menyembunyikan bunga yang sudah ia siapkan, semua adegan yang telah ia persiapkan lindap dari bayangan. Dalam dunia asmara kenyataan jarang beriringan dengan apa yang dihayalkan.

“Di sini terlalu banyak orang, aku malu” bisik Anjelo pada Jovi

Jovi menepuk jidat.

“Aduh Njelo, plis, sekarang waktunya”

“Nggak” lalu Anjelo memasukan bunga itu dalam tasnya.

Dari kejauhan Alya langsung mengenal Anjelo.

“Njelo!! Thanks ya, udah lama nunggu?”

“Ngga baru aja, ucapnya gemeteran, gimana perjalanannya?”

“Rame banget”

“Anjelo punya sesuatu tuh buat kamu” ucap Jovi

“Oh ia, apa tu?” tanya Alya penasaran

“Ngga ada!” Sanggah Anjelo

Lalu Jovi merogoh tas Anjelo dan mengeluarkan bunga yang dirangkai rapi.

“Eh jangan Jov!”

“Ini udah Anjelo siapin dari kemaren Al, ini buat kamu”

“Wahh!, ini beneran buat aku? Ah gak ah, ini pasti buat cewe lain”

Geledek Alya

Anjelo diam sejenak, menahan malu

“Cewe lain, ga adalah, itu buat kamu” ucap Jovi

“Beneran Njelo?”

“Ia...” ucap Anjelo lega

“Ucc, makasih aku suka bunganya..”

Siang ini ia berhasil mengirim pesan romantis buat Alya dan malam ini janji ketemuanpun akan dilangsungkan.

*Semua akan baik-baik saja  
Ungkapkan saja  
Gagal atau berhasil itu lebih baik  
Daripada dipendam  
Yakan?  
Udah pergi sana ungkapin*

*Karena sejatinya tidak ada waktu yang benar-benar  
tepat dalam sebuah penantian  
waktu yang tepat selalu datang  
Kita yang mengabaikannya*



## Malam Harinya Mengungkapkan Perasaan

Entah mengapa hujan akan turun untuk malam yang sudah Anjelo nanti sekian lama. Gelisah Anjelo mondar mandir di dalam kamar cemas melihat cuaca yang semakin mendung. “Plis jangan hujan” keluh Anjelo, sembari tak henti ia merapalkan doa-doa. Padahal dirinya sudah siap. Jika hujan turun maka tertunda totalah semua rencana.

Rencana ketemuan pukul 19.00 WIB, tapi Anjelo sudah siap sejak pukul 17.00 WIB, bajunya sudah disetrika dengan rapi, rambutnya sudah hampir setengah jam ia sisir. Tidak pernah ia menyiapkan diri begitu rupa, tidak pernah meski hanya sekali. Sembari perasaannya tak karuan menunggu waktu yang terasa terlambat berputar. Debar-debar Anjelo menatap jam dinding yang bergerak pelan.

Dari pukul 17.00 WIB Anjelo hanya sibuk dengan dirinya sendiri, kadang melirik Hpnya, siapa tau ada chat masuk dari Alya. Kadang cemas lagi melihat cuaca di luar yang semakin tiada menentu, cuaca yang tiba tiba mendung, tiada bersahabat.

Tak lama, gemuruhpun menurunkan hujan, termangu Anjelo menatap jendela, andai ia bisa menahan hujan agar tidak turun, maka akan ia lakukan. Dilema ia apakah Alya juga mencemaskan hal yang sama? Pikir Anjelo. “Mungkin iya, mungkin juga tidak”. Ataupun hanya Anjelo sendiri yang cemas.

Terduduk Anjelo, diam memandang hujan yang turun dengan derasnya. Akankah hujan ini akan menunda waktu pertemuan yang telah Anjelo persiapkan

sedemikian lamanya. Alya tidak mungkin keluar hanya demi jalan-jalan dalam kondisi hujan. Selain tidak ada yang benar-benar penting.

Sekitar satu jam hujan deras turun, sempat Anjelo sesungguhnya sudah pasrah. “Biar sajalah, kalau tidak hari ini masih ada esok, kalau tiada esok masih ada lusa”. Bisik Anjelo pada hatinya sendiri agar ia ikhlas menerima keadaan.

Terbaring ia, memandang baju, sepatu dan setangkai bunga yang sudah ia pesan sejak dua hari yang lalu. Betapa lucunya jatuh cinta, gumam Anjelo dalam hati, betapa repotnya mencintai. Ini adalah kali pertama ia akan menyatakan perasaannya pada wanita yang sudah ia idamkan bertahun-tahun lamanya.

Sempat Anjelo tertidur, barulah sekitar pukul 18.00 WIB derai hujan mulai perlahan-lahan berkurang, bergegas Anjelo bangun, melihat kini hanya titik-titik kecil tersisa. Pukul 18.45 WIB ia kirimkan pesan kepada Alya.

“Al, jadi ga?”

Cemas ia menunggu jawaban dari Alya, “plis tolong jangan cancel”Lirihnya dalam hati, sebab bukan hanya sekali dua kali Alya membatalkan rencana tiba-tiba, lalu ia melihat pesannya dibalas

“Jadi Njelo, ni mau siap-siap, jemput aja”

Bahagia bukan kepalang Anjelo jadinya

“Ia Alya, ini aku kesitu ya, Otw”

“Oke Anjelo, hati-hati”

Anjelo berangkat menggunakan sepeda motor menuju rumah Alya yang tidak terlalu jauh. Di serambi rumah Alya sudah menunggu.

“Tumben rapi amat” ucap Alya  
Hampir Anjelo ga punya jawaban  
“Nggak tadi baru pulang ada acara dari tempat keluarga”  
“Oh, pantesan...” lalu Alya naik ke atas motor,  
“O ia kamu mau ajak aku kemana?” tanya Alya, sembari  
sepeda motor meninggalkan halaman.  
“Ada dong, kamu ngikut aja”  
“O, oke siap..hehe”  
“Kamu mau ngebut atau enggak?”  
“Terserah..”  
“Oh ia ya, kita ngebut aja kali ya”  
“Haha jangan, nanti aku terbang”  
Anjelo menarik tuas gas motornya, ngebut sebentar lalu  
dengan kecepatan normal.  
“Ga ah, kalau ngebut bahaya” ucap Anjelo  
“Haha, kok tau?”  
“Ialah, kan makannya nasi”  
“Haha..engga nyambung, bambwang”  
“Haha, ia juga ya bambwang”

Cafe itu sepi pengunjung, sebuah situasi yang serba kebetulan. Anjelo mengajak Alya duduk di meja nomor lima. Semua adegan ini sudah ada semua dalam benak Anjelo. Tempat, waktu dan kejadian sudah terpetakan dalam ramalan masa depan yang telah ia tebak sendiri.

“Mau pesan apa Al?”  
“Jus apel ajadeh” ucap Alya  
“Siap, aku sama aja, kalau gitu”  
Lalu mereka berdua menunggu pesanan diantar.

Anjelo menanyakan seputar keasikan lomba yang telah dilalui, agar mencairkan suasana, seusai ngobrol

beberapa waktu, akhirnya susah payah Anjelo memberanikan diri, dag dig dug dadanya, tidak pernah ia merasa segugup ini,

“Alya, sebenarnya, aku mau ngomong sesuatu yang penting sama kamu malam ini, makanya aku ajak kamu kesini”

“Ngomong apa?”

“Sebenarnya...tapi setelah aku ngomong ini, kamu jangan marah”

“Marah kenapa? Biasa aja lah, kayak baru kenal aja, emang mau ngomong apa?”

“Bener ya?”

“Ialaa, apa yo?”

“Sebenarnya...”

“Sebenarnya? Apaan coba..” ucap Alya

“Ia sebenarnya...selama ini aku suka sama kamu”

Lama Alya diam tidak percaya Anjelo akan mengatakan itu

“Aku serius Al, aku mau hubungan kita engga sekedar temen”

“Jangan becanda ah, Njelo, becanda kan”

“Al, aku serius?”

Lama Alya hanya menatap mata Anjelo, memahami apakah Anjelo becanda atau bukan, namun nampak bahwa Anjelo begitu serius, Alya hanya diam, lalu menatap lain...dan menunduk, berat nampaknya Alya mengutarakan kalimat yang ingin ia utarakan,

“Njelo, kenapa mesti sekarang sih, kamu... telat Njelo...”

“Telat, telat gimana?” perasaan Anjelo mulai bingung

“Aku...” Alya menunduk, berat sepertinya mengutarakan yang akan ia katakan,

“Aku, udah nerima cinta Tio kemaren Njelo, maaf...”  
Anjelo mengalihkan pandangan, mendengar penuturan Alya itu hatinya hancur berantakan.  
“Kenapa baru sekarang Njelo, kenapa telat, kenapa ngga dari dulu, aku udah lama nunggu kamu nyatain ini...”  
Menunduk Anjelo penuh penyesalan  
“Al, karena aku terlalu takut, aku takut kamu tidak menerimaku” Anjelo merasa sendu  
“Tapi, kita masih bisa berteman kan?” tanya Anjelo  
“Aku ga tau, aku mau pulang” ucap Alya  
“Al, serius, tadi kamu udah janji ga marah, habis aku harus gimana?”  
“Kamu telat Njelo...”  
Lama berduanya diam  
“Ya tapi jangan pulang ya”  
Mata Alya berkaca  
“Nanti aku tetep Antar kamu pulang ya. Tadi katanya ga akan marah”  
Anjelo berusaha berbesar hati meski dalam hatinya tidak tega menerima jika Alya dimiliki yang lain, ini akan menjadi malam paling pahit dalam hidupnya. Baru kali ini perjalanannya bersama Alya terasa begitu canggung.  
Malam itu, ia dan Alya tidak melanjutkan obrolan, Alya akhirnya minta diri untuk pulang.  
“Aku mau pulang” ucap Alya  
“Aku antar ya”  
“Ga usah, aku naik taksi aja”  
Lalu Alya pergi,  
Perasaan Anjelo luluh lantah ketika melihat Alya menjauh.

*Bukan salahmu, jika kini kita tidak bisa bersama  
Ini semua salahku  
Aku yang mengurungi diri sembunyi  
Dari kenyataan bahwa aku mencintaimu melebihi yang lain*

*Bukan salahmu*

~

## Hujan dan Patah hati

Entah mengapa hujan selalu turun ketika ada kesedihan tiba. Mungkinkah benar bila hujan adalah teman dari kesedihan? Kini hujan yang sebelumnya reda turun kembali, mengguyur badan Anjelo di atas motor sepulang dari cafe itu.

Ia biarkan hujan menusuk tiap bagian tubuhnya menghujam bak ribuan peluru. Helmnya ia lepas, ia biarkan setiap butir hujan yang menghujam tubuhnya bak anak panah. Ia pasang badan, ia tidak peduli.

Kini semua yang telah ia bayangkan, sudah usai, kesedihannya tak perai perai, dua tahun mencintai dalam diam, dihapus hujan satu malam. Hati yang patah menjadi dingin. Ingin rasanya ia menarik habis tuas gas motornya kecepatan 200 km/jam! lalu menerbangkannya ke sungai kahayan, tenggelam tiada sisa. Seperti di sinetron-sinetron. Tapi ia masih mampu mengontrol diri.

“Aku juga udah lama nunggu kamu nyatain ini, tapi kenapa baru sekarang Anjelo”, ucapan Alya di cafe tadi itu terbayang mengikuti, menyiratkan kegagalan teramat pahit. “Aku orang terbodoh di dunia ini” keluh Anjelo “Karena keraguanku untuk mengutarakan semuanyalah kini Alya dimiliki yang lain, aku bodoh, dua tahun jadi temen, diambil orang, ya Tuhan mengapa?, mengapaa!” Sembari memukul mukul pedometernya. Anjelo berbicara pada dirinya sendiri.

Hujan semakin deras, tambah deras Anjelo menarik tuas gas. Meliuk-liuk ia ditingkungan, bisa saja ban motornya tergelincir karena licin, atau mungkin ia bisa saja terpelanting begitu rupa. Atau bisa saja ia

menabrak lobang yang tidak terlihat karena tertutup genangan air hujan lalu ia terpentak. Tapi nasib buruk ternyata tidak menimpa orang yang sedang dilanda patah hati.

Lewat gang keluar gang, masuk keluar jalan kembali lagi ke bundaran yang tadi lagi, ia membuat dirinya berputar-putar di situ-situ saja. Seharusnya jika ingin pulang ia tidak perlu melewati rute serumit itu, baginya hujan malam itu harus ia nikmati. Lewat saja ia di depan pos kantor polisi tanpa helm! Sungguh bernyali, seperti di film-film India.

Di sana ada seorang bapak yang duduk tapi matanya nanar melihat layar televisi, memeluk badan saja bapak itu tak dilihatnya Anjelo yang macam cungkuk minta dibekuk batang lehernya karena bermain-main sama aturan. Empat kali sudah Anjelo lewat depan kantor pos polisi tanpa helm, empat kali juga bapak itu menguap dan tidak melihatnya. Nasib mungkin memihak seorang yang patah hati.

Sesekali ia membungkuk badan agar mendapatkan efek kepuasan khusus dari sepeda motornya yang sedang melaju merobek kerumunan hujan. Semua orang kota ini malam ini meringkuk, kedinginan menghindari hujan yang deras begitu rupa, tetapi Anjelo malah bolak balik di jalan raya dari jalan itu, ke jalan itu lagi, dari bundaran berkelok-kelok ke bundaran lagi, seperti jalan raya itu milik bapaknya saja.

Berakhir karena motor itupun akhirnya batuk-batuk, lalu berhenti mendadak. Diengkol tidak mau bangun. Mesinnya pingsan karena dingin. Businya mati karena masuk angin. Knalpotnya flu karena banjir. Anjelo lupa memperhitungkan hal runyam itu. “Mantap”

katanya sembari menepuk-nepuk speedometer. Tertawa kecil ia, bahkan motornya sendiri kini membuatnya kecewa. Didorongnya motor itu dengan lesu, distandarnya dibawah pohon jambu mente.

Lalu dengan badan terkulai, semangat yang raib dari badan, ia melangkah meninggalkan sepeda motornya di situ, terbayang ia akan dirinya kini yang sedang patah hati, kesempatan untuk memiliki Alya telah hilang seluruhnya dari harapannya, berjalan ia sembari hujan yang tidak mau berhenti.

Hanya ada paman bakso yang melihatnya, namun tidak ada yang peduli. Hanya Anjelo yang berjalan di bawah hujan ditemani sinar lampu malam itu. Tidak ada seorangpun yang mau melakukan hal begitu, selain orang yang sudah tidak waras dan orang yang sedang frustrasi dalam sinetron sinetron dan Anjelo tidak termasuk kedua duanya.

Lurus saja jalannya, dinginnya angin malam tak sedingin hatinya. Sepinya jalan malam itu tak sesepi jiwanya. Ia telah mengalami perasaan kehilangan yang hanya ia dan Tuhanlah yang tau sedalam apa itu.

Jika boleh kudiktekan, dua tahun ia memendam perasaan pada Alya dihapus hujan sehari, oleh Tio yang menikung. Hebatnya hujan menggempur kota ini, lebih hebat penyesalan yang dirasakan Anjelo. Mengapakah tidak adilnya dunia. Wajah Alya yang sendu, di cafe tadi tidak hilang-hilang juga dari ingatan. Dalam waktu kurang dari satu jam waktu telah menghapus semua harapan yang sudah dibangun dua tahun lamanya. Sungguh sebuah keniscayaan yang tiada terprediksikan. Tembok pertahanan, benteng persembunyian, Anjelo telah runtuh sudah.

Kurang lebih satu jam perjalanan menyusuri aspal kota dingin menusuk tulang, membuat kakinya hampir kaku, hampir saja ia mati konyol tidak sampai tujuan. Namun akhirnya Anjelo tiba di gang rumahnya. Baru sekali seumur hidup ia melakukan hal konyol begitu rupa, jalan kaki sejauh kurang lebih satu kilometer dibawah hujan dan petir. Sudahkah cukup sinetron keadaan itu.

Anjelo masuk pagar rumah, lalu mengetok pintu dengan lesu, tante Nirma membukakan pintu, melihat Anjelo yang basah kuyup,

“Yaampun Njelo, motormu mana?”

“Mogok”

“Kenapa ga telpon, biar dijemput?”

“Ga dekat aja te”

“Dekat gimana, basah kuyup gitu” Anjelo masuk lalu menggelap rambutnya dengan handuk yang diberi tante Nirma.

“Kamu kenapa?”

“Engga apa-apa kok tan, aku cape mau istirahat”

Baru kali ini tante Nirma melihat keadaan Anjelo begitu, ia dapat melihat jelas kalau ada hal yang serius menimpa keponakannya tersebut, ia juga pernah muda, tidak ada masalah lain selain masalah asmara di usia mereka itu yang dapat membuat mereka galau begitu rupa. Tapi tante Nirma tau harus bersikap seperti apa, ia membiarkan Anjelo seorang diri terlebih dahulu, ia tidak ingin bertanya lebih lanjut. Tidak ingin terlalu mengorek lukanya.

Anjelo lalu masuk menuju kamarnya, mengganti baju dan membanting tubuhnya di atas ranjang, memandang hujan yang turun merayap di jendela,

menyesali waktu yang telah ia tunda. “Seandainya aku mengatakannya lebih awal, mungkin tidak begini kenyataannya”. Demikianlah kini semuanya terjadi tepat di depan mata, kenyataan pahit yang harus diterima. Alya akhirnya dimiliki orang lain.

Tante Nirma menghampiri Om Gugun yang sedang nonton televisi di kamar,

“Njelo sepertinya lagi sedih...”

“Sedih kenapa?”

“Ga tau” ucap tante Nirma

Lalu mereka berdua perlahan-lahan menuju kamar Anjelo, tapi pintu kamar sudah tertutup.

“Biar aja dulu, jangan diganggu” ucap om Gugun

Mereka percaya Anjelo pasti selalu bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Hujan turun rinai-rinai, di dalam kamarnya Anjelo yang hanya ditemani penyesalan. Kodok yang duduk di bawah jendela kamar Anjelo, melompat menjauh lalu mencemplungkan dirinya ke dalam parit, menghilang tidak kembali-kembali. Lalu hujan turun rinai-rinai di atas kota ini menghujam bak ribuan anak panah. Tumpah hingga jauh malam nanti.

*Hujan turun serupa ribuan anak panah*

*Hujan yang berisi sejuta penyesalan*

*Untuk*

*Rasa yang terlambat*

*diutarakan*

~Mencintaimu saja aku tak bisa☺~

## 11

### Pagi yang Tak Lagi Sama

*Ada kisah usai  
Untuk sebuah hari yang baru  
Ada harapan yang sirna  
Untuk kisah yang lama*

~

Pagi turun dengan sinarnya merembes di balik tirai jendela. Kepala Anjelo masih berat karena perjalanan malam tadi, lebih berat lagi ketika menyadari ia baru saja ditolak cintanya. Bukan hanya tubuhnya yang lelah tapi jiwa. Membuat dirinya terasa tertahan di atas kasur.

Hanya suara motor paman sayur yang terdengar dari kejauhan, seperti biasa sebelum kerja, tante Nirma langganan sayur paman itu, bergegas keluar untuk menunggu paman di depan rumah.

“Njelo bangun, kamu ngga sekolah!” sembari keluar, tante Nirma sempat membangunkan Anjelo.

Anjelo lihat jam beker yang di meja kamarnya sudah pukul 06.00 WIB, sisa tiga puluh menit persiapan ke sekolah.

“Yaampun.!” Ia lalu bergegas, mandi dan ganti baju. Seusai siap ia keluar.

Di serambi om Gugun sudah menunggu.

“Bentar ya Om” Anjelo memasang sepatu

“Ia, motormu kamu tinggal di mana Njelo?”

“Jauh pokoknya, nanti kukasih tau ke om”

“Iya-iya, kalau motor mogok tu lain kali telpon aja om, apalagi hujan-hujan gitu”

“Ia om”

Lalu setelah memasang sepatu, mereka berdua berangkat.

Sebelum ke sekolah mereka sempat mengantarkan motor Anjelo ke bengkel, sebab ada bengkel yang dekat. Setelah mengantar Anjelo, om Gugun langsung berangkat ke tempat kerjanya.

Di sekolah Anjelo berusaha menjaga jarak dari Alya. Tersadar kini Anjelo lekasnya waktu berlalu. Tau-tau kesempatan untuk bersama Alya benar-benar telah lindap itu adalah *true story* yang harus ia terima.

Tidak mungkin terjadi. Berharap dalam putaran waktulah mengajarkan ia agar bisa mengiklaskan semuanya dengan rela, menerima semuanya dengan pikiran terbuka. Tetapi ikhlas kiranya hanya mudah dalam perkataannya, sesak sungguh pada kenyataan.

Sungguh pahit ketika harus menyaksikan kenyataan bahwa kini dimana Alya ada, disitu ada Tio. Anjelo patah arang merasa remuk lalu hancur berkeping-keping. “Harusnya aku yang disana”. Seperti lirik dalam sebuah lagu galau. Sulit sungguh bertahan beberapa menit saja menyaksikan Alya dan Tio sakitnya setengah mati.

Tidak cukup hanya merasa kehilangan orang yang teramat ia cintai, tetapi sekaligus juga kehilangan sahabat, ia benci keadaan ini. Inilah dulu yang selalu ia hindari, nyatanya ini juga yang terjadi. Pahit harus ditengguk sakit harus ditanggung, hidup ini adalah keniscayaan yang tidak terwakilkan sakit harus dipasang badan. Cinta menenggelamkan Anjelo dalam ruang kedap suara yang dipenuhi genangan penyesalan.

Pada akhirnya Anjelo mesti berupaya untuk melapangkan dada, menerima semuanya dengan hati dan

pikiran terbuka. Jika semuanya begini terjadi, tidak ada orang lain untuk menanggungnya selain diri sendiri. Eh kok kayak pantun wkwk

Pelajaran sekolah berlangsung seperti biasanya, melihat saja ia tak berani dengan Alya yang duduk di bangku barisan sana. Anjelo malu pada dirinya sendiri. Mungkinkah ini adalah akhir dari semua pertemanan yang terjalin selama ini.

Dengan keadaan sangat terpaksa Anjelo menjaga jarak, jika melihat Tio dan Alya di kantin kepala sekolah, Anjelo berbelok ke kantin Ibu Tri guru Biologi dibelakang ruang perpustakaan, jika kantin kepala sekolah tutup dan Tio sama Alya akhirnya berada di kantin ibu Tri, Anjelo terpaksa berbelok ke sebuah gedung dipojokan sana, gedung laboratorium yang kosong itu, menyendiri dia, bersama harapan yang timbul tenggelam, getar getir menahan rasa sedih yang tak kunjung hilang.

Pelajaran terakhir adalah Bahasa Indonesia, yaitu menulis. Pa Narno meminta mereka menuliskan pengalaman singkat, maksimal tiga halaman. Tetapi tiga halaman rasanya tidak cukup bagi Anjelo. Ia tetap menulis meski satu demi satu siswa yang lain pulang. Hingga yang tersisa hanyalah ia dan Pa Narno disitu. Berjalan-jalan pa Narno melihat apa gerangan yang ditulis Anjelo serius begitu rupa. Tiba di dekat Anjelo pa Narno mengangguk-angguk.

“Lanjutkan boy, tak usah tergesa-gesa, menulis itu bagus boy, lanjutkan, lanjutkan mantap! mantap!”

Anjelo hanya diam. Dia tau pa Narno pasti senang melihat siswa yang suka menulis. Pa Narno itu seorang guru yang penyabar sekali dan optimis bahwa

dimasa depan ia akan mencetak penulis ulung untuk menjadi generasi penerusnya sebagai seorang penulis sejati. Jika ada lomba guru paling sabar dan guru paling optimis di dunia ini maka pa Narno pasti juara.

Sangat jarang ada generasi sekarang ini yang suka membaca, dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sangat minim juga generasi yang suka menulis. Teori pa Narno hanya dimengerti oleh pa Narno sendiri. Baginya menulis dan membaca seolah olah berada dalam satu ruangan dalam kecerdasan manusia.

Pa Narno tidak segan-segan membawa piagam keikutsertaannya dalam lomba menulis cerpen tingkat nasional meskipun semua orang tau pa Narno tidak pernah jadi juara. Piagam itu hanyalah piagam penghargaan karena pa Narno pernah ikut lomba atau pa Narno tidak segan menceritakan banyaknya penulis-penulis ternama yang ia idolakan. Suatu ketika pa Narno menceritakan cita-citanya yaitu ingin menulis dan mendirikan penerbit buku sendiri! Dan tentu saja, semua itu hanyalah imajinasi pa Narno yang terlalu luas, sebab ia tidak lebih hanyalah pecinta novel semata, tidak pernah melahirkan satupun karya serta ia tidak memiliki satupun orang yang mengidolakan tulisan dirinya.

“Pantas tulisan kau seperti tak selesai-selesai, kau sedang patah hati kah boy?” tanya Pa Narno.

“Kok Bapak tau”

“Ialah bapa ini pernah juga muda, makanya bapak tau”

“Ia pa, maaf membuat bapak lama nunggu”

“Oh tidak usah kau tergesa-gesa, menulis itu adalah terapi boy, dengan menulislah kita bisa jujur dengan diri kita sendiri, siapakah yang bisa jujur dengan dirinya

sendiri selain penulis boy, jika dia jujur dengan dirinya sendiri, niscaya ia juga jujur dengan orang lain”

“Ia pak, terimakasih pak”

“Yang artinya seorang penulis itu tidak mungkin meratap terlalu lama boy, sebab baginya tulisan adalah sebuah perenungan dalam upaya menemukan semua jalan keluar dari permasalahan, paham boy?”

“Siap pak”

“Menulislah boy, kapan perlu jadikan tulisanmu berjaya”

“Siap pak, permisi pak”

“Sudah selesaikah boy”

“Sudah pak”

“Buru-buru sekali boy, hati-hati boy”

“Terimakasih pak.”

Lalu Anjelo meninggalkan ruangan yang sudah hanya tersisa ia dan pa Narno saja disitu. Ia ragu lama-lama dalam ruangan itu, nanti pa Narno malah orasi, sebab pa Narno itu jika bicara memang begitu.

*Melihatmu dari jarak ini  
Membuatku mengerti  
Betapa berarti dirimu semenjak  
Tidak dapat kumiliki*

~Anjelo~

## Serba Salah Karena Cinta Tidak Bisa Dibagi

Alya pula menyadari bahwa apa yang terjadi telah dengan sendirinya melukai perasaan Anjelo. Tetapi ia juga tidak bisa apa-apa, ia tidak ingin mengkhianati Tio yang terlihat tulus mencintainya. Alya serba salah. Tidak ingin egois, mengakhiri sesuatu yang baru saja ia mulai.

Disuatu sisi ia masih menyimpan rasa diam-diam pada Anjelo, sudah lama ia berharap suatu ketika Anjelo bisa mengutarakan bahwa dia ingin menjadikan Alya lebih dari sekedar teman. Tetapi dalam penantian, Alya makin bimbang, lantaran selama dua tahun lamanya Anjelo tidak mengutarakan apa-apa. Lalu datanglah Tio, sebagai tokoh yang mengetok hati Alya dengan kata cinta. Dari cerita inilah pembaca budiman sekalian, kita bisa menarik sebuah resolusi bahwa cinta itu membutuhkan keberanian.

Alya yang hatinya mudah tersentuh lalu menerima cinta Tio. Semua serba terlambat. Tidak pernah ia ingin membuat sahabatnya dan orang yang dicintainya itu patah hati bahkan iapun pernah memiliki mimpi untuk menjadi lebih dari sekedar sahabat, namun semua akhirnya sia-sia. Sebab hendak apa dikata, ia tidak ingin membuat orang lain terluka. Semuanya kini serba rumit serba tidak bisa.

Alya terpaksa menutupi bahwa kadang dalam kesendiriannya ia merindukan saat-saat kebersamaannya dengan Anjelo dulu. Di tiap sudut sekolah dipenuhi kenangan-kenangan akan ia dan Anjelo. Sering mereka berdua bercerita, membicarakan apa saja, menghabiskan waktu berdua, tidak peduli pada siapapun di tengah

keramaian banyak waktu yang telah mereka habiskan berdua, meskipun sesungguhnya hanya teman. Alya bimbang mengapa semuanya baru terutara setelah ada Tio kini yang ada disampingnya. “Mengapakah semuanya bisa terlambat gini Njelo, mengapa persahabatan kita juga ikut berakhir.” Keluh Alya.

Mungkin sudah saatnya Alya untuk belajar ikhlas, harus bisa menutupi dan menjaga jarak dengan Anjelo agar semuanya baik-baik saja, agar tiada lagi yang terluka. Semua itu terbayang dalam benak Alya ketika ia menemani Tio jalan malam ini. Tidak seharusnya ketika ada Tio disisinya dia malah memikirkan orang lain. Tidak seharusnya.

Jauh dalam hatinya ia merasa bersalah karena tidak bisa sepenuhnya menikmati hari yang mereka lalui, masuk keluar mall, menikmati makanan ringan, Tio bercerita di depannya, Alya hanya mengangguk-angguk, mengatakan ia, kalau katakan memang ia, mengatakan tidak kalau memang tidak. Ia memang ada disamping Tio malam itu, tapi hati dan pikirannya berada di tempat lain.

Malam ini Tio mengantarkan Alya langsung ke depan rumah setelah itu Tio pulang, Alya langsung masuk dan menuju kamarnya. Semua hal yang dilakukan Tio kini, pernah ia lalui bersama dengan Anjelo. Banyak hal yang diketahui Anjelo tentang Alya.

“Oh mengapakah perasaan ini sulit sekali...?”

Keluh Alya dalam hati, sembari membanting tasnya ke atas ranjang. Alya memandangi foto-foto ia dan Anjelo yang tersandar di meja belajarnya. Ia menaruh pipinya di atas meja.

“Anjelo, kenapa bisa kamu telat ngungkapinnya, aku bingung” ucap Alya lirih. Lalu dipegangnya foto itu. Foto, kotak pensil, lukisan, coretan-coretan semua ia simpan dalam kotak, lalu menggantikannya dengan barang-yang baru yang tiada sangkut pautnya dengan Anjelo. “Maafin aku Anjelo, aku bener-bener harus lupain kamu.”

*Akan menjadi sebuah kesalahan kiranya jika kita tetap  
Memaksakannya  
Meski perasaan itu nyata adanya  
Namun bersama dengan harus mengorbankan perasaan  
Orang lain  
Itu bukanlah cinta  
Hanyalah bukti dari keegoisan belaka  
~Alya~*

### Melihatmu dengan Begitu Dekat

*“Sesungguhnya harus ada yang layu dalam diri kita agar yang baru bisa tumbuh. Sebab bagaimana cinta yang baru bisa datang jika yang lama masih ada. Sesuatu diijinkan Tuhan pergi karena akan ada yang lebih baik untuk menggantikannya. Lupakan sakitnya, ingat pembelajarannya. Sebab kesedihan pasti hadir dengan pembelajarannya.”*

-Quotes Mario Teguh, Golden Ways Metro TV

Seusai gagal dengan Alya. Anjelo mengikuti banyak sekali kegiatan. Ia lakukan hal apa saja untuk mengusir rasa kesedihannya, karena tiba-tiba hidup tanpa Alya lagi disisinya rasanya sungguh sepi dan juga jika ia selalu sendiri ia pasti akan mudah bersedih. Kadang datang rindu yang tiba-tiba.

Anjelo akhirnya mendaftar jadi anggota PMR. Meskipun sebelumnya ia selalu memandang bahwa organisasi itu tidak penting. Anjelo mengikut *camping* yang dilaksanakan di bukit Tangkiling. Malamnya mereka mendaki. Di sanalah ia kenal dengan teman-teman baru, selama pendakian sesekali ia membantu gadis remaja yang mendaki dengan rute yang sama. Dada Anjelo deg-degan ketika jermari keduanya bersentuhan. Sungguh berkesan, lebih berkesan lagi ketika ia tau bahwa nama gadis itu adalah Rei. Perjalanan mendaki bukit membuat mereka berdua mengobrol banyak hal.

Ketika subuh, barulah rombongan tiba di atas bukit, Rei semakin nempel saja dengan Anjelo, lalu

sempat ada momen ramah tamah juga, sempat saling tukar kontak sosial media. Di sana Anjelo mengenal Rei, Indra, Mita dan Roy mereka berempat itu sama-sama siswa dari SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Mita dan Rei jurusan Multimedia, sedangkan Indra dan Roy jurusan TKR. Usai berkenalan mereka disuguhkan oleh *sunset* yang turun. Semua mengeluarkan kamera tidak ingin melewatkan pemandangan yang indah itu. Berfoto sepuasnya.

Rombongan menuruni bukit ketika hari sudah benar-benar pagi. Turun bukit agak licin karena diguyur embun subuh tadi, Pagi begitu indah cerah. Hutan memberikan hawa kesejukan. Rei dan Anjelo makin nyaman berdua, Anjelo juga diam-diam kagum dengan wanita itu, dia cantik, mudah bergaul dan terlihat tangguh. Mungkinkah semua ini akan berlanjut.

Setibanya di bawah, semua peserta mandi sesudah itu mereka sarapan pagi, lalu peserta menyiapkan diri untuk *chek out*. Dua buah bus sudah datang menjemput. Tiba-tiba Rei datang mendatangi kakak panitia,

“Kak aku boleh gak pindah bus?”

“Kenapa?” tanya kakak panitia itu

“Aku mau barengan sama teman aku yang itu” lalu terlihat menunjuk Anjelo.

Anjelo yang menyadari dirinya ditunjuk melihat belakang dan tidak ada siapa-siapa,

“Kamu mau tukar bus sama siapa?”

“Ini ka, namanya Mita” ucapnya

“Benar kamu mau tukaran sama dia de?”

“Ia kak”

“Mmm..ntar dulu cek namamu dulu ya” lalu kakak itu memanggil teman yang satunya

“Ndre sini Ndre” lalu lelaki yang dipanggilnya itu mendekat,

“Ia ada apa bro?” ini mereka ini mau tukaran bus, ini namanya Mita, ini..?”

“Rei kak”

“Oh ia Rei, ada ga namanya disitu?”

“M, ia ada, Mita, jadi ganti ni?”

“Ia ganti aja” lalu kakak itu mencoret nama Mita menggantinya dengan nama Rei.

“Ia udah masuk ke bus kalian” ucap kakak tingkat yang baik itu,

“Makasih kak”

Terlihat Rei senang sekali

“Thanks ya Mit”

“Sama-sama” cekikik Mita,

“Dadahh Mit” ucap Rei,

“Dahh, kalau udah nyampe jangan lupa chat aku ya” ucap Mita.

“Siap pasti”

Lalu Rei mendatangi Anjelo.

“Kenapa tadi?” tanya Anjelo penasaran

“Aku minta ongkos pulang”

“ong..?”

“Ngga, aku minta tukaran bus, aku sepi disana ga ada temen ngobrol”

“Tapi disamping aku ada orang,”

“Gampang”

Lalu Rei menarik tangan Anjelo untuk masuk. Di sana Boy sudah duduk sembari meletakkan *earphone* di telinganya. Anjelo mendahului Rei sebab rasanya ga

*gentle* jika malah Rei yang meminta ijin. Anjelo meminta ijin dengan Boy,

“Mmm maaf Boy, teman aku mau tukar tempat duduk, kamu mau ga?”

Kata Anjelo penuh harap untung Boy itu orangnya pengertian sekali

“Oh ia ga apa-apa bro, jadi aku duduk di mana?”

“Oh syukurlah, makasih Boy, disitu Boy” Anjelo menunjukkan dimana Mita duduk sebelumnya, di samping seorang cewe yang sedang dadah-dadah dengan temannya di bus sebelah sana.

“Oh ia sip bro”

“Thanks bro”

“Siap sama-sama bro”

Lalu Anjelo menuju korsinya

“Makasih lo ya”

“Sama-sama, duduk bu” ucap Anjelo sama Rei

“Ga perlu repot-repot pak” sanggah Rei

“Biasa aja”

“Hehe”

Bus segera meninggalkan lokasi.

“Mimpi apa aku semalam”

“Kenapa?” tanya Rei

“Bisa ada bidadari di sampingku gini pagi-pagi”

Rei membuang senyumnya ke jendela

“Senyum tu kesini dong biar aku liat” ucap Anjelo

“Gombal, masih pagi ini”

“Bagus dong, pemanasan” jawab Anjelo

“Haha” tawa Rei

“Kamu tau ga?”

“Tau apa?”

“Kalau kamu itu cantik”

“Makasih”

“Sama-sama”

“Haha”

Peserta yang duduk di belakang dan depan tersenyum-senyum mendengar penuturan Anjelo barusan,

“Maaf ya bro, ini lagi baperin dia”

Ucap Anjelo ke belakang

“Ga apa-apa bro lanjut”

“Siap bro makasih”

“Tapi aku ga baper” ucap Rei

“Belum”

“Bukan belum, tapi engga”

“Ia, ia”

“Mang lagu fank mang, sepi nih! teriak lelaki yang duduk di belakang.

“Siap, lagu apa?”

“Apa aja lah mang, yang penting enak didengar”

“Haha, sip-sip”

“Kamu tau ga kalau dia itu supir?” ucap Anjelo pada Rei

“Tau”

“Kamu tau ga kalau supir itu... manusia”

“Engga” Rei mulai senyum

“Dan kamu tau ga kalau kamu itu bidadari”

“Aduh...hahaha....kayaknya aku salah nih duduk disini tadi”

“Haha, kenapa?”

“Salah aja, takut anu...”

“Haha, takut suka ya”

“Ia, haha”

“Udah baper belum?”

“Udah”

“Haha, yes berhasil!”  
“Berhasil apa?”  
“Berhasil bahagiain kamu?”  
“Gombal sekali, ketahuan suka nonton sinetron?”  
“Emang di sinetron banyak gombal ya?”  
“Engga juga sih..haha”  
“Haha, kamu lucu, kenapa ga jual pulsa aja?”  
“Kaga nyambung bambwang”  
“Haha”  
“Oh ia, kamu ada ga kontak NASA ?” tanya Rei  
“NASA? Ga adalah, cari di google”  
“Tanya dong buat apa gitu?”  
“Oh ia maaf-maaf, engga buat apa gitu?” ucap Anjelo mengulang pertanyaannya. Rei sempat tertawa,  
“Ga asik ah, engga gitu juga”  
“Oh ia, maaf, *ngga punya, buat apa emang?*”  
“Aku mau bilang sama NASA kalau ada yang lebih indah dari bintang”  
“Apa tu?” tanya Anjelo  
“KAMU” Anjelo lalu menjatuhkan wajahnya di kursi depan,  
“Gakuat aku...aku butuh oksigen, eh napas buatan” ucap Anjelo  
“Hahaha”  
“Baper aku, tanggungjawab” ucap Anjelo.  
“Aduh gimana nih” ucap Rei  
“Hahahaha”  
“Ia udah, udah aja saling baperan, sekarang serius, tumben kenapa tadi kok pindah kesini?” ucap Anjelo  
“Mmmm”  
“Biasanyakan cewe suka jaim-jaim gitu” ucap Anjelo lagi

“Ngga lah, aku ga gitu, aku cuman sepi aja di sana, lagian kan kita udah saling kenal tadi malam”

“Ia juga sih”

“Hehe”

“Yaudah mumpung kita di sini, aku mau denger cerita soal kamu” ucap Anjelo

“Cerita tentang apa?”

“Ya apa aja, masalah pendidikan, asmara, apa aja gitu”

“Haha, pendidikan, asmara kayak talkshow aja ya, boleh...tapi dengerin ya”

“Ia siap” Anjelo melipat lengan bajunya

“Ngga gitu juga, kayak mau tinju”

“Oh siap salah” lalu mengembalikannya lagi

Sepanjang perjalanan Anjelo mendengarkan Rei bercerita tentang berapa banyak sudah lelaki yang dekat dengannya, ia pernah memiliki tiga pacar sekaligus, garis besarnya Rei ini jago selingkuh. Ironisnya ketiga pacarnya itu tidak saling kenal dan tahu menahu soal itu. Pada akhirnya Rei dengan sendirinya mengakhiri hubungan, karena ia sadar itu tidak benar. Bahkan ada lelaki yang bela-belain beliin makanan malam-malam, lalu ngantarin ke rumah. Banyak pemberian mereka lainnya, tapi makin banyak yang mereka beri makin membuat Rei ngga bisa ngehargai mereka dan Rei mengakui bahwa dirinya yang kini sudah tidak begitu lagi, ia mau berubah, dan setia sama satu orang lelaki saja.

Obrolan mereka cukup lama, menceritakan patah tumbuh perjalanan asmara masing-masing, lagipula keduanya sama-sama hobi bercerita, sehingga percakapan semakin seru, mereka berdua berhenti, dengan Rei yang mengantuk dan tertidur di pundak

Anjelo. Dalam dari semua itu, Anjelo masih bingung entah ini nyata atau tidak. Mengapa ada gadis secantik Rei kini di sampingnya, bercerita dengan begitu leluasanya. Hal itu tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

“Lega rasanya mengetahui ini, bahwa ada kamu di sini saat ini, meskipun aku tidak tau selanjutnya bagaimana.” Anjelo diam-diam kagum melihat Rei dalam jarak dekat, tidur di pundaknya, ini serasa seperti mimpi. Susah payah ia menahan diri untuk tidak bergerak sama sekali, agar Rei tidak terbangun.

Bis melaju...

*Mungkin kamu adalah orang yang disediakan Tuhan  
Yang dikirim sebagai jawaban dari tiap doa dalam  
Sujudku  
Mungkin kamu*

~

## Hadirku Adalah untuk Membagi Setiap Resah dan Tawamu

Sore ini Tio ngajak Alya jalan-jalan ke taman kota, Tio juga bawa gitar, ia tau kalau udah lama Alya tidak menyanyi. Oh ia, kuceritakan kembali padamu kawan, Alya itu adalah artis, biduanita, indah parasnya ditambah merdu suaranya, sulit kugambarkan ia itu, tapi pembaca budiman sekalian jika kau bisa bertemu dengannya kupastikan kau jatuh cinta.

Siapalah lelaki di bawah kolong langit ini, yang tidak suka pada wanita yang indah parasnya dan merdu suaranya. Maka bukanlah hal yang keliru jika Alya itu diperebutkan oleh Anjelo dan Tio. Mereka berdua hanyalah sebagian kecil lelaki yang sempat tercatat menyukai Alya, ada puluhan lelaki di luar sana yang patah hati setelah mengetahui Alya kini dimiliki Tio.

Tio jemput Alya dari rumah, lalu mereka berdua menuju ke taman kota, Tio memarkirkan sepeda motornya, lalu mengajak Alya duduk di atas rumput taman. Ia keluarkan tasnya, dalam tas itu udah ada snack dan minuman dingin.

“Lengkap ya” ucap Alya

“Haha, ia dong *quality time* sama kamu”

“Tau ga kenapa aku ajak kesini?” tanya Tio

“Mmm, ngga tau”

“Karena hari ini aku ulang tahun”

“Hah..serius?!” Alya kaget ga percaya

“Hahaa, ngga, bohong aja, aku suka aja tempat ini, jarang dikunjungi orang, trus tempatnya sejuk, bagus” ucap Tio

“OMG kukira beneran ulang tahun”  
“Haha nggalah, ulang tahunku udah lewat”  
“Kapan emang?”  
“21 Januari”  
“Haha ini november tau” ucap Alya  
“Hehe, ngga apa-apalah, kamu desemberkan, tanggal 2”  
“Iya, kok kamu tau?”  
“Tau aja, dari akun facebookmu. Tanggal muda ya, lagi banyak duit tuh”  
“Haha, ngga juga, orang tua gajian kan paling tanggal 5”  
“Oh ia, tanggung, kenapa dulu ga mintanya tanggal 6 atau 7 itu aja lahir?”  
“Haha, kalau bisa gitu mah aku juga mau”  
“Haha request mm, minum” Tio memberikan minuman dingin itu  
“Makasih, tumben bawa gitar?”  
“Ia buat mukul orang”  
“Hehe”  
“Kamu nyanyi ya, susah payah aku bawain”  
“Bayarin ya”  
“Ia ngebon dulu tapi”  
“Haha”  
“Lagu apa?”  
“Terserah”  
“Glenn Fredly”  
“Ngga maksudku lagunya terserah aja”  
“Oh, mm..*Waktu yang Salah*” ucap Tio  
“Boleh, tapi kok galau?”  
“Haha, gapapa lah, suaramu bagus nyanyi lagu itu”  
“Haha, o ia, yaudah deh.”

Lalu Tio mulai memetik senar gitarnya. Alunan gitar itu membuat Alya tiba-tiba sedih. Apalagi lagu

yang dipilih Tio kena banget, *Waktu yang Salah* Fiersa Besari. *Kita adalah rasa, yang tepat di waktu yang salah.* Lirik itu kena banget dengan apa yang dirasakan Alya kini.

“Jangan sedih” ucap Tio

“Hehe, ngga”

Tapi terlihat kalau ada sesuatu yang dirasakan Alya ketika menyanyikan lagu itu.

*Reff.*

*Pergi saja engkau pergi dariku*

*Biar kubunuh perasaan untukmu*

*Meski berat melangkah*

*Hatiku hanya tak siap terluka*

*Beri kisah kita sedikit waktu*

*Semesta mengirim dirimu untukku*

*Kita adalah rasa yang tepat*

*Di waktu yang salah*

“Kok sedih ya” ucap Tio

“Terlalu menghayati, biasa hehe”

“Aku tu ngeliatnya gini, akhir-akhir ini tu kamu kaya ga semangat gitu” ucap Tio sambil menaruh gitarnya.

“Ngga kok biasa aja”

“Beneran ?”

“Ia beneran”

“Syukurlah kalau gitu, aku cuman takut kalau kamu ga beneran cinta sama aku”

“Ha? nggalah, aku cuman butuh waktu” ucap Alya, ga percaya ternyata Tio menyadari bahwa dalam hati Alya masih tersimpan wajah Anjelo

“Mmm...tapi jangan sedih gitu, aku ikut sedih ngeliatnya”

“Hehe ia ngga, ni aku senyum...” Alya memperlihatkan senyumannya.

“Haha, jangan gitu dong ntar aku diabetes”

“Haha..mmm. Kamu sering kesini?” tanya Alya

“Ia aku suka di sini. Kadang jogging berhentinya di sini”

“Suka jogging?”

“Suka dong, kamu?”

“Engga, hehe”

“Olahraga itu perlu” ucap Tio

“Ia sih, tapikan aku udah kurus”

“Ya ga harus nunggu gemuk dulu baru jogging, jogging itukan fungsinya banyak, bisa menguatkan otot jantung, otot-otot kaki juga, jadi ngga gampang cape trus keluar keringat jadi sehat, kapan-kapan jogging yo”

“Mm..boleh” jawab Alya

“Sipp, nanti ada aku hubungi”

“Aku ga mau kamu sedih kalau ada apa-apa cerita ke aku ya” ucap Tio seperti penuh harap. Membuat Alya tertegun. Tapi gadis manis itu tidak mungkin mengatakan hal itu pada Tio, bahwa ia masih kepikiran Anjelo.

“Ia aku ga apa-apa kok,”

“Ia”

~

*Apapun yang kamu alami, tolonglah berbagi, sebab hadirku kini adalah hanya untuk membagi setiap sedih maupun tawamu, karena kita kini hanyalah dua tubuh yang ada dalam satu detakan. Jika detakmu sendu maka detakku pula begitu. Jadi tolonglah jangan simpan rahasia apapun dariku, karena aku kini bahkan ikut merasakan segalanya.*

*Denganmu aku selalu bisa merasakan meski jarak memisahkan. Diammu adalah resahku dan tawamu adalah surgaku.*

~



## 15

### Waktu yang Membuat Kita Saling Melupakan

*Waktu yang membuat kita saling mengenal  
Waktu pula yang membuat kita saling melupakan  
Waktu yang membuat kita bertemu orang yang baru  
Pernah pesimis sebab melepaskan dan ikhlas itu rasanya  
akan sulit sekali  
Pernah pesimis bahwa apakah kita benar-benar mampu  
hidup masing masing sebagai orang asing dan arah  
jalan yang berlainan?  
Pernah pesimis bahwa apakah kita akan bisa kembali  
mencintai?*

Bus tiba di Palangka Raya tepat pukul 17. 30 WIB, sudah senja, jalanan kota Palangka Raya mulai rame. Kendaraan lalu lalang. Lampu-lampu jalan mulai menyala.

“Rei bangun!” lalu Rei bergerak pelan-pelan

“Uuhh..udah sampai ya”

“Udah..”

“Kok cepet banget, aku masih mau tidur lagi”

“Ehh, udah eyy udah deket ni”

“Hehe..becanda..oh ia makasih pundaknya”

“Oh ia, aduh, pundakku pegel..”

Anjelo memegang pundaknya

“Duh maaf aku tidurnya pules banget, apa perlu kupijitin”

“Ia udah ga usah, tapi aduh” Anjelo berpura-pura padahal pundaknya nggak sakit

“Hahaa, sini” Rei memijit pundak Anjelo

“Kamu mau tau rahasia ga?”

“Mmm, apa?”  
“Kamu tau ga kalau...kalau kamu itu manis”  
“Haha, rahasia sekali ya, jangan-jangan tadi merhatiin aku terus pas aku tidur”  
“Engga, engga salah lagi, rupanya kamu pintar mijit ya”  
“Ia biasanya bayar”  
“Berapa?”  
“Satu unit BTN”  
“Wah murah banget!, Kamu lucu kenapa ga jadi pesilat aja?”  
“Ga nyambung bambang”  
“Haha ia ya”  
“Oh ia, rumahmu di mana?” Rei nanya,  
“Jalan Diponegoro”  
“Jauh juga”  
“Kamu?” Tanya Anjelo  
“G.Obos 12”  
“Dekat juga, masih Palangka Raya”  
“Tetep aja jauh, kalau jalan kaki”  
“Haha, hari gini masih ada ya yang jalan kaki?”  
“Ada, kang ojek kalau lagi kehabisan bensin”  
“Kok pintar?”  
“haha, Kan makannya nasi, udah dulu ya, aku mau tidur lagi”  
“Eh, udah, udah mau nyampe malah tidur”.  
“Haha, takut amat kalau aku tidur lagi, aku telpon papahku dulu ya, bilang biar jemput”  
“Oh ia, tapi pijitnya belum selesai”  
“Udah jangan manja”  
“Haha”  
Lalu Rei menelpon seseorang,  
“Halo nak?”

“Halo pah Rei udah mau nyampe, jemput ya pah”  
“Oh ia nanti kakakmu yang jemput ya”  
“Ia pah, makasih papah”  
Lalu Rei menutup telponnya.  
“Sini kupijitin lagi”  
“Kamu udah ada yang jemput?” tanya Rei  
“Udah ada”  
“Kalau ga ada bareng aku aja ya”  
“Ga ah mending naik ojek”  
“Haha kenapa?”  
“Kalau bareng kamu, aku takut nanti aku diculik”  
“Hahaa, bukannya kebalik ya?”  
“Ngga kan bisa aja cewe nyulik cowo”  
“Haha, ia kuculik ke papahku”  
“Biar apa?”  
“Biar kenal”  
“Kalau aku belum siap?”  
“Belum siap apa?”  
“Meminang kamu”  
“Hahaha”  
“GR”  
“Mending GR daripada minder”  
“Cakep” ucap Rei  
“Tapi, aku boleh ga minta kontak ayah kamu?”  
“Buat apa?” tanya Rei  
“Soalnya aku mau bilang, kalau anaknya udah nyaman sama aku”  
“Hahahaaa PEDE sekali anda ya” Tawa Rei pecah.

Bus tiba di terminal tepat pukul 18.00 WIB, Kakak panitia yang bertugas memeriksa kehadiran peserta sudah menunggu didepan pintu keluar bus. Lalu

peserta keluar satu per satu dan diperiksa namanya. Peserta lengkap tiada kurang.

Tas dikeluarkan satu per satu dari bagasi. Anjelo dan Rei sama-sama memikul tas masing-masing. Lalu Anjelo membeli minuman dingin memberikannya satu kepada Rei.

“Makasih, nanti aku bayar, berapa harganya?”

“Ngga usah lah, itu pemberian”

“Hmm..”

Tidak lama sepeda motor beat mendekat,

“Itu sepupu aku, namanya Jovi” ucap Anjelo

“Kamu mau langsung pulang?”

“Engga lah, aku ke Jovi dulu ya”

“Ia”

“Taruh di parkiran dulu Jov, bentar, temenin temenku jemputannya belum datang”

“Oh ia siap-siap” lalu Jovi memarkirkan motornya

“Siapa?” tanya Jovi

“Temen, Rei ini Jovi sepupu aku, Jov ini Rei”

“Aku Rei”

“Aku Jovi, panggil aja Jov atau Ovi”

“Maaf ya Jov, kita tunggu dia dulu ya, kasian ditinggal anak orang”

“Haha, ia ga apa-apa”

“Maaf ya ngerepotin” ucap Rei

“Haha, ia ga apa-apa, udah biasa repot, duduk Jov” ucap Anjelo

“Ia”

“Minum?” tawar Anjelo

“Bayarin tapi”

“Haha, ia Jov, kebetulin aku masih ada sisa receh”

“Kebetulan, haha, mau ya kamu jadi temen dia, adanya receh doang”  
“Haha, terpaksa” ucap Rei  
“Mau karena kupaksa Jov”  
Lalu Jovi membeli minumannya setelah diberi uang lima ribu oleh Anjelo  
Mobil hitam mendekat,  
“Oh ia itu kakak aku, bentar..”  
Lalu Rei menuju mobil,  
“Kak minta duit”  
“Buat apa?”  
“Bayar utang”  
“U”tang? Serius?”  
“Ia ada ga, lima ribu”  
“Huh, nyusahin aja udah minta jemput minta duit lagi”  
“Haha, sini”  
Lalu dia dikasih uang, dan ia ke Anjelo Rei mendekat dan membuka tas Anjelo.  
“Ini kubayar yang tadi”  
“Eh gausa..”  
Tapi Rei langsung pergi.  
“Inget telpon aku, ajak aku jalan, kalau ngga kutuntut sampai ke pengadilan!”  
“Haha, ia”  
“Dadah”  
Ga berhenti Rei dadah Anjelo. Pertemuan itu tak henti membuat Anjelo tersenyum sepanjang jalan ke rumahnya.

*Dapati tempat dan orang baru sebagai alasan  
yang baru untuk bahagia  
~Karena alasan bahagia itu tidak hanya Dia~*

## **Jika Seseorang Meninggalkan Kita Bukan Kita yang Rugi**

Agar cerita panjang menjadi pendek, 15 desember 2018. Adalah akhir akhir dari kisah Anjelo dan Rei setelah menjalani LDR lima tahun lamanya. Anjelo yang kuliah di Jogja, dan Rei kuliah di Palangka Raya, jarak mengalahkan perasaan keduanya.

Di penghujung tahun. Ketika langit dipenuhi kembang api, harusnya menjadi masa paling penting bagi Anjelo dan Rei, harusnya Anjelo semangat untuk kembali ke Palangka Raya menghabiskan waktu libur disana, namun akhir tahun ini malah ia habiskan untuk bersedih, untuk melupakan segalanya tentang Rei. Kini ada disisinya hanyalah, langit yang mendung, musim hujan akhir tahun yang akan turun berinai, serta biasan wajah Rei yang tak henti-hentinya memenuhi kepala, bersama rencana menghitung mundur waktu berdua yang tak akan pernah lagi terlaksana.

Tak bertuan satu kotak oleh-oleh dari Jogja yang telah ia siapkan untuk kekasih, Boneka kesukaan Rei, boneka keropi, telah jauh-jauh hari tersimpan dalam sebuah kotak berwarna pink warna kesukaan wanita pemilik hatinya itu, namun tak disangka, sebelum rencana itu terlaksana, lebih dulu sirna setelah Rei tiba tiba meminta mengakhiri hubungan tanpa sebab musabab. Semua itu kian membuat hati Anjelo terasa berkeping-keping.

Mudah saja, kita putus. Hanya lewat aplikasi. Kenapa Rei? Rei tak menjawab, segenap tulisan di HP itu membeku, susah payah Anjelo menghubunginya,

namun bahkan kontak Anjelopun dalam beberapa menit kemudian diblokir. Tentang Rei tak lagi tertulis dan tak akan mungkin muncul lagi di ruang percakapan itu, Rei membisu, kebusuannya itu membuat Anjelo merasakan begitu parah hatinya patah. Membuat Anjelo bergeming, keningnya mengkerut, dalam hatinya ia ingin berteriak sekencang-kencangnya, meminta penjelasan, “mengapa Rei, Mengapa?!” “mengapa langsung menghilang?” terasa perih untuknya, mengapa wanita suka menghadapi masalah dengan cara menghindar dan diam.

*Mengapa Rei memilih mengakhiri tanpa penjelasan?* Kenyataan itu membuat Anjelo terluka dalam. Jarak antara Palangka Raya dan Jogja ternyata mampu menguji keteguhan hatimu Rei, keluh Anjelo. Tiket pesawat yang telah Anjelo beli semakin dingin di gengamannya. Awalnya ia begitu semangat untuk kembali dimusim libur ini namun semua berubah tiba-tiba.

Hari di mana Anjelo berangkat, di dalam pesawat Anjelo hanya merenungi waktu lima tahun yang silam terbayang akan kebahagiaan-kebahagiaan yang kecil, ketika semua percakapan, kebersamaan, sekaligus ia menyesali, begitu banyak waktu terbuang, namun kini kenangan itu tak bersisa. Yang bersisa hanyalah kesedihan dan penyesalan. Lima tahun, *lima tahun Rei*, mengapa semuanya berakhir seperti ini. Keluhnya. Mengapa mudahnya kau mengakhiri tanpa sedikitpun penjelasan.

Anjelo pulang dengan perasaan sedih tak terbilang. Dia selalu berusaha tegar di depan om dan tantenya yang menyambut kedatangannya meski dalam dadanya ada hati yang begitu terluka. Perjalanan

Palangka Raya dan Jogja ia lalui dengan bersedih, lebih sedih lagi ketika pesawat mendarat dan tidak ada Rei disana. Sempat ia berharap bahwa pesan itu hanyalah candaan semata dari Rei namun perlahan-lahan pesan itu menunjukkan keseriusannya.

Rei tidak ada disana bahkan ketika ia tiba. Semua itu menjadi sebuah hal terburuk yang harus ia terima, meski menerima bahwa Rei telah mengakhiri semua secara sepihak terasa pahit sekali.

Keramaian kota Palangka Raya membuatnya semakin mengingat Rei, sudah sering Anjelo terluka, namun terluka karena Rei tak pernah ia pikirkan sama sekali. Mengapakah kota yang begitu ramai ini bisa terasa menyedihkan? Mengapakah tidak dapat kutemukan Rei sejak tadi diantara banyaknya keramaian yang lalu lalang. Mengapakah kota ini begitu sepi? Tanyanya. Cinta telah membuat dirinya terasa hampa. Mobil sedan merah yang sudah tua itu membawanya melaju, mobil yang diwarisi oleh ayah om Gugun padanya semenjak ayahnya pensiun.

Tante Nirma memandang ke arahnya,

“Njelo kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa te”

“Beneran ngga apa-apa? dari tadi tante liat kamu murung terus”

Berat rasanya Anjelo mengutarakan apa yang harus ia katakan

“Anjelo putus sama Rei tante, om,”

“Putus?!” tanya tantenya seperti tidak percaya

“Ia tan”

“Lo kenapa, om jarang dengar kalian dua bertengkar”

“Aku juga ga tau om, kemaren Rei chat bilang minta putus, setelah itu kontakku diblokir”

“Tapi...apa masalahnya?”

“Ngga tau tan, aku juga bingung”

“Apa perlu om kenalin sama anak teman om?” dengan nada ngeledek

“Hus...keponakan lagi sedih bukannya dihibur”

“Lo inikan udah ngehibur”

“Ia udah sayang, nanti bicarakan baik-baik ya, temui dia, kalian itu sudah dewasa, jangan kayak anak kecil, masalah harus diselesain baik-baik”

“Ia tante”

Setelah itu Anjelo memalingkan wajah memandang riuhnya jalanan. Lalu mobil itu melaju sepanjang jalan G. Obos, Anjelo tak henti-hentinya memikirkan apa yang tantenya katakan, bahwa “*Kalian itu sudah dewasa, jangan kayak anak kecil, masalah harus diselesain baik-baik.*”

*Kita sudah teramat sering patah tumbuh dalam cinta  
Tapi mengapa kita seolah tidak pernah bisa untuk jadi  
dewasa*

*Seolah cinta dan kedewasaan berada dalam dua ruang  
yang berbeda dalam labirin hidup manusia*

~

## **Menunggu Luka yang Terkoyak Agar Benar-benar Pulih**

Akankah ada waktu yang mempertemukan ia kembali bersama orang baru yang mungkin tidak datang singgah lalu meninggalkannya sendirian dibuai segala angan, sepi. Akan adakah seseorang yang akan menggenggam erat meskipun alasan untuk berpaling semakin kuat, adakah orang yang mau melangkah meski kadang datang ribuan alasan untuk berhenti karena lelah.

Ketika rasa itu tidak tahu kapan akan pulih, yang bisa dilakukan hanyalah belajar mengiklaskan, bahwa segala hal yang terjadi pasti ada kebaikan di dalamnya, meski kita tidak menyadari bahwa didalam setiap kegagalan pasti ada pembelajaran, dari setiap kesedihan pasti ada penghiburan. Hanya kita saja yang terlalu negatif, terlalu memperhatikan kesedihan yang muncul dibandingkan pembelajaran yang mungkin dapat diambil didalamnya.

Karena nyatanya semua hal itu menjelma rupa-rupa kesedihan yang mengelabui akal sehat. Sehingga ketika saat itu tiba kita terbuai dalam rasa sedih yang dengan sendirinya membuat kita lepas kendali atas kebahagiaan diri kita sendiri. Saat itulah kita lupa bahwa diri kita berhak bahagia.

Hari kedua Anjelo memutuskan untuk datang ke tempat Rei bekerja sebuah toko penjualan buku, namun ketika berpapasan Rei buru-buru menghindar dan pergi, kepada temannya Rei menitip pesan bahwa ia tidak ingin ditemui. Lalu beberapa saat kemudian lewat notifikasi intagramnya Anjelo menerima pesan dari Rei.

Rei: “Jangan temui aku lagi, kitakan sudah putus”

Ada lega ada juga kesedihan yang Anjelo rasakan bersamaan. Sejak itulah Anjelo merasa benar-benar yakin bahwa pesan yang dikirim beberapa hari yang lalu adalah pesan dari Rei, bukan yang lain. Lalu dibalas Anjelo,

Anjelo: “Ia Rei, terimakasih untuk semuanya, harusnya kamu ga gini, kita bisa bicarakan baik-baik, kalau emang berakhir, ya akhiri dengan bener, jangan gini, kitakan bisa akhirin dengan baik-baik”

Beberapa saat kemudian dibalas Rei

Rei: “Ia, kita udah berakhir, jangan hubungi aku lagi”

Anjelo: “Ia Rei, terimakasih, sepertinya aku salah memahamimu selama ini, meskipun aku ga tau apa alasanmu dibalik semua ini, aku hanya bisa belajar ikhlas, semoga tiada sesal untuk kisah kita yang gini kamu akhiri, semoga kamu menemukan yang lebih baik, doaku untuk bahagiamu selalu, selamat tinggal Rei”

Lalu Anjelopun menghapus percakapan tersebut, berupaya sekuat hati menasehati diri, mengabaikan rasa sedih yang terasa begitu dalam. Anjelo merasa benar-benar rapuh. Anjelo meninggalkan toko itu dengan perasaan kehilangan tak terbilang. Dulu ia sering mendengar Rei bercerita bahwa ia sudah bekerja di toko tersebut sebagai pekerjaan sampingan sambil kuliah, sering Anjelo membayangkan banyak hal, jemput Rei pulang kerja misalnya, namu disitu pula Rei mematahkan hatinya.

Anjelo membawa sepeda motornya menyusuri jalan Yos Sudarso dengan perasaan teramat sepi. Ia menuju rumah tante Norma, tante yang sudah seperti ibu baginya sendiri, kakak kandung dari tante Nirma. Anjelo

menceritakan semuanya, di kamar tamu sore itu, tante Norma dan Jovi duduk mendengarkan dengan penuh perhatian. Anjelo menceritakan ketidakpercayaannya mengapa Rei tega mengusaikan semuanya. Tanpa alasan satupun.

“Iklas saja sayang, memang ada deritanya jika kita gagal dalam mencintai seseorang, tetapi kita gagal tentu karena ada alasannya. Itu mungkin adalah cara Tuhan untuk membebaskan kita dari orang yang tidak setia, karena bagaimana mungkin kamu bisa hidup dengan seorang yang tidak setia dengan janjinya. Sehingga sekarang Tuhan biarin semuanya terbuka, bahwa dia itu tidak setia, bisa saja dia itu sebenarnya tidak baik buat kamu. Iklas ya sayang, meski ini berat, percaya saja, akan ada nanti seseorang yang pantas dan layak untuk kamu”

“Ia makasih te, cuman aku masih sedih”

Anjelo tampak sayu.

Jovi anak tante Norma menambahkan.

“Njelo, kamu yang sabar ya.”

“Ia sayang, kamu harus belajar ikhlas, berhentilah menyesali keadaan yang udah ga bisa kamu ubah”

Anjelo hanya mengangguk sebab yang mereka katakan itu semua benar. Benar jika Anjelo sepertinya semakin menipu dirinya sendiri, sedih untuk sesuatu yang sudah tidak dapat ia perbaiki.

Tante Norma, merasa prihatin dengan apa yang menimpa hubungan keponakannya Anjelo dengan Rei. Diapun sudah banyak menaruh harap akan hubungan berduanya itu, penilaiannya dulu Rei adalah seorang gadis yang polos, tak dikira dapat memutuskan hubungan dengan Anjelo yang begitu tulus.

Tante Norma hanya berharap nanti perlahan-lahan Anjelo mulai sadar bahwa apa yang dilakukannya selama ini adalah keliru yaitu menyesali seseorang yang telah meninggalkannya. Di depan tante Norma, Anjelo mencoba menegapkan dada, luka masih saja terasa bersarang disana, ia hanya menunggu semuanya agar benar-benar pulih.

“Makasih tante nasehatnya. Anjelo pamit dulu ya tan,” katanya.

“Ia sudah hati-hati ya sayang”

“Ia udah Jov, aku balik ya.” Katanya.

“Yoi, mampir lagi ya, jangan galau terus, ntar cepat tua” celetuk Jovi.

Lalu Anjelo menuju motor buntut jenis bebek, honda Revo, bodinya sudah dipermak sehingga tampak estetik, dimodifikasi. Bodinya jadi agak ramping. Anjelo bukanlah seorang yang memiliki selera buruk, dia memiliki *fashion* tersendiri, terutama dengan motornya. Dari luar dia memang terlihat tegar dan berwibawa namun sangat rapuh soal cinta, dia memang cerdas, namun mudah dibodohi dengan asmara, itulah mungkin mengapa ia dengan mudahnya ditinggalkan oleh Rei selama LDR lima tahun lamanya.

Lima tahun lamanya mereka lalui memang dipenuhi pasang surut, namun sebelumnya semua masalah selama itu mampu teratasi dan terlupakan dengan sendirinya. Tidak tahu angin apa yang mengakibatkan tiba-tiba Rei dengan tega memutuskan cintanya sekarang sejak Anjelo sudah mau lulus kuliah. Tanpa ada penjelasan dan alasan, mengapa wanita bisa begitu misterius, kejam dan tega.

Anjelo adalah seorang yang sangat tulus itu sebabnya putus cinta baginya adalah sakit sekali. Hanya saja ia malah bertemu dengan Rei yang tidak memiliki ketulusan yang sama dengannya, harusnya yang menadampingi seorang lelaki macam Anjelo adalah seorang wanita tulus pula. Bukan seperti Rei yang semua kata hanya dimulut saja. Tapi entah kenapa di antara sekian banyak wanita di luar sana harus Rei yang ia jumpai, harusnya bukan Rei, agar Anjelo tidak mencicipi patah hati seperti kini. Kini Anjelo hanya menunggu agar luka yang baru terkoyak itu benar-benar pulih. Agar ia dapat menggunakan hatinya untuk mencitai kembali.

*Luka yang belum kering, patah hati yang baru terjadi  
Membutuhkan waktu lama agar benar-benar pulih*

~

## Hujan yang Segera Reda

Seperti kesedihan yang terlupakan, seperti itu pula hujan di kota ini, tumpah tercerai berai, lalu menguap, lindap dan dilupakan dari ingatan semua manusia meski dinginnya masih tertahan namun itu takkan bertahan lama. Demikian pula yang dirasakan oleh Anjelo yang berusaha pulih dari luka hatinya, luka di hatinyapun terasa kian dingin dan mungkin sebentar lagi akan menguap dalam ingatan lalu perlahan terlupakan.

Liburan akhir tahun kali ini benar-benar Anjelo habiskan untuk melupakan Rei. Meski ia akui itu tidak pernah mudah. Disetiap sudut keramaian kota hampir semuanya terdiri atas bayang-bayang ia dan Rei. Tiap kali keluar melihat sekitar dapat jelas ia ingat bahwa di beberapa titik ia pernah singgahi bersama wanita kecintaannya itu disitu.

Konon para cendekiawan mengatakan bahwa manusia akan mampu melupakan sesuatu jika ada banyak memori baru yang masuk memenuhi sel-sel otak manusia sehingga memori yang lama tertimbun. Seperti bak sampah, jika sampah pertama tertutup oleh sampah baru maka yang lama tidak akan terlihat lagi. Tidak terkenang lagi begitulah kurang lebih persisnya dalam struktur sel otak manusia.

Namun untuk memori yang kuat dan mendalam, seperti patah hati, kegagalan, kesedihan, kebahagiaan, semua itu sulit dilupakan. Meskipun banyak memori baru yang masuk. Memori itu takkan mudah hilang bahkan akan bertahan lama, itu mengapa taman, hujan,

tempat menunggu jemputan di depan sekolah, yang semua itu berhubungan pada memori ia dan Rei, selalu membuat Anjelo sendu. Sulit baginya melupakan semua kenangan itu.

Waktu hanya berputar dari kiri ke kanan. Jarum jam selalu berdetak mengganti detik demi detik. Hari demi hari Anjelo lalui, tanpa terasa Desember masuk Januari, Januari masuk Februari. Tiga bulan lamanya ia membuai diri dalam waktu, mencoba melupakan Rei dan berkali-kali ia gagal.

Esoknya Anjelo akan kembali ke Jogja, hanya untuk menyelesaikan pendaftaran wisuda. Sebuah momen yang pernah ia bayangkan akan ia lalui bersama Rei, kini momen itu pun tinggal *fantasi*. Pagi-pagi ia diantarkan ke bandara oleh tante Nirma, Om Gugun, tante Norma dan Jovipun ikut.

“Jangan galau terus di sana, cari cewe yang baru” pesan Jovi sambil menepuk pundak Anjelo.

“Mudah ya bilang gitu” celetuk Anjelo, tersenyum kecil

“Haha. Ialah, apasih susahnyanya nyari cewe”

Jovi benar, dari SD dulu, tau sama tau Jovi adalah *playboy*, siapa siswi idola sekolah yang belum jadi pacarnya, namun sekarang Jovi itu jomblo entah angin apa yang merasukinya.

“Alah kamu juga jomblo Jov, Jov” Celetuk ibu Jovi

“Ia aku ketularan dia” sembari menunjuk Anjelo

“Haha. parah lo, nyalahin gua, gua aja baru tau kalo lo juga bisa jomblo Jov”

“Gua jomblo karena, lagi ga mau pacaran aja, yang mau banyak kok”

“Ia syukurlah kalau gitu, biar lo tau juga gimana rasanya jadi jomblo, gua doain setelah ini lo *insyaf* jadi *playboy*”

“Aminnnn” ucap ibu Jovi

“Udah sana bawa koper lo, cape gua liat muka lo terus, gua ga butuh ceramah jomblo kaya lo” ucap Jovi, seperti serius padahal bercanda

“Haha, ia udah tante, Jov. Aku berangkat ya...”

Lalu Anjelo menemui tante Nirma dan om Gugun...

“Om, tante, Anjelo pamit ya..”

“Ia udah sayang, baik-baik disana, telepon tante ya kalau udah sampai”

“Ia tan” lalu Anjelo mencium tangan tante Nirma

“Om..” Anjelo memeluk om Gugun

“Baik-baik di sana, jangan lupa jaga kesehatan, jangan lupa makan teratur”

“Ia om”

“Lalu jangan galau lagi..”

Ucap tantenya.

“Hehe. Engga tan, Anjelo tunggu di Jogja pas wisuda nanti”

Ucap Anjelo sembari masuk ke koridor keberangkatan.

Dari tempat berdirinya keluarganya melambaikan tangan. Jovi seperti mengelap matanya dengan baju, seolah-olah menangis padahal bercanda. Sempat Anjelo lihat bahu Jovi dipukul tante Norma.

“Malu ah!”.

“Haha, becanda maahh.”

Di pesawatpun sama, langit mendung, hujan dapat terlihat berurai dari balik kaca. Suasana dalam pesawat terasa sunyi. Semua penumpang tampak kelelahan. Anjelo mendengarkan musik melewati *earphonenya*. Hujan baru reda ketika pesawat tiba di jogja.

*Hujan yang baru reda  
Meredakan segalanya. Selamat datang Jogja,  
kota harapan.  
Selamat tinggal Palangka Raya kota kenangan.  
Hujan yang baru reda, untuk rasa yang baru  
sirna.  
(Jogja-Pky)*

**Terima Kasih Tante**

Malam minggu di depan kosnya Anjelo memetik senar gitar, gitar adalah temannya sejak SMA hingga kuliah dan satu-satunya hiburan ketika ia merasa teramat sepi adalah gitarnya itu. Matanya menatap kosong jalanan, di mana beberapa pasangan muda-mudi lalu lalang, bermesraan dalam satu motor. Teringat biasanya Rei yang merangkul erat pinggangnya jika mereka berdua dalam satu motor membicarakan banyak hal disela-sela riuhnya kendaraan kota. Ah ingatan itu datang lagi parah. Gumamnya.

“Masih belum move on bang?” kata Dian, adik tingkatnya, yang juga tetangga kosnya. Mengagetkan Anjelo. Anjelo hanya tersenyum. Kabar tentang Anjelo yang putus dengan Rei segera menyebar di kalangan teman-teman dekatnya di Jogja.

“Ngga jalan de?”

“Ah abang jangan mengalihkan topik pembicaraan, akumah kapan ada selera jalan-jalan” jawab adik tingkatnya yang selalu menoreh prestasi juara menulis puisi di kampusnya itu.

“Haha, ia ya, aku lupa kalau kamu anak rumahan”

“Anak kos kosan bang” jawab Dian lagi.

“Ia ia, hehe.”

“Abang belum move on ya?,” Tau sama tau kalau Dian ini tipikalnya ga akan berhenti sebelum beroleh penjelasan detail.

“Udah..udah move on” jawabnya mencoba terlihat bahagia.

“Aku kenal betul lo sama abang, sudah lama kita tetanggan, tak pernah kuliati abang *setermenung* ini.”

“Se..apa tadi?”

“*Setermenung* bang ae”

“Itu salah satu kata dalam puisimu ya?”

“Haha, ngga lah bang, itu mah kata kata biasa” jawab Dian lagi.

“Abang kenapa ga bisa move on, udah lah bang,” Dian mencoba memancing memaksa Anjelo untuk segera mengakui bahwa ia belum move on.

“Susah” jawab Anjelo sambil menatap langit yang kosong.

“Nah kan, belum move on” ucap Dian.

Anjelo diam menatap jalanan, iapun bingung pada dirinya sendiri mengapa sangat sulit melupakan Rei, namun ia merasa wajar, cintanya pada gadis itu memang teramat dalam, wajarlah kalau ia merasa teramat larut tenggelam.

“Gini ya bang, dimana-mana orang itu taunya abang itu orang baik, menurut aku ni ya bang, cewe se kualitas Rei itu ngga pantas buat abang, abang terlalu baik buat dia. Ini menurut aku sih bang, jadi, abang putus dengan dia itu ada baiknya juga bang, aku sering kesian pada abang biasanya terlihat tiba-tiba murung begitu pas Rei ga balas pesan abang, atau ketika Rei marah-marah” kata Dian lagi.

“Ia sih de”

“Akusih emang ga kenal dia ya bang, tapi dari yang kuliati sikap dia ke abang itu ga mencerminkan kalau dia tu serius sama abang, abang itu pasti memiliki cinta yang tulus, sedangkan dia, engga sama abang, itu masalahnya kenapa sekarang abang yang diputusin.”

“Ia de, abang mungkin sudah salah menaruh hati”

Dian diam sejenak mendengar Anjelo mengatakan itu.

“Ia ialah bang, saran aku, sekarang abang lebih baik move on, abang mulai lagi hari-hari abang seperti biasa, abang jaga hati abang baik-baik, abang jaga pikiran abang, abang bener-bener dulu pastiin nih, kalau mau menaruh hati lagi, taruh kepada seseorang yang bener-bener pantas bang, itu saran aku, memang sulit bang, tapi menjaga hati untuk seorang yang pantas lebih baik daripada memutuskan untuk mencintai terlalu cepat dan akhirnya terlukai, ya kan bang?”

Anjelo menatap jalanan dan mengangguk kecil, “Itu salah satu kata-kata dari puisimu bukan?” kata anjelo.

“Ah bukanlah bang, itu kata-kata dari hati bang makanya pas buat abang” Jawab Dian.

“Haha, ia ia. Jadi kalau abang pahami dari semua kata-katamu barusan, maksudmu kita harus berhati-hati memilih?” Anjelo melemparkan pertanyaan.

“Ia lah bang, jangan sembarangan” ucap Dian. Anjelo hanya mengiyakan.

Sebab jika ia respon lebih jauh Dian ga akan berenti.

“Yaudahlah bang, aku keluar dulu, aku mau sama Reny ke kos Randi buat bikin kerja kelompok bang”.

“Lo katanya tadi ngga keluar?”

“Aku tadi bilanginya ngga jalan-jalan bang, bukannya ngga keluar”

“Sama aja euy” jawab Anjelo.

“Beda euy”

“Udahlah bang Dian pergi dulu, malam bang”

“Ati-ati, malam uga”

“Lebai”

“Hehe...”

Dian turun dari lantai dua kos itu, lalu hilang, sebentar lagi terdengar bunyi motornya keluar dari halaman ditelan riuhnya jalan raya. Anjelo masih ingin duduk menatap jalanan, menikmati kesepiannya, mencoba menemukan alasan untuk kembali meneguhkan hati, melumatkan semua harapan yang sudah terasa karam dan menyakitkan.

Ketika kini semua memilih usai hanya kesepian yang menjadi teman. Hanya patah hati yang setia menemani dan kesepian rasanya teramat menyenangkan untuk dinikmati meski menyakitkan namun harus ditanggung. Hidup terasa kejam sekali. Andai waktu bisa ia putar kembali, ia ingin memilih untuk tidak mengenal Rei sama sekali.

*Kemarau lima tahun dihapus hujan sehari?*  
Begotulah kata peribahasa.

Anjelo ingin mengadu, terselip rasa rindu pada tante Nirma yang seolah jadi ibu baginya. Baginya tiada ibu terbaik selain tante Nirma, jikapun ia harus memiliki ibu, ia ingin memiliki Ibu seperti tante Nirma. Ia raih telpon genggamnya. Beberapa saat telpon berbunyi, lalu terdengar suara tantenya itu,

“Halo Anjelo”

“Halo tante”

“Ia Njelo, ada apa, tumben nelpon malam-malam?,” suara tantenya itu menyirami rasa sepi yang bersarang di dadanya.

“Emang ga boleh ya tan?”

“Boleh ga ya? biasanya kamu telpon ga juga terlalu malam, biasanya sore-sore, jadi ada apa,”

“Lagi pengen nelpon aja tan, lagi kangen aja.”

“Kangen gayamu itu lo, kaya udah seabad aja merantau, berangkat aja baru kemaren” jawab tantenya,

“Eitss, dua hari yang lalu lo tan.”

“Haha. Ialah apa bedanya, ngalah aja sama orang tua”

“Haha, Kalau aku ga mau?”

“Kualat sama orang tua mau?”

“Engga, ampun haha”

“Ia jadi ini ada apa? beneran kangen lo ya ga minta duit?” terdengar suara om Gugun, dengan nada bercanda.

“Haha, kalau om mau ngasih ga ditolak kok” kata Anjelo,

“Haha, tu petik daun mangga depan kosmu itu jadi duit” ucap Om Gugun

“Punya ibu kos om, nanti dimarahin.”

“Diam-diam aja.”

“Haha, sesat” Jawab Anjelo ngakak.

“Ga apa-apa sekali-kali..haha” terdengar tawa omnya itu.

“Tahun depan aja om”

“Ia kalau ga ditebang ya..haha..”

“Jadi ada apa, ada apa, kenapa telpon malam-malam gini, biasanyakan ga mungkin kalau cuman kangen, orang baru dua hari”

“Aku masih belum bisa move on dari Rei tante” Anjelo mengatakan itu dengan perasaan berat. Sejenak tantenya dan omnya diam.

“Anjelo, keponakan tante yang baik, kamu harus bisa ambil pembelajaran dari rasa sedih kamu sendiri, kamu ga bisa selamanya bertahan di sini, kamu harus move on, kamu harus jadi Anjelo yang kuat, yang ceria, kamu harus buktiin kalau kamu adalah keponakan tante yang ngga cengeng. Kamu adalah laki-laki yang pantas untuk dicintai lagi, tante yakin, banyak calon mantu tante

di luar sana yang lebih baik, yang bisa mencintai kamu dengan tulus, sudah jangan sedih” jawab tantenya.

Ingin rasanya anjelo memeluk tantenya itu, namun dari telepon itu rasa sedihnya rasanya pelan-pelan mengurai satu demi satu.

“Ia tan, Anjelo bakal berusaha lebih keras lagi tan”

“Ia sayang, harus, kamu harus kuat”

“Ia udah ya tan, Anjelo tutup dulu, Anjelo mau istirahat”

“Ia udah sayang, selamat beristirahat”

“Selamat malam tan, om”

“Ia malam juga sayang”

Lalu telpon itu ditutup.

~

*Terimakasih mamah*

*Yang selalu sedia menjadi tempat pulang dari setiap tualang yang selalu sedia menjadi tempat kumembaringkan segala tumpukan duka*

*Menjadi tempat berpulang semua resah*

*Mampu membuat semuanya terlihat sederhana*

*Terimakasih tuhan*

*Mengirimkan seseorang perempuan paling tangguh sedunia*

~

*Mamah*

## 20 Merantau

Agar cerita panjang menjadi pendek, seusai wisuda Anjelo kembali ke Palangka Raya. Membawa ijazah S 1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berharap jadi guru. Mengajar di sekolah yang menyenangkan, tiap hari masuk kelas, bercanda dengan murid-murid, awal bulan mendapat gaji, namun nyatanya nasib lulusan S 1 sejangad raya, Anjelo menghadapi kenyataan sulitnya untuk mendapat tempat bekerja.

Ijazah keguruannya tiada berguna. Semenjak selesai kuliahlah Anjelo merasa bahwa dirinya “tidak bermanfaat bagi siapapun” Usai kuliah mati matian bertahun-tahun, lulusnya tidak jadi apa-apa. Dari sekolah satu ke yang lain mengantar lamaran ia hanya menghadapi jawaban yang sama, yaitu *belum ada penerimaan*.

Anjelo merasa sangat frustrasi, setelah tau-tau hari berganti bulan seperti semua hal yang menimpa kaum pengangguran, tau tau telah hinggap dengan sendirinya pada dirinya, yaitu muncul rasa pesimis akan segalanya. Minder, merasa rendah diri, merasa diri tidak lebih baik dari yang lain. Curiga akan kehidupan, marah akan keadaan, merasa tertekan, merasa terasingkan, cenderung merasa diri selalu terabaikan.

Sebagai seorang pengangguran dengan gelar S.Pd., dari bulan berganti bulan Anjelo akhirnya bermetamorfosis menjadi anak rumahan. Mengerjakan hal-hal remeh temeh, mencucui piring, memasak. Bahkan mengerjakan hal paling memuakan yaitu disuruh membeli rokok jika ada saudara yang bertamu ke rumah

ujung-ujungnya mendapat kalimat sakti *ambil aja kembaliannya*. Entah apa yang melanda seluruh perokok di muka bumi ini mereka tidak rajin membeli rokok mereka sendiri.

Gelar S.Pd., penghasilan nol rupiah per bulan, bukankah itu memilukan. Bujangan lapuk, semakin tidak payu, diburu terus oleh keadaan dan orang sekitar untuk segera mendapat pekerjaan, namun pekerjaan sungguh sulit didapat. Kuliah bertahun-tahun dan akhirnya menganggur, sungguh semuanya berlawanan dengan ekspektasi.

Sudah lebih dari tiga bulan disini, belum terhitung sekolah negeri ke sekolah swasta yang ia datangi, ke kantor-kantor, pusat perbelanjaan, namun nihil, dirinya tidak mendapat satupun panggilan, sangat lelah rasanya dirinya akan keadaan ini.

Anjelo merasa gagal dalam memilih karier. Sebab tiba-tiba dunia ini gandrung akan ijazah sarjana pendidikan, di Palangka Raya tiada satupun pekerjaan yang terbuka sesuai dengan kualifikasi ijazahnya. Jangankan yang sesuai yang tidak sesuai saja tidak ada sama sekali.

Semua orang berebutan posisi, semua orang berdesak desakan ingin bekerja, asal ada lowongan langsung diserbu, tidak ada kesempatan. Baik sebagai pegawai toko, tukang sapu, satpam, hal-hal remeh temepun tidak ada tersisa, pekerjaan yang dipandang oleh Anjelo remeh sebelumnya pun diserbu ratusan pelamar, sungguh ironis.

Kecuali sebagai *sales*, entah mengapa penawaran sebagai sales terbuka tiap waktu selalu terlihat kekurangan. Tapi ia muak melihat *sales*, apalagi untuk memikirkan bekerja sebagai *sales*. Ia lebih memilih

nganggur daripada menjadi *sales*, Anjelo sama sekali tidak suka menawarkan barang yang seolah-olah dengan cara memaksa. Dari pintu ke pintu, sungguh tak terbayang.

Setelah lulus kuliah, Anjelo tiba-tiba diperhadapkan dengan fakta bahwa ternyata dibalik dunia yang perputarannya terlihat aman-aman saja ini. Di dalamnya menampung jumlah pengangguran yang tidak sesuai dengan jumlah lapangan kerja.

Anjelo baru sadar bahwa semua orang di luar sana menghadapi kebuntuan yang sama. Dunia yang kian sulit untuk menemukan pekerjaan, terkhusus bagi orang yang tidak memiliki orang dalam. Ternyata persaingan semakin ketat, tanpa relasi maka niscaya akan sangat pasti terasingkan dari perputaran dunia.

Memiliki ijazah dan kompetensi didaktik memadai namun tidak tahu bagaimana dan dimana dapat dimanfaatkan adalah suatu hal yang menyedihkan. Kuliah mati matian, eh lulusnya memandangi ijazah yang hanya selembor kertas tak bermakna.

Akhirnya setelah lelah mencari pekerjaan di Palangka Raya. Anjelo memutuskan untuk merantau ke wilayah pedalaman Kalimantan Tengah. Mengabdikan di daerah terpencil, sebab di kota besar ini ia sama sekali tidak dibutuhkan, dirinya tidak dipandang.

Desa Tumbang Marikoi, sebuah desa yang belum ada listrik dan sinyal tidak kurang tujuh jam perjalanannya melewati jalur darat dari kota Palangka Raya. Didorong perasaan frustrasi akan keadaan yang sudah akut, dirinyapun memutuskan untuk menjadi honorer di kampung nan terpencil itu.

Seperti yang sudah diduga, ketika tiba di sana, berputar-putar Anjelo antara ingin pulang atau melanjutkan perjuangan. Lingkungan yang sepi, semangat menuntut ilmu yang rendah, tidak ada penghargaan akan dunia pendidikan. Lingkungan bebal ilmu dan seni, anak-anak lebih memilih nambang emas dibandingkan turun sekolah. Keadaan itu membuatnya berulang kali memutuskan untuk kabur, pulang saja, lingkungan disini tidak mungkin dapat dimajukan, ia merasa sudah gagal lebih dahulu.

Hal tersulit bagi guru bukanlah kekurangan fasilitas, namun ketika murid tidak bisa diajak bekerja sama, dan tidak menghargai betapa pentingnya nilai sebuah proses belajar. A yang Anjelo bilang B mau mereka, guru dan murid jarang bisa sinkron.

Kadang demi membolos pagar sekolah yang dibuat kokoh dan tinggi itu diterjang, dibolongi mereka tanpa takut sedikitpun. Kadang mereka bisa pulang sendiri, padahal belum jamnya, sanksi dari guru sama sekali tak sedikitpun membuat mereka takut. Oh, ironis nian sekolah itu. Ketika guru sedang asik-asiknya menjelaskan, berbondong-bondonglah mereka satu demi satu keluar ijin ke WC susul menyusul, ditunggu ga balik-balik. Jika ada lonceng, diam saja mereka di pojokan sana, baru masuk kelas setelah guru marah sampai emosi meledak ledak barulah mereka bergerak. Tidakkah naik setres guru menghadapinya, kelakuan generasi milenial semacam itu. Tidak ada niat-niatnya untuk sekolah bener-bener.

Memang harap maklum, sebagian dari mereka itu memang sekolah dalam keadaan terpaksa. Bagi mereka sekolah seperti departemen perlindungan anak. Atau

sebuah lembaga yang dapat membuat mereka berleha-leha, dimana mereka tidak harus diajak oleh kedua orang tua untuk harus menambang emas. Dimana mereka dilindungi oleh hukum dari segala bentuk amarah dan hukuman fisik maupun non fisik. Sebagian dari mereka memandang sekolah hanyalah sebagai tempat pelarian dari tuntutan orang tua dan tuntutan nasib, mereka datang bukan karena niat untuk belajar melainkan tempat bermalas-malasan.

Namun, jika melihat lagi dirinya, ijazah S.Pd., dikader menjadi pahlawan tanpa tanda jasa. Di belakang namanya ditaruh beban yang amat besar untuk memperbaiki karakter anak bangsa ini. Merenunglah ia lama-lama, apalah arti hidup ini. Apalah makna dari semua hal ini. Sungguh serasa seperti film. Tatkala ia melihat betapa nyatanya kesenjangan pendidikan dan ekonomi di sini. Anak-anak membutuhkan dorongan dan motivasi, orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada guru, semuanya ini adalah sebuah dilema akut yang Anjelo hadapi setelah menjadi honorer di sekolah ini.

Merenung ia akan dirinya sendiri yang jadi pencari kerja super sulit berakhir menjadi tenaga honorer di tempat terjauh, gaji susah cair. Lalu mengajar di sebuah sekolah yang di dalamnya gurunya sudah lelah, dan siswa-siswanya yang mau bebas saja bertingkah manasuka.

Namun sebagian dari anak-anak di sini ada pula yang perih kisah hidupnya. Misalnya dua kakak beradik itu yang ditelantarkan orang tuanya. Biung dan Kuwir, dua anak lelaki, harus hidup bersama om dan tantenya setelah kedua orang tua sama sama tiada. Sang ibu yang

telah meninggal karena overdosis obat, tak lama setelah itu, sang ayah yang menduda lalu menikah lagi, memulai hidup baru, Biung dan Kuwir ditinggal tanpa bertuan. Tanpa perlindungan. Sehingga kedua anak itu resmi hidup tanpa kedua orang tua. Nasib kedua anak ini kini hanya ada di tangan om dan tantenya yang sudah lima tahun berumah tangga namun masih belum memiliki keturunan. Kisah hidup mereka setali tiga uang dengan kisah hidup Anjelo.

Selain itu kerap ia melihat kehidupan keluarga yang sama-sama bersahabat dengan miskin. Kerja jadi kuli tambang emas, berharap pemerintah mengucurkan bansos tiap hari, menurunkan harga sembako setiap bulan. Lalu kocar kacir lari cepat atau menjadi perenang ketika aparat tiba tiba rajia PETI datang tanpa permisi. Atau ada rumah tangga yang tiap hari selalu bertengkar bahkan tidak ada masalahpun, dicari-cari masalahnya supaya ada, ada juga keluarga yang selalu menumpuk utang sehingga tiada lagi warung yang dapat percaya meminjamkan.

Berputar-putar juga Anjelo di kampung ini, melihat membaca dan mempelajari siklus kehidupan masyarakat di sini. Dimana 70 dari 100% anak mudanya menikah usia muda. Kadang Anjelo termangu ketika melihat di depan mata kepalanya sendiri gadis kecil yang baru beberapa waktu lalu saja dia lihat main tali sama teman-temannya tau-tau, tiba-tiba, sudah menjadi ibu-ibu, tau tau sudah menggendong bayi. Lalu suami mereka yang juga sama-sama di bawah umur. Kemaren masih berangkat sekolah membawa tas di punggung, menggunakan seragam SMP. Tau-tau tiba-tiba menjadi

bapak-bapak. Apa daya Anjelo yang sudah 25 tahun masih tidak laku laku, itupun *sad story*.

## 21 Beruntung Sekali

*Mana tau cinta bisa saja tiba-tiba singgah*

Kini kuceritakan padamu kawan tentang kedua anak malang itu yang ditinggal ayah dan ibunya. Biung namanya anak yang sulung, pernah dulu Biung mau berhenti sekolah karena frustrasi juga akan kehidupannya itu. Semenjak ibunya meninggal lalu ayah menikah lagi minggat entah kemana, kenyataan itu lebih dari cukup baginya untuk menyerah saja dengan dunia pendidikan. Karena sekolah tanpa dukungan orang tua adalah hal yang hampir mustahil.

Mungkin alangkah lebih baik dia menyerahkan hidupnya di tambang emas saja, lebih baik fokus jadi kuli. Keadaan yang serba buruk itu membuatnya pesimis akan segalanya. Beruntung guru baru, pa Anjelo itu memberinya motivasi, sehingga ia tidak jadi mengabdikan dirinya di tambang emas. Bahwa ia masih memiliki masa depan yang panjang, perjalanannya masih jauh, anak muda harus sekolah, agar wawasannya terbuka.

Dibalik *story* tentang kehidupannya yang seperti nilon kacau balau itu, Biung juga memiliki kisah asmara. Sempat-sempatnya ia pacaran. Ah anak jaman sekarang. Bahkan ketika ia memutuskan berhenti sekolah dulu, Endut nama pacarannya itu, hanya membalas surat pamitnya dengan satu baris,

*Jika kau berhenti sekolah, maka berhenti mengirim puisi padaku!*

Keras dan tegas, menikam dan pujangga sekali kedengarannya, ternyata Biung ini romantis juga,

mencintai dengan puisi. Sungguh seorang pecinta ulung. Pernah Biung mengirim surat balasan, berisi permohonan maaf, janji setia nan syahdu namun, tak pernah satupun diberi jawaban.

Wanita memang bisa sekejam itu pada lelaki. Bahkan sejak kelas satu SMP Endut sudah tau caranya mematahkan perasaan lelaki dan Biung bocah itu yang masih bau kencur, sedini itu pula dirinya kena batunya. Sakit hati ia, karena suratnya tidak dibalas, galau macam orang dewasa juga wajahnya. Curhatlah ia pada pa Anjelo suatu waktu. Panjang lebar Biung paparkan duduk perkaranya, mulai dari surat cinta yang tidak terbalaskan itu, dari semua rindu yang sudah terutara dahulu dan betapa lekasnya hati Endut memudar, namun saran dari guru honorer kebanggaannya itu malah jauh dari harapan.

*Sudah jangan pacaran dulu, sekolah aja dulu...*

Demikianlah lugasnya pa Anjelo guru Bahasa Indonesia yang juga guru Mulok, BK dan IPS itu padanya. Semenjak itu tidaklah pernah sekalipun Biung menanyakan perkara asmara pada pa Anjelo, tidak pernah meski hanya sekali. Siapalah tidak geram, dimintai solusi malah dinasehatinya supaya berhenti pacaran. Darah tinggi Biung jadinya. Sebagai anak muda, Biung tidak suka dilarang. Apalagi soal cinta. Baginya cinta adalah kebebasan.

Tau sama tau bahwa Anjelo itu memiliki sabuk bela diri, tapi janganlah kiranya sampai takabur. Setiap manusia ada kelemahannya. Di atas awan masih ada langit. Biung menggerutu pantas hidupnya hanya sendiri, hari-harinya hanyalah lembaran-lembaran sepi, ia tak

paham masalah asmara, jangan jangan ia tak pernah jatuh cinta. Ah mungkin saja.

Setelah tidak turun sekolah selama kurang lebih satu bulan dan kembali lagi ke sekolah, tidak jadi berhenti. Di sekolah Biung kembali ingin menyapa Endut. Tapi ia tidak tau bagaimana caranya. Sebab sebelumnya hubungan mereka diakhiri dengan cara yang tidak menyenangkan. Endut mengusaikannya dengan tidak membalas surat Biung. Entah bagaimana reaksinya nanti setelah tau kalau Biung kembali sekolah lagi.

Tiba harinya turun sekolah, sesekali Biung mencuri pandang pada Endut semenjak hari pertama ia kembali lagi ke sekolah. Saat beradu tatap sejenak, Endutpun memalingkan wajah saja ia tak acuh. Macam orang yang menghindari utang. Hal itu membuat Biung semakin penasaran, bagaimana caranya nanti untuk memulai percakapan.

Sinar matahari pagi sudah mulai terasa panas, saat matahari bertengger di atap sekolah, barulah upacara bendera itu usai. Meleleh sudah minyak rambut di kepala kepala sekolah yang sudah tua itu.

Ketika jam pelajaran tiba saat di dalam ruangan. Guru menjelaskan tentang oksigen itu  $O^2$ , Karbondioksida itu  $CO^2$ , Hidrogen dan Uap Air itu  $H^2O$ , jadi saat manusia bernapas itu menghirup oksigen, mengeluarkan karbondioksida dan uap air. Di benaknya Biung malah memikirkan bagaimana caranya menyapa Endut nanti, apakah ia mesti membawa bunga? Apakah kata pembukanya. Pelajaran Biologi itu usai, belum usai juga Biung berpikir.

Lonceng istirahat berbunyi. Jam istirahat Biung menuju kantin, ditemani Oleg dan Arjun, kawan setia

Biung sejak kecil. Di sana terlihat Endut sedang menikmati secangkir teh es dengan Renci, Endut melihat ke arah hamparan luas ladang Bu Ete yang keberadaannya tidak jauh dari sekolah.

Sesungguhnya itu kesempatan terbaik untuk Biung setidaknya duduk, setidaknya berbicara. Namun saat melihat Endut, ada satu isyarat yang membuatnya memalingkan langkah. Ia merasa canggung, hubungan mereka dulu berakhir tanpa penjelasan, bahkan Endut timbul bersikap dingin gini padanya. Mereka mungkin sedang masing-masing merasa canggung namun percayalah keadaan semacam ini sulit bukan main dihadapi hanya untuk ukuran anak SMP.

Biung akhirnya memalingkan langkah, mungkin sudah semestinya dia menyerah, ikhlas jika kini Endut benar-benar ingin mengakhiri segalanya. Tau sama tau, keegoisan ada di kepala masing-masing.

Langkahnya makin jauh, meskipun hatinya ingin nian dekat, duduk, bicara, bertatap. Tapi keras hatinya berbisik, *menjauh saja, jadi lelaki harus punya harga diri*. Suara itu mengusik-usik Biung. Bulat tekadnya untuk tidak menemui Endut hari itu. Bahkan kalau perlu satu bulan ia akan berusaha tidak kenal saja. Meski egois bukanlah solusi tepat dalam masalah asmara.

Arjun dan Oleg mengikutinya,

“Hei kenapa?”

“Tegur aja” kata Oleg lagi

“Belum siap”

“Udah ayo sini”

Dia diseret oleh kedua temannya itu. Ia berusaha melawan, namun karena badan Oleg lebih besar dari badannya ia tak mampu. Kini Biung berdiri tepat di

hadapan Endut. *Kalau benar ia mencintaiku ia harusnya menerimaku sekarang, kita bisa bicara terus terang, empat mata, muka ke muka, apapun permasalahannya harus ada pembahasan, apapun keputusannya, harus ada pembicaraan*, pikirnya. Lalu Biung memberanikan diri duduk, meskipun sesungguhnya ia merasa sosok yang di depannya kini adalah orang asing yang dulu pernah dekat.

“Ndut” Biung membuka percakapan, penuh kehati-hatian.

Endut yang sejak tadi hanya melihat ke hamparan sawah lalu, menoleh sebentar,

“Eh Ci ke ruangan yuk” katanya,

Lalu meninggalkan Biung disitu, tanpa membalas sapaan, ada perasaan aneh menggeruduk hati Biung tiba-tiba.

“Ndut aku mau ngomong”

Biung seperti bicara pada dirinya sendiri, sebab Endut tetap berlalu.

Sikap Endut yang demikian terasa bak karang yang menikam hati, *kok jadi gini?* Pikir Biung dalam hati. Apa wanita jaman sekarang sudah menjelma jadi tirani? Berlaku sesuai kesenangan hati tanpa peduli perasaan lelaki. Oh Kejam.

Satu bulan yang lalu gadis itu masih menemani Biung di sekolah, masih duduk bersama belajar di tiap sudut sekolah, mengerjakan PR-PR bersama. Waktu satu bulan Biung tidak turun sekolah nyatanya mengubah perasaan Endut, apa itu tadi maknanya sudah berakhir? Apa itu tadi yang namanya trik tarik ulur? Ah dikiranya perasaan Biung itu layangan. Kejadian di kantin siang itu bagaikan goncangan hebat. Ternyata diabaikan itu

berlipat-lipat rasa pedihnya dibandingkan putus cinta. Dapat jelas ia rasakan kini hatinya perlahan layu.

Dalam kasus kisah cinta Biung ini, keadaannya adalah tidak disuruh pergi namun tak pula diminta menetap untuk bersama. Apa susahnyapun katakan semua sudah usai, jangan menggantung, jangan diam, hubungan tak serendah itu. Katakan dengan lantang, selantang-lantangnyapun yang ia bisa, kapan perlu berteriak. Apa susahnyapun. Bukankah menegur dengan tegas itu lebih bijak dari bersikap diam menyimpan rahasia.

Dalam ruangan pelajaran terakhir, Bahasa Indonesia, menulis kalimat efektif. Rasa sedih memasuki hati, entah mengapa perasaan itu yang awalnya biasa saja malah menjadi rasa sedih. Cinta seolah memiliki psikologi tersendiri yang meretas semua sistem saraf pusat manusia, sehingga tanpa permisi ambil kendali pada tiap tingkah laku manusia. Tak lelah ia bertanya, *mengapapun kok jadi berasa sedih gini yak? Padahal kemaren biasa-biasa ajapun, kenapa pas setelah ketemu jadi sendu?* Pikir Biung dalam hati.

Hingga siang menyingsing, saat jam pulangpun tiba, belum sempat Biung menahan Endut untuk berbicara. Gadis itu sudah naik ke motor dibonceng kakaknya, motor itu semakin jauh. Biung berdiri dengan perasaan getir-getir semacam dirinya disiang bolong dirasuki petir.

Benarlah orang mengatakan semakin berharga seseorang maka semakin besarlah kesedihan ketika kehilangan. Biung mesti menanggung perasaan itu. Satu sisi ia ingin ikhlas, dua sisi ia masih bertahan karena masih sayang, dan dua pemikiran itu seolah selalu berperang dalam jangka detik dipikirkannya sendiri.

Bagaimana caranya seorang wanita lihai membangun tembok kebimbangan sekokoh begini? Bukankah dulu Endut sering membalas surat-suratnya dengan kata rindu? Bukankah dulu, Biung bebas kapan saja mau menyapa Endut? Dan Endut sama sekali tidak pernah menghindar seperti sekarang ini. Apa alasan dari semua perubahan ini. Sekarang dikemanakankah semua rasa itu dulu. Apakah dia berkepribadian ganda?

*Kalau sudah tidak ada rasa  
Jangan diam  
Jangan menggantung  
Katakan sejujurnya  
Semua orang punya perasaan*

~

## Sore dan Sebuah Tanya

Di depan rumah dinas sore itu Anjelo duduk, merenung pula ia, apa yang telah terjadi pada dirinya. Kini usia semakin bertambah, beban makin bertambah, pekerjaan tidak karu-karuan. Jodoh makin jauh. Mengapa bagi dirinya menjadi sukses itu sulit sekali. Mengapa bagi orang lain tampak mudah.

Ada yang seusai lulus belum sebulan sudah bekerja, langsung sejahtera sentosa. Ada yang kawan SMAnya dulu kini sudah beranak dua, bahkan ada yang lima. Ada yang masih kuliah sudah bekerja, apa kabar dirinya kini yang sudah setahun menyandang gelar sarjana masih memutar lagu lama, yaitu *gelisah galau merana hidup membujang selalu merasa kurang*. Usia 25 tahun adalah usia terburuk yang pernah ia rasakan. Jika bisa ia skip saja, lewati seperti film-film. Untuk melihat endingnya saja langsung seperti apa.

Desa ini tak ubahnya hanya sebagai tempat bagi dirinya menghabiskan waktu, pagi hingga siang mengajar, sore melamun, malam tidur berharap esok pagi ada satu hal yang lebih berarti, namun semua hal baru itu hanya *fantasi* semata. Sulit sungguh bagi dirinya untuk menerima keadaan yang melenakan ini.

Dulu sering Anjelo menghabiskan berjam-jam demi main HP, sekedar chat dengan kawan-kawannya. Sekarang HP saja ia tak pernah megang, sinyal tidak ada. Dulu sering ia berandai-andai setelah lulus kuliah ia akan bekerja di sebuah sekolah yang bagus dengan gaji pokok, gaji tunjangan, namun kini semua pengandaian itu tinggal nostalgia, semua berbanding terbalik dengan

kenyataan. Membayangkannya saja ia malas, sebab ia sadari ia kini hanyalah seorang honorer gaji kecil.

Bagi seorang seperti Anjelo, tidaklah puas dengan kehidupan yang serba melambat. Saat kita sedang asiknya menekuri hidup bergaji kecil, orang-orang diluar sana sedang membangun gedung besar sebagai lahan bekerja pencetak duit. Menjadi pengusaha ternama. Begitulah tak kurang tak lebih. Dalam kondisi yang seperti ini jangankan membangun gedung, membangun gubukpun Anjelo tidak akan mampu meski bekerja hingga presiden berganti tujuh kali. Gajihnya sebagai honorer tidak akan bisa dia gunakan untuk menjadi modal memperbaiki hidup. Habis untuk makan saja. Itupun kurang. Tiap bulan ia harus meminta kiriman dari om dan tantenya. Oh kapankah ia bisa membalas semua itu.

Dari sore hingga malam Anjelo hanya melamun, menatap dunia yang berputar kian cepat dan kian tidak peduli. Di rumah dinas yang hanya ada ia sendiri tempati, diseruputnya teh hangat itu ditelannya. Lalu ditariknya dalam-dalam napasnya, meski terasa berat, ditatapnya langit senja, ditatapnya hamparan luas rumput bergoyang tiada satupun solusi di desa ini. Gelap, gelap langit malam.

Dilihatnya di kejauhan sana, anak-anak muda bermain voli. Pada saat hari mulai buram barulah ia beranjak dari lamunannya. Sementara anak-anak muda itu masih bermain, hingga bola tidak terlihat lagi ditelan gelapnya malam mereka masih bermain, entah mata apakah yang mereka itu punya.



Malam sudah turun, di lain tempat, lain suasana, lain setting. Biung mencoba membuka lembar demi lembar buku yang dipinjamnya siang tadi, namun seolah-olah yang dibukanya adalah lembar-lembar gambar wajah Endut. Tak salah jika perasaan cinta yang teramat kuat bisa membuat seseorang senewen, seolah isi pikirannya hanya terisi oleh Endut seorang. Ditutupnya lembaran buku itu.

Spontan ia bergegas berdiri “aku mesti bertanya padanya” menerobos gelap malam, tak pernah dikiranya ia akan senekat itu, apa nanti yang akan disampaikannya jika tiba di sana, ke rumah Endut.

*Benarkah yang kulakukan ini?*

Tanyanya pada hatinya sendiri, tapi jika tak begitu, mungkin aku akan sulit tidur. Langkah kakinya kian mantap, ia adalah tipe lelaki yang tak sanggup didiamin. Ia nekad soal perasaan, sebab cinta itu butuh ketegasan. Gelisah karena perasaan cinta bukanlah perkara gampang. Bukan perkara gampang kawan. Camkan itu para wanita.

Malam itu terlihat seorang bertubuh kecil, kurus dengan perasaan begitu besar. Berjalan di gelap malam, menerobos malam hanya karena sebuah tanya, *disuruh pergi atau menetap untuk bersama*. Sudahkan cukup pujangga kedengarannya semua itu?

Tiba di depan rumah Endut, rumah itu lebih sepi dari perkiraannya jangkrikpun tak ada berbunyi. Lampu masih menyala dengan genset, suasana terasa mendebarkan hal itu hanya ia lakukan pertama seumur hidupnya. Bertamu hanya untuk bertanya hal konyol, *masih adakah perasaanmu untukku?* andai nanti yang

membuka pintu adalah ibu Endut, layakkah jika nanti Biung bilang begini,

*Permisi ibu, mohon maaf kiranya sudah mengganggu istirahat ibu dan keluarga, saya adalah mantan kekasih anak kesayangan ibu, bolehkan saya meminta ijin untuk bertemu dengan anak ibu sebentar, sebab ada hal penting yang ingin saya bicarakan Atau permisi ibu, mohon tanda tangan disini surat pernyataan bahwa ibu menyetujui anak ibu bicara dengan saya sebentar.*

Ah teramat sopanlah kedengarannya itu.

Bagi wanita yang berperasaan peka, ia akan menemui kesan kesungguhan disitu, kesan yang sebagian mereka anggap sebuah ukuran ketulusan dan kemurnian rasa cinta namun apakah bagi Endut itu nampak. Melihat sendal Endut dari kejauhan saja ada perasaan debar debar hebat dalam dadanya.

Belum saja ia melangkah, dilihatnya daun pintu rumah bergerak. Bergegas ia sembunyi, ibu dan ayah Endut nampaknya keluar dengan alat pancing dan jaring, berarti mereka *nyuar* malam ini. “Nutup pintu ndut” kata ibunya, “ia mah” lalu Endut tampak keluar, saat melihat wajah gadis itu dari kejauhan tempat persembunyian, ada bahagia, ada pula rasa sedih dalam hati Biung.

Lalu Endut menutup daun pintu, Biung masih berada di persembunyian. Harusnya aku keluar, katanya pada dirinya sendiri, harusnya tadi aku langsung menemuinya. Ah bodoh. Kesempatan tidak muncul dua kali.

Lalu Biung mendekati rumah dan mengetok daun pintu rumah dengan perasaan yang sulit penulis novel jelaskan. Diketoknya, bukan karena Endut itu kini seorang diri disitu, tapi ia memang tipikal lelaki

*gentlemen*, seorang lelaki yang ingin menanyakan kejelasan jawaban untuk perasaannya.

Beberapa kali mengetok dan memanggil *permisi*. Beberapa kali, akhirnya terdengar derap langkah mendekat. Sesungguhnya Endut sudah mengenal dari suara sudah dapat ditebak bahwa itu adalah Biung. Bukan suara yang lain. Beberapa saat, derap langkah dalam rumah itu menjauh pergi setelah pasang mata mengintip di balik horden sejenak.

Membuat perasaan Biung terayun. Tangan Biung tercekat, nan udara terasa kian dingin. Ia berhenti mengetok, angin malam lebih dingin dari yang seharusnya. Langkah itu berderap menjauh, makin jauh lalu hilang lalu sunyi, menyisakan malam sepi dari yang lebih sepi. Pintu sama sekali tidak terbuka, sekarang siapakah yang akan dianggap tirani? Tadi jelas-jelas Endut melihat dari horden tapi tidak membukakan pintu. Sebegitu kejam niangkah wanita di jaman ini?

Biung memalingkan wajah, obsesifkah aku kini? Gumam Biung dan mungkinkah operaktifkah aku kini? Kejamkah lelaki sepertiku bagi wanita di jaman ini? Paling keras kepalakah aku? Salahkah jika aku hanya ingin menunjukkan sedikit rasa peduliku. Bukankah Endut sudah mengenal aku sejak dulu? Masakah ia mengira aku akan bertamu dengan maksud yang jahat?

Biung memalingkan wajah, menjauh. Malam diterobosnya, dengan hati dan langkah lebih lesu dari sebelumnya. Dengan rasa lebih kacau dari sebelumnya. Dengan satu perasaan baru, yaitu timbul rasa *kesal* pada dirinya sendiri.

Apakah tadi Endut takut padaku? Apakah ia kini akan mengira bahwa akulah lelaki *over protective*? Lelaki

yang dianggap oleh wanita secara mental tidak baik untuk didekati? Sebab, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan. Ah, malang nian nasib ini, apakah ia tadi takut aku berbuat macam-macam? aku bodoh, harusnya aku bersabar, harusnya tindakan bodoh ini tidak terjadi.

Keadaan seperti ini amat membingungkan di suatu sisi ia sedih, ia masih sedih, sudah merasa kehilangan sebelum resmi kehilangan. Apa susahnya *menyuruhku pergi saja, daripada menyiksaku dengan tanya begini?* Di suatu sisi ia bingung dengan sikap Endut yang demikian, seolah-olah Biung adalah seseorang yang teramat asing baginya.

Malam itu ia sungguh sulit tidur, entah bagaimana caranya ia memejamkan mata. Namun ketika ia tertidur, ia bermimpi, ia sedang disebuah perahu dan melihat Endut sedang kecipak-kecipuk di tengah sungai malam gelap. Biung melompat ke sungai meninggalkan perahunya, namun wanita itu telah ditelan oleh derasnya arus sungai. Biung menyelam mencoba menemukan Endut yang ditelan dalam gelapnya air, namun ia tak menemukannya. Ia muncul ke permukaan lalu menangis, ia menangis tersedu-sedu bagaimana caranya menyelamatkan wanita yang sangat dicintainya itu, ia kelu, ia menyesal, menangis, sedu-sedan, hingga bangun, ia menangis, saat bangunpun ia tersedu-sedan, bertambahlah kesedihannya dan ternyata itu semua hanyalah mimpi.

Ia sulit mengira mimpi macam apa itu, rasanya seolah nyata bahwa ia melihat Endut tenggelam dalam mimpi itu. Betapa berharga Endut bagi dirinya meski dirinya kini tiada harganya di mata Endut, Endut tetaplah

berharga. Ia bergegas, membasuh wajahnya dengan air, lalu duduk di atas bangku kayu di mana ia biasanya menulis kata demi kata, menuliskan mimpinya ke sebuah kertas. Ia masih tersedu-sedu kembali, air matanya masih mengalir, ia tak menyadari bahwa hatinya sendiri sedang pilu.

*Malam ini aku bermimpi kalau aku kehilanganmu...*

Ditulisnya pada kertas itu, lalu ia tak mampu menulis lagi, terlalu kelu ia rasa. Malam demikian sendu, banyak hal yang harusnya ia tulis, namun tak mampu ia bahasakan lewat kata-kata. Hingga tak sadar ia tertidur, di atas bangku kayu, meninggalkan penanya tergeletak di atas meja kecil yang ia gunakan biasanya jika menulis puisi, saat tidur setetes air mata merembes di pipinya jatuh pada selembur kertas itu. Dalam kondisi tidurpun ia sedang sangat bersedih.



Di suatu sisi Anjelo juga sedang begadang, masih menatap rembulan di atas sana, menulis satu demi satu kalimat di dalam buku jurnal kelas yang ia gunakan sebagai diarinya. Di sanalah Anjelo sedikit mengobati rindunya dengan menulis. Ia rindu tiap tud tud laptopnya, ia rindu semua file yang tidak pernah lagi ia sentuh. Draf-draf yang terbengkalai sebab disini tidak ada listrik. Hanya dengan jurnal itu ia bisa mengobati rindunya mengabadikan banyak hal dengan kata-kata hingga jauh malam nanti.

*Aku pernah sepenuh hati mencintai kamu yang  
mencintaiku tanpa hati*

## Pagi yang Turun Menguraikan Segalanya

Subuh-subuh sekali Biung bangun lebih cepat dari siapapun bahkan masih gelap, dengan pakaian seragam berjalan di jalan kampung ketika tiada siapapun di jalan. Ia ke rumah Endut, saat semua orang rumah belum bangun. Ia sudah duduk di sebuah bangku kayu, tidak jauh dari rumah Endut. Di bawah sebuah pohon rambutan ia mendengar ayam pertama kali berkokok, hari berubah gelap ke subuh jadi terang, ia sudah duduk berjam-jam di bawah pohon rambutan itu, ini hari penentuan.

Setelah sudah terang, Endut keluar sempat menoleh Biung sejenak lalu mengabaikannya.

Biungpun bergegas mendatanginya,

“Ndut tunggu!” kata Biung

“Tunggu Ndut”

Lalu Endut berhenti seketika,

“Ada apa sih?” tatapan matanya seolah Biung adalah seorang yang sangat ia benci di dunia ini kini,

“Apa sebenarnya salahku, mengapa kamu seperti begitu membenciku?”

“Aku cape, lagi malas ngomong”

“Ndut, aku datang kesini tadi malam, karena aku kepikiran kamu, aku hanya mau tanya, bukan maksud mengganggumu, bukan pula bukan menjadi seorang yang kamu benci, aku mau tau apa kita sudah berakhir?”

“Kamu masih tanya itu, bukannya sudah jelas? Tak ada apa-apa lagi disini, jadi jangan ganggu aku lagi!!”

“Nggak adakah penjelasan lain lagi Ndut tentang semua ini?”

“Penjelasan macam apa? Udah ngga ada lagi?”

Biung menunduk beberapa saat, lalu tersenyum.

“Makasih Ndut, setidaknya nanti malam aku sudah bisa lelap tidur tidak seperti malam tadi, sekali lagi terimakasih.”

Katanya, di atas rasa leganya, sesungguhnya kehilangan lebih bertahta. Wanita yang di depannya kini adalah seorang yang sangat ia cintai dulu bahkan kini.

“Ia sudahkan? Sekarang jangan ganggu aku lagi!” wanita itu langsung beranjak pergi.

Biung masih berdiri disitu,

*Perasaan cinta yang teramat dalam membuatnya merasa hina, ia terlanjur menaruh rasa kepada seseorang yang tak menghargai perasaannya, akhirnya ia terluka. Mungkin inilah yang dinamakan Bucin, mencintai seorang yang sudah jelas tidak mencintai kita kembali.*

Ia ingin melihat Endut berjalan sejauh mungkin dan jarak itu akan ia jaga dengan sekuat tenaga, sekuat apapun kakinya nanti mengajaknya kembali. Seseorang yang sudah membiarkan ia terluka hanya karena terlalu cinta, adalah seseorang yang tidak layak untuk diingat kembali. Sebab lebih baik memilih mundur daripada tetap memilih berdiri di tempat yang sama namun merasa hancur.

Berakhir harapannya untuk berangkat beriringan ke sekolah pagi ini, ia melangkah sendiri, anehnya ia lebih sanggup untuk tersenyum hatinya lebih lega, tidak ada lagi senyum yang berpura-pura. Tak lagi Endut yang

menjadi salah satu alasannya untuk ke sekolah, tak ada lagi ia terbayang akan wanita itu.

Melepaskan seseorang yang kita ingini memang tidak mudah, namun jika itu harus kita harus melepaskannya. Cinta memang membutuhkan sebuah ketegasan, kita mesti melakukannya meski terasa sesak didada. Akan ada hari dimana kita melihat semua yang terjadi hari ini sebagai sesuatu yang disyukuri.

*Melepasmu yang tidak mencintaiku itu rasanya  
menyakitkan*

*Meski bibirku mengatakan bahwa itu melegakan  
Sesungguhnya jauh dalam hatiku mengatakan bahwa itu  
menyakitkan*

~

## 24 Los

Angin berhembus pelan, angin-angin sudah membawa musim kemarau panjang di bulan November menjauhi desa Tumbang Marikoi. Musim sudah berganti, musim hujan telah tiba, rintik-rintik hujan jatuh satu-satu, SMPN 2 Tumbang Marikoi dengan atap sirapnya yang sudah tak rapi, karena tua sudah bangunan sekolah itu. Cat-catnya sudah kalah dengan usia, berjatuh-hatuh, karatan, bercak-bercak tanah liat di dinding itu, bekas bola yang terlempar ke dinding karena anak-anak bermain bola kaki di lapangan.

Guru lima orang, guru lelaki adalah pa Mardji dan pa Anjelo, namun algojo di sekolah itu adalah Ibu Sida, guru matematika yang selalu berjalan membawa mistar panjang warna kuning, siap memberi ganjaran kenakalan jika sudah melewati batas. Ibu Ete yang kalem, ibu Nur guru agama Islam yang berhati mulia.

Guru-guru yang mungkin sudah tak peduli mereka lulusan sarjana apa, sebab mereka bahkan mengajar lebih dari satu mata pelajaran. Ibu Nur guru TIK, merangkap IPA, IPS dan agama Islam. Ibu Ete guru Biologi, merangkap Penjasorkes, pa Anjelo, guru Bahasa Indonesia merangkap Mulok, dan BK kadang IPS. Ibu Sida guru Matematika, merangkap Bahasa Inggris, sedangkan bahasa dan matematika adalah dua bidang studi yang sangat jauh berbeda. Pa Mardji, merangkap kesemua mata pelajaran, Pa Marjdi yang mengisi kekosongan jika ada guru yang berhalangan datang mengajar, karena urusan rumah tangga dan sebagainya.

Seketika musim berlalu, Ujian sekolah dan Ujian Nasional terlewatkan, musim-musim libur telah tiba. Di sinilah Anjelo melihat bahwa libur bagi anak-anak di sini hanyalah bermakna satu yaitu saatnya anak-anak pedalaman akan menyerahkan diri di tambang-tambang, membantu ekonomi orang tua yang carut marut. Maka musim libur hanyalah bermakna satu, yaitu sekop, dulang dan lobang tambang menanti. Sekolah tutup buku, baju kuli dipakai kembali.

Jika bagi orang lain, liburan adalah berbicara tentang bepergian ke sebuah tempat yang menyenangkan, tamasya, ke mal-mal, berbelanja, berleha-leha. Bagi anak-anak di kampung ini, liburan tidak lebih adalah waktu untuk mengerahkan segenap tenaga untuk bekerja mati-matian. Mengumpulkan duit agar ada uang jajan saat sudah turun sekolah nanti.

Biung pula demikian, tinggal di pondok ia di tengah hutan tinggal dengan Deka, salah satu kuli yang telah meninggalkan bangku sekolah sejak ia masih kelas lima SD. Tidak pernah bercita-cita lagi jadi Gubernur atau Bupati sebab tidak ada yang menanyakan cita-cita lagi padanya, sebab dirinya tidak lagi sekolah. Hidup Deka hanya berputar di lahan tambang. Jika nasib baik, uangnya ia gunakan untuk berfoya-foya mabuk-mabukan, jika nasib buruk ia maling ayam. Deka adalah salah satu di antara generasi pedalaman yang menambah angka putus sekolah di statistik kabupaten.

Melintang sudah perjalanannya di tambang emas, namun tak ada kemajuan dalam hidup si Deka itu, sebab bekerjanya hanya untuk mabuk-mabukan saja.

Bekerja di tambang emas, saban hari harus mendengarkan mesin domping itu teriak-teriak, menirak

memecahkan granit, mengangkat bebatuan. Jika pekerjaan sampai malam mereka hanya bercahayakan obor dengan cahaya remang, jika tanah tiba-tiba longsor, tak sempat menyelamatkan diri, maka yang terjadi lima orang raib tertimbun. Berakhirlah disitu semua perjuangan, jayalah kemalangan terpatri di kisah hidup seorang anak kecil yatim piatu.

Secara lengkap mereka menyadari bahwa resiko yang dihadapi tidaklah kecil, resiko itulah pula yang mengintai saban hari. Namun tidak banyak pilihan dalam hidup yang dimiliki oleh seorang anak kecil yatim piatu sebagai penambang emas seperti Biung ini. Inilah yang diucapkan Deka tempo lalu ketika Biung masih baru turun nyedot, bahwa bekerja nyedot berarti *menjual nyawa*, lebih tepatnya *mempertaruhkan nyawa*. Kalau tanah tiba-tiba longsor maka lubang tambang sekaligus bisa jadi kuburan.

Pasrah hanya itu yang dapat dilakukan jika memang Tuhan mengatakan semuanya telah usai, saatnya untuk pulang maka ia bisa apa. Telinga dan matanya lekat pada suara-suara, andai tahu ada suara dan gerak gerik yang menandakan bahwa tebing tanah itu longsor, maka yang dilakukannya adalah melepas semua yang dipegangnya keluar secepat mungkin. *Tapi itu mustahil*. Lobang tambang itu tak kurang tak lebih adalah galian lobang dengan kedalaman tujuh meter. *Mustahil* sempat keluar jika longsor.

Ini adalah hidup yang ditawarkan oleh lokasi tambang emas, sekali longsor *tamat finish* dan *over* dan *suffer*. Sekali longsor langsung berurusan dengan malaikat maut pencabut nyawa. Tiap hari saat pulang ketika bisa

kembali dengan selamat usai bekerja seharian, Biung selalu memanjatkan syukur.

Setelah pekerjaan usai, semua mesin dimatikan yang tersisa hanyalah kesepian di atas hamparan bebatuan yang dimuntahkan tambang. Lenggang, sepi, terayun, angin-angin malam menghembus pelan, lokasi itu hanyalah tertinggal bekas tambang yang membuat hutan porak poranda. Tiada yang lebih memilukan selain merusak hutan sendiri demi bertahan hidup.

Kelak, jika begini terus menerus, maka niscaya kehidupan generasi kelak akan sulit. Sebab hutan sudah dikeruk habis. Tidak ada gunanya khotbah tentang penghijauan, semua itu tiada guna, selama masih tidak ada solusi lain bagi penduduk bertahan hidup selain menambang emas. Yang diwarisi pada generasi mendatang adalah gundukan pasir dan batu. Tidak mungkin ada tanaman yang bisa bertahan hidup diatas pasir dan bebatuan demikian.

“Gimana rasanya nyedot Yung?” tanya Deka yang tak berbaju hanya menggunakan celana pendek, duduk di atas kasbuk, mereka berdua hanya bercahayakan obor, “Berat” jawab Biung singkat sembari tersenyum kecil. Sesungguhnya ia merasa tubuhnya sudah rapuh tersiksa karena lelah. “Rasanya saja soalnya belum terbiasa,” jawab Deka lagi, “Ia benar juga.”

Lalu Deka bercerita padanya tentang pengalaman-pengalaman kerjanya dimasa lalu atau mungkin diwaktu lalu dan banyak hal yang mereka bicarakan. Membuktikan bahwa jam kerja Deka di tambang emas sudah melintang-lintang, sembari Biung mendulang puya di atas kasbuk. Setidaknya ada beberapa hal yang Biung tangkap dari cerita Deka malam itu.

Deka mengeluhkan bahwa manyedot itu saja pekerjaan yang dapat menerimanya, dia tidak memiliki kebiasaan ataupun ijazah apa-apa. Sejak kecil Deka hanya sempat menduduki kelas lima SD dia berhenti sebab sejak kecil selalu dibawa ayahnya ke lokasi sedot. Dia meninggalkan bangku sekolahnya bukan karena ia tidak pintar, namun karena tidak pernah ada sekalipun orang tuanya menghardiknya dengan keras supaya sekolah yang rajin, yang ada dulu ayahnya selalu membawanya ke lokasi nyedot. Ia dikader oleh ayahnya menjadi generasi penerus sedot itu.

Berkali-kali kini Deka menyesali perbuatan ayah ibunya serta orang sekelilingnya dulu di masa lalu yang tidak pernah dengan keras mengingatkannya betapa pentingnya untuk sekolah, sekolah, sekolah. “Jika aku sekolah mungkin aku bisa mendaftar untuk jadi tukang sapu di kantor camat, sebab tukang sapu saja butuh ijazah SMA sekarang Yung.” Katanya yang maknanya satu hal saja, satu hal saja, *sekolah itu penting*.

“Maka Yung jangan tirulah kami ini” katanya. “Kalau kami ini tak ada yang dipikirkan lagi, mau kami sekolah sudah lewat waktunya, batang usia sudah tinggi, sayangnya karena sekolah itu ada batas usia wajarnya, apa kata Menteri Pendidikan di ibukota sana jika usia tua baru masuk SD, bisa-bisa kita kena buli oleh pemerintah.” Katanya seperti menyesali sesuatu.

“Jangan ikut mabuk-mabukan, percuma saja sekolah kalau suka mabuk-mabukan” kata Deka lagi, sempat Biung tak mengira ia akan diberi wejangan begitu,

“Engga aku ngga suka minum-minum” jawab Biung cepat-cepat.

“Teman itu kuncinya Yung, hanya teman, aku kalau bukan karena berteman dengan teman-teman yang rusak pikirannya, maka aku mungkin tak seperti yang sekarang. Maka hati-hatilah kau berteman Yung, apalagi kau ingin sekolah tinggi pilih-pilihlah kau soal teman, bukan berarti kau bermaksud sombong, tapi ini harus kaulakukan demi kebaikan masa depanmu.”

Maka jelaslah bagi Biung kini bahwa lelaki di depan matanya ini pula memiliki pemikiran yang bisa dijadikan pedoman. Dapat ia tarik sebuah kesimpulan bahwa Deka adalah orang yang tidak mampu melepaskan alkohol dari hidupnya namun meminta orang lain supaya tidak minum alkohol. Pengalaman adalah guru yang berharga.

Bercahayakan obor mereka berdua melewati jalan setapak menuju pondok malam itu, saat bertemu tikar yang menjadi alas tidur badan Biung langsung roboh, lelap, tanpa sempat ba bi bu, anak kecil anak yatim itu sudah jauh tertidur.

*Terima keadaan jika kita hidup dengan keadaan serba  
kekurangan*

*Setidaknya Tuhan tidak menempatkan kita pada  
keluarga yang berkecukupan*

*Tapi memberi kita tulang yang cukup kuat untuk  
membantu kita bertahan*

*Bekerja meski keadaan benar benar lelah*

*Lelahmu pasti menghasilkan sesuatu*

*Bekerjalah*

~

*Tuhan menghitung semua upayamu*

*Dia Maha Adil*

## 25 Seandainya

Di dunia ini, kita tidak bisa memilih untuk terlahir di keluarga seperti apa, seperti halnya Liun yang tinggal tidak jauh dari rumah dinas Anjelo. Sering diam-diam Anjelo mengamati kehidupan mereka. Liun itu memiliki dua belas anak, ia dua belas tak salah tulis aku, jadi dapat dibayangkan jadinya jika kita terlahir di keluarga Liun. Bagaimana bisa ia membagi kasih sayang dengan 12 kepala sekaligus. Suami pekerjaannya hanya membuat perahu yang dibeli orang bisa setahun sekali. Selebihnya hanya merangkap nambang emas.

Kemiskinan sudah menjadi gaya hidup, nasib memang tidak menitipkan anak-anak itu terlahir di keluarga berada, tetapi kerasnya hidup dengan sendirinya melatih daya tahan fisik, karakter serta tenaga anak itu. Mereka memiliki daya tahan tubuh dan karakter yang kuat.

Mereka adalah anak yang dididik oleh orang tuanya supaya meneruskan usaha ayahnya menjadi penambang emas atau menjadi tukang perahu. Delapan anak laki-laknya itu sudah dikader orang tuanya jadi penerus usaha ayahnya jadi kuli tambang emas atau membuat perahu. Mereka bebas memilih usaha apa yang mereka mau diantara kedua usaha itu tadi. Sebab usaha itu yang paling mungkin diwariskan, menjadi petani sudah tidak mungkin. Lahan sudah berkurang kesuburannya, pemanasan global, perubahan iklim tidak dapat dibaca, hama sawit di mana mana. Pengecualian bagi empat anak perempuan yang kecil itu, mereka dikader untuk lekas-lekas menikah.

Namun kini Liun kerepotan, sebab anaknya yang nomor dua belas itu berbeda dari kakak-kakaknya. Anaknya yang nomor kedua belas ini, begitu ingin untuk sekolah, dia merengek-rengok minta sekolah seperti dulu kakak tertuanya yang perempuan itu minta kawin. Akhirnya Liun mengalah, ia hanya pasrah jika nanti anaknya itu merasakan sulitnya berjuang sekolah di perantauan anaknya itu bisa pulang.

Bahagia rasanya Anjelo melihat satu demi satu pemikiran anak-anak di sini terbuka. Pendidikan memang tidak menjamin mereka menjadi orang sukses, tidak akan menjamin mereka hidup sejahtera, setidaknya dalam rangka menuntut ilmu mereka dapat menemukan banyak pengalaman yang bisa membuka mata dan pikiran mereka akan dunia sekarang ini. Kesempatan untuk berpikir akan hidup ini. Dengan demikian dapat ditarik sebuah resolusi bahwa pendidikan adalah waktunya untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai persoalan dunia. Pematangan karakter, kecerdasan sosial, emosional adalah melalui proses pendidikan.

Anak Liun yang nomor dua belas itu namanya Arjun, teman sekelas Biung. Arjun adalah siswa yang IQnya terkenal tiarap, namun secara misterius inginnya sekolah besar nian.

Proyek pembangunan jembatan sungai marikoi itu digunakan sebaik-baiknya bagi Arjun dan Oleng pada musim libur ini. Mereka mengisi libur dengan menjadi kuli di proyek pembangunan jembatan itu. Sebagai pemecah batu belah menjadi kerikil. Setiap hari selama libur ini, hidup mereka berdua dari pagi hingga sore

berputar-putar di situ-situ saja, di antara riuhnya kumpulan buruh di situ.

Saat matahari sudah mulai melemah, matahari semakin sering sembunyi di balik awan gelap, lapar tiba-tiba terasa diperut Arjun. “Leng, yu berhenti dulu, aku sudah lapar” sambil memegang perutnya. Arjun meletakkan Palu dengan gerakan gontai.

Arjun memang tidak memilih untuk bekerja dengan saudaranya yang lain, ia lebih suka sendiri, atau dengan Olang. Jika ada uang biasanya ia menyisihkan untuk ibunya dan sebagian ia simpan di tabungan ayam miliknya.

Mereka berdua berteduh di bawah Pohon ara sembari riak kecil air sungai marikoi mengalir tenang. Dingin teduh. Kadang beberapa kelotok lewat, hanya menebar senyum dengan bawaan berupa-rupe. Ada yang membawa kayu bakar memenuhi perahunya hingga sisa dua jari lagi air bisa masuk ke dalam, bernyalinya besar sekali.

Ada yang yang berombongan, ibu-ibu dengan bawaan sayur-sayuran, singkah. Ada yang menoleh dengan tersenyum iklas ada yang senyum terpaksa, merekalah tipikal ibu-ibu garang. Badan mereka basah kuyup, alkon mereka melaju topi mereka tidak lepas, rupa-rupe seperti armada pulang perang. Dapat terlihat bekas-bekas tanah di badan karena mendulang di lobang galian tambang, dalam perahu itu juga terlihat seorang pria setengah baya, kurus dan hitam tanpa baju memegang kemudi. Fokus dan tenang wajahnya, keselamatan penumpang adalah prioritas utama. Sebab kalau alkon itu sampai menabrak kayu maka habislah dia dilabrak ibu-ibu tersebut.

Ibu-ibu seperti itu adalah tipikal ibu-ibu yang jujur dengan emosinya yang andai turun PBB pun tak akan sanggup mendamaikan mereka untuk mendampratkan amarah. Kata-kata kasar, teriak-teriak memaki secara jujur mentang-mentang mulut tanpa peredam suara, itulah mereka.

Itu adalah ibu-ibu pendulang emas, ibu-ibu yang pribadinya ekonomis, oportunistis dan optimistis. Merekalah yang mengerti rupa-rupa tanah yang ada kandungan emasnya, ilmu ekologi tanah, ekologi batu dan pasir adalah bagian mereka, yang mereka pelajari secara otodidak. Tipikal ibu-ibu ini adalah juga ibu-ibu penjelajah dan penjariah tulen.

Hingga ke hulu-hulu sungai, hingga ke ujung-ujung jalan, seantero tanah dan hutan pedalaman ini sudah terpetakan di benak mereka. Ibu-ibu yang perkasa, ibu-ibu yang menjadi bukti bahwa wanita itu tidak lemah. Mereka bahkan bisa berlipat-lipat lebih kuat dibandingkan lelaki.

Setelah mereka nampaklah lewat pula sebuah alkon rombongan lelaki-lelaki *amboj sixpack*. Bukan karena selalu *fitnes* bahkan mereka tidak mengenal perbendaharaan kata itu. Mereka adalah pekerja emas tulen, petugas PU kami menyebutnya, Pekerja sedot Unggulan. Otot mereka terbentuk secara tidak sengaja sebab selalu menggotong barbel yaitu mesin dan *kato* pengisap yang berlipat-lipat lebih berat dari berat badannya.

Ada lima orang di dalam perahu itu, ada yang tidak menggunakan baju hanya menggunakan celana dalam. Ada pula yang menggunakan baju dan celana dalam, ada

pula yang tidak menggunakan baju ataupun celana hanya menggunakan celana dalam saja, pula ada.

Rata-rata berbadan *sixspack*, hanya satu yang berbadan *onepack*, pria gemuk duduk di tengah perahu, dia bosnya barangkali. Seperti perawakan Bima salah satu dari pandawa lima dalam kisah mahabaratha berdada bidang, perut buncit, otot tangan megelembung, leher berisi, terlihat kekar dan kuat. Namun tatapannya teduh, mata yang selalu tergambar nasib anak dan istrinya.

Mereka menggunakan perahu yang hanya muat dengan porsi jumlah mereka. Tipikal orang pekerja sedot kalau menggunakan perahu takkan pernah kurang muatannya sebelum perahu itu hampir tenggelam duduk. Ada yang duduk paling belakang yang menyedihkan, dia duduk di belakang mesin, padahal knalpot mengarah padanya hingga matanya berkedip-kedip saat asap menghujam. Ia tutup hidung dengan baju, dia berbadan kecil, kurus, namun senyumnya sumringah saat beradu pandang dengan Arjun dan Oleg di pinggir sungai, melambai-lambai ia, penuh semangat.

“Leng itu Biung!”

“Yung Huiiii Huiiii!” kata Arjun lalu melempar pasir namun tidak kena

“Yung main ke rumah nanti Yung!!” Oleg memanggil, sambil makanan masih ada di mulutnya.

“Nanti aku kesitu juga!!” jawab Biung sembari alkon itu membawanya melaju.

Mereka rata-rata berbadan hitam legam, itu adalah rombongan bapa-bapak yang baru pulang dari medan penambangan emas. Mereka tersenyum sinis ada yang pura-pura tidak ingin melihat Arjun dan Oleg

bergeming datar saja. Mereka tipikal pekerja keras, berani menantang maut dalam medan penambangan emas, pemikul tulen, berbadan berotot kuat.

Namun mata mereka teduh dan tulus, kawan mata coklat mereka itu dapat kaulihat gambaran pengorbanan dan kerinduan. Angan-angan mengharukan yang ingin mereka wujudkan di balik kerasnya hidup, mereka memiliki ingin yang syahdu nan haru, untuk anak, istri dan orang yang mereka cintai. Meski harus memaksa tubuh mereka bekerja dalam keadaan sakit sekalipun, bukan karena sangat kuat, namun, cinta dan kasih sayang, sehingga mereka memiliki kerelaan untuk berkorban demi orang-orang yang mereka sayangi. Bahkan ada orang tua yang rela bekerja mati-matian demi cita-cita anak-anaknya. Maka jika ada anak di luar sana yang berleha-leha menggunakan jerih payah orang tua dengan berfoya-foya maka hal itu adalah ketidakpatutan.

Mereka kukenal sebagai orang-orang yang dengan militan mengorbankan hidupnya di pertambangan emas demi orang yang mereka cintai. Entah apa aku juga akan memiliki mata yang memancarkan binar yang sama, atau bukan? Ah, entahlah. Ucap Arjun dalam hati.

~

Sejenak sepi mengayun bersama desiran angin yang lembut, menggerakkan pelan dahan ara, di mana burung-burung hinggap berciak-ciak kecil menggoda. Gerakan itu menjatuhkan sari buah ara yang masih muda, jatuh di dekat sekawanan monyet yang minum di seberang sana.

Ada yang menyebut pamali kalau membunuh monyet-monyet itu, ada yang tidak mau peduli. Sore begini monyet-monyet itu pasti turun ke pesisir sungai

memanjat naik ke dahan-dahan pohon berkeciak-keciak tidak jelas apa katanya. Memakan sari buah-buahan seolah mengejek dan seperti menantang “mana senapanmu?!” namun jika ada yang bawa senapan, tak muncul batang hidungnya, misterius pula kawanannya monyet itu. Seolah mereka sudah kenal betul kapan manusia keluar rumah membawa senjata.

Setelah semua lelah itu cukup untuk diredakan, berduanyapun bergegas untuk melanjutkan pekerjaan sebelum matahari tenggelam. Arjun memilih bekerja sendiri tidak berbaur dengan ke sebelas saudara-saudaranya sebab ia ingin hasil kerjanya untuk kegunaan lain. Ia ingin membuktikan pada ibunya yang tidak percaya bahwa sekolah itu penting itu, bahwa ia akan tetap sekolah meski harus dengan uang hasil jerih payahnya sendiri.

Debu-debu beterbangan, burung-burung kalialang mulai bertaburan, mengelilingi langit, matahari mulai mengudurkan diri.

Waktu cepat berlalu, dari kejauhan Biung datang ia melihat adiknya Kuwir yang kecil berbaur di antara puluhan kuli, terlihat kecil, lusuh dan menyedihkan. Terbesit kasihan dalam dadanya, tak tahan melihat adiknya satu-satunya itu bekerja keras begitu. Seandainya kami punya ayah dan ibu, tentu adikku ini mungkin tidak di sini, mainannya saat kecil bukanlah palu, makannya sejak kecil tak akan di pinggir sungai, bajunya saat kecil tak mungkin baju kuli, seandainya.

Hari sudah mulai buram,

“Ding ayo pulang!”

“Eh kaka, kapan sampai?”

Kuwir tak menyadari kalau Biung sudah memerhatikannya sejak tadi.

“Baru aja” jawabnya.

Kuwir meletakkan palu, telapaknya dililit kain, senyumnya sumringah, seakan lupa bahwa hidupnya kini menyedihkan, seakan lupa bahwa telapaknya melepuh. Senyum itu yang selalu membuat Biung menyadari, setidaknya satu hal, bahwa bahagia itu sesungguhnya sederhana.

Menyusuri jalan dorongan yang sepi, melintasi jalan itu bersama dengan rombongan yang lainnya, ada pula yang pulang dengan alkon, ada yang jalan kaki. Untuk jalan kaki mesti menaklukkan perjalanan kurang lebih 5 kilometer jaraknya dari kampung.

Senja bertaburan di langit. Sore itu terlihat keempat anak kecil berjalan di jalan dorongan dengan tekad dibenak mereka masing-masing. Perjalanan tidak terasa sebab mereka bercerita banyak hal sepanjang jalan, bercanda, tertawa, menceritakan pengalaman bekerja, dan melupakan penderitaan di hati mereka masing-masing.

*Dalam Semesta tak habis alasan untuk bersedih  
Dalam semesta pula tak habis alasan untuk bahagia  
bahagia itu sederhana  
Bahagia itu terkadang adalah soal pilihan*

~

## Berpisah dengan Adik

Sebuah lampu tembok terpilin-pilin di tengah rumah. Tumbang Marikoi secara administratif adalah sebuah kecamatan, namun daerah ini masih belum terjangkau PLN dan sinyal.

Pernah SMPN 2 Damang Batu mendapat bantuan beberapa unit komputer dari kabupaten dan ditempatkan di ruang laboratorium yang sudah lama kosong. Alhasil tidak pernah komputer-komputer sumbangan kabupaten itu menyala sebab tak ada listrik, sehingga ruang laboratorium itu menjadi canggih sekaligus terasa angker.

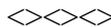
Pernah Biung mengintip pa Mardji saat mencoba menyalakan komputer bersama petugas kabupaten pertamakali saat diantar lalu di test dinyalakan dengan tenaga genset. Ia melihat pa Mardji memegang *Mouse* seperti memegang ketam kayu, lalu si petugas kabupaten dengan sabar mengajarkan bagaimana cara yang benar. Setelah hari itu tidak pernah lagi komputer itu dinyalakan selain pada saat pertama kali waktu diantarkan oleh petugas kabupaten. Selain itu sangat sedikit pula yang bisa menggunakannya.

Di kampung, anak-anak dilarang terlalu dekat dengan laboratorium semenjak ada komputer di situ. Jika berani dekat maka akan didamprat orang tua “jangan berani dekat-dekat. Jika rusak tak mampu bayar! Barang itu harganya mahal meski kau kerja nambang emas tujuh turunan tidak akan mampu kau ganti!!” maka jayalah ketidaktahuan terprasasti pada ancaman orang tua, terhalangi oleh ancaman ketidakmampuan *membayar*

*jika rusak.* Sejak saat itu anak-anak tidak berani mendekati laboratorium apalagi jika untuk menggunakan benda yang namanya komputer.

Sejauh yang anak-anak pahami, khususnya Arjun yang IQnya tiarap mudah disusupi gosip. Laboratorium dan komputer itu adalah aset kabupaten yang dihibahkan oleh negara, jika rusak dapat dijerat pasal undang-undang berlapis-lapis penjara ujungnya, menghadap yang mulia polisi dan hakim akhirnya. Runyam, maka ketika Pa Mardji tiap pagi mengecek laboratorium dan keluar dari dalam ruangan itu, ia tampak agung macam seorang ilmuwan keluar dari sarang penyamun, gagah, berwibawa dan penuh kepastian. Sebab hanya dirinya yang berkewenangan menyentuh alat tersebut.

Tiap pukul 05 : 00 WIB pagi, pa Marji mengecek ruangan itu. Sebelum semua siswa datang ke sekolah, hanya demi membersihkan komputer dari debu dan sarang laba-laba. Telaten nian pa Mardji menjaganya, itu adalah aset negara bernilai, jika ada sarang laba-laba menyelimutinya maka merusak nama baik sekolah sebagai penanggungjawab. Berjam-jam tak ada yang tau apa hal lain yang dilakukan pa Mardji di dalam. Mungkin ingin mencari tau bagaimana cara menyalakan benda itu tanpa listrik, mungkin. Seperti menghidupkan mesin alkon, mungkin saja, dipasang busi, sudah selesai menyalalah ia, keluarlah gambar-gambar aneh, terjebak pulalah pa Mardji dalam aneka simbol menyimbol, *mungkin.*



Sebab tak ada listrik itu, cepat pula kampung ini sepi. Ia akan ramai jika ada acara besar. Atau kedatangan grup pasar malam dari kecamatan Kahayan Hulu Utara. Tapi

malam ini kejadian-kejadian itu tidak ada terjadi, sepi lenggang hingga kejauhan. Namun, ketika Biung duduk di serambi rumahnya menatap bintang gemintang di langit malam. Sebuah cahaya senter mendekat, semakin jelas ia lihat perempuan separuh baya memikul tas di punggung, menuju ke arahnya. Teringat ia akan wajah yang samar-samar itu, bahwa itu adalah wajah yang tidak asing, itu adalah tantenya sendiri.

“*Mina* (bibi/tante)” katanya penuh semangat,  
“Wir ada mina datang!”

Kuwir yang sedang asik meletup-letupkan lepuh di telapaknya, sontak berlari keluar rumah,

“Mina sama siapa?”

“Sendiri aja nak,” jawabnya,

“Mina rindu sekali sama kalian dua, sini”

Kata wanita kurus yang sudah mulai beruban itu. Wanita itu lalu memeluk kedua anak itu.

“Jon ga ikut na?” (Jon itu anak tantenya tersebut),

“Ngga, belum libur, lagipula mina cuman sebentar.”

“Mana om dan tantemu?”

“Tante ada di dalam na, kalau om mondok, ngga pulang, mungkin besok”

Lalu tantenya itu menyapa tante mamah Ungeng, yang adalah adik kandungnya sendiri.

Malam itu rumah gubuk tersebut barulah kedatangan tamu, lalu diceritakanlah tujuan tantenya itu jauh-jauh dari Kuala kapuas. Sebab ia ingin meminta ijin untuk membawa Kuwir ikut bersamanya.

“Kalau aku ngga bisa membuat keputusan apa-apa kak, mereka berdua yang memutuskan untuk tinggal bersama siapa, karena mereka ini juga kita anggap anak kita sendiri” ucap tante Mamah Ungeng.

Demi menghargai perjalanan jauh yang sudah tantenya itu lakukan, terpaksa Biung mengiyakan berpisah dengan Kuwir.

“Nanti setelah kamu SMA, kamu bisa sekolah ikut tante di Kuala Kapuas, biar kalian dua Kuwir bisa tinggal sama sama lagi.”

Biung hanya mengiyakan. Dalam hatinya sedih membayangkan harus berpisah dengan adiknya, Kuwir tidak hanya adik kandungnya tapi juga sahabat baginya. Semenjak ibu dan ayahnya tiada, ia merasa berkewajiban menjaga adiknya itu.

Malam tersebut adalah malam yang sesungguhnya getir-getir nun sendu. Tak ingin sesungguhnya ia melepaskan Kuwir, namun iapun ingin adiknya itu merasakan hidup yang lebih baik. Dibandingkan tinggal di kampung ini selalu jadi kuli.

Terpikir ia hingga jauh malam, tentang keputusan itu, belum pernah ia membayangkan adiknya terpisah jauh dari dirinya. Namun ia tidak bisa mengubah keputusan, ia mesti menghargai keputusan tantenya, ia berpikir hingga jauh malam, akhirnya ia memutuskan untuk berbicara dengan Kuwir,

“Dik bangun” katanya.

“Ada apa kak?”

Biung hanya menatap ke arah dinding, berat ia ingin mengatakan apa yang sedang bergejolak di dadanya,

“Ka, aku nurut aja ka apa keputusan kaka, kalau kaka ga mau aku pergi sama tante aku bisa aja gak pergi” jawab Kuwir membuat Biung tertegun.

“Ga ga apa-apa, kamu berangkat besok ikut tante, disana kamu bisa sekolah yang baik dibandingin di sini” lama berduanya diam.

“Kalau nanti sama tante disana, kamu harus janji belajar giat, jangan nakal, jangan melawan dengan orang rumah.”

“Ia kak”

“Di sana jaga kesehatan baik-baik, kamu harus bisa jaga diri.”

“Ia kak, pasti”

Kuwir hanya diam, lama berduanya diam dengan pikiran masing-masing.

“Mamah dulu mau kita berdua sekolah tinggi dan berhasil, kita harus sekolah”

Kuwir tiba-tiba memeluk tubuh Biung makin erat, pelan air mata Biung mengalir, berat nian akan melepas adiknya esok hari.

Setelah beberapa saat.

“Ia udah kakak mau kekamar dulu, kamu harus istirahat, besok perjalananmu jauh.” Ucap Biung, dari suaranya Kuwir tentu mampu menerka bahwa Biung sangat sedih.

Malam itu Biung menjahit tas peninggalan almarhum ibunya dulu, tas itu sudah robek-robek kalah melawan usia, Ia jahit agar bisa untuk mengemas pakaian Kuwir esok harinya.

Di dalam kamarnya ia menjahit tas untuk adiknya itu dengan perasaan teramat sendu, ia merasa sedih, bahkan ia sendiri tidak tau mengapa ia merasa sedih begitu rupa. Kuwir adalah satu-satunya saudara kandungnya, dan esok ia akan melepaskan Kuwir pergi, tak sanggup begitulah kurang lebih yang ia alami kini.

Malam itu dari jendela kamarnya di luar sana rembulan bercahaya penuh. Dengan matanya yang masih berkaca, ia memandang langit, luas, indah dan tampak megah seolah meluruskan segenap pikirannya yang carut

marut tak karuan. Langit adalah sebuah tempat paling istimewa. Langit memiliki cara yang amat luas untuk menenangkan hati.

Langit dan rembulan malam ini begitu indah, begitu menawan, disanakah *surga*? Bagaimanakah rasanya bagi orang-orang yang bisa pergi ke bulan? Menakjubkan, sesungguhnya rembulan adalah benda langit yang paling indah.

*Sebuah benda yang menyerap energi panas dari matahari namun memancarkan energi teduh pada malam hari...*

Biung kagum, Biung takjub akan cahaya rembulan di malam itu. Rembulan adalah benda langit yang paling bijaksana. Ia malah memancarkan cahaya dingin, teduh menenangkan hati, meski ia harus berdampingan dengan matahari dan harus mengemis energi yang panas darinya.

Rembulan mengajarkan hal sederhana tentang menjadi tabah dan bijaksana. Rembulan malam ini tidak sekedar bercahaya demikian adanya di mata anak kecil ini. Rembulan itu memberinya pemahaman nan dalam. Seperti rembulan yang tidak peduli pada gelap sekian kali tiba namun ia akan tetap bersinar pada waktunya, seperti itulah Biung ingin dirinya, tetap bangkit meski melewati kesedihan, kegelapan, kesuraman berulang kali suatu saat nanti. Jika bersedih, ia akan ingat pada rembulan, sehingga ia akan ingat untuk tetap memilih bangkit kembali.

Atau dalam seburuk-buruknya keadaan ia harus bisa mengambil sisi positifnya dan berusaha untuk tetap tenang. Seperti rembulan yang mendapat sinar panas dari matahari tapi tetap bercahaya teduh di malam hari. Rembulan adalah benda langit paling arif dan bijaksana.

*Seperti rembulan di atas kampungku...  
yang tetap bersinar kembali meski merintang di gelap  
sekian kali.*

*Seperti rembulan di atas kampungku...  
Yang meski menyerap energi panas dari matahari  
Malah memancarkan cahaya teduh  
Aku ingin menjadi yang paling arif dan tabah  
Seperti rembulan di atas kampungku*

~

## **Sudah Kukatakan Kawan Bahwa Cinta itu Bisa Datang Kapan Saja**

Kaki sudah dibungkus sepatu, rambut sudah klimis, Anjelo menuju sekolah. Tiap hari perjalanan ke sekolah itu Anjelo selalu melewati adegan indah, yaitu bisa melihat guru TK yang ramah itu mengayomi muridnya. Ibu Novi, dipanggil murid-muridnya. Dia seusia Anjelo, tipikal guru PAUD pada umumnya, Novi itu ramah dan penyabar sekali.

Cantik nan ayu, salah satu alasan Anjelo tidak bisa meninggalkan desa ini adalah sebab dengan sendirinya diam-diam hatinya sudah terpaut, pada guru TK itu. Sudah kubilang kawan cinta bisa datang kapan saja. Tersenyum saja Novi dari kejauhan pada Anjelo. Anjelo membalas dengan senyum terbaik yang ia miliki.

Pertemuan yang dapat Anjelo kumpulkan, serta perasaan yang tiba-tiba tumbuh dari kejauhan, adalah pada saat berpapasan itu saja. Suatu sore Anjelo memberanikan diri menemui ibu Novi di asrama Taman Kanak-kanak itu.

Sungguh pertemuan yang mendebarkan. Sekali pertemuan hingga dua kali, pertemuan mereka kian sering. Pada akhirnya kesepian Anjelo pelan pelan terobati. Niatnya meninggalkan kampung ini kian ia urungkan. Sebab nyatanya ibu Novi itu pula tidak kurang tidak lebih dengan dirinya, adalah perantau, jauh dari orang tua demi mencari kerja. Mereka berdua memiliki beban sama, karena kesamaan itu, perasaan suka yang sebelumnya sudah ada, semakin mekar dan memenuhi dada.

Ketangguhan dan kemandirian yang Novi miliki membuat Anjelo makin mantap. Dari kian sering berdua. Hingga akhirnya Anjelo dan Novi memutuskan untuk serius ke jenjang pernikahan. Jodoh memang tidak ada yang tau. Apa yang ditunggu. Usia tidak dapat dibohongi. Akan selalu melaju. Hal baik tidak datang dua kali pada seorang yang suka menunda.

Menikahlah akhirnya Anjelo. Semua guru SMPN 2 Damang Batu datang menjadi tamu. Pernikahan dilaksanakan di kampung ini. Keluarga kedua belah pihak datang semua. Jovi yang baru merasakan berada di desa kecil macam kijang lepas dari kandang. Semua hal ia tangkap dengan kamera.

*Sudah kukatakan bahwa cinta bisa datang kapan saja...*

## 28 Ada Rindu

Sore ini senja membuat sudut langit kampung Tumbang Marikoi menjadi agak kemerah-merahan, orang pedalaman percaya bahwa jika senja merah begini berarti ada pertumpahan darah di suatu tempat, ada orang yang meninggal dengan cara yang mengenaskan, meninggal karena perkelahian dan senjata tajam. Namun para ilmuwan berkata lain, bahwa itu disebabkan oleh pembelokan cahaya dan pembiasan yang membuat cahaya itu menyebar bertaburan di atas langit dan hal lainnya yang jika kutulis semua membuatku semakin tak mengerti kawan.

Biung duduk di bawah pohon rambutan di mana ia biasanya selalu meredakan semua gelisah di dadanya. Di seberang sana dapat dia lihat sebuah *lanting* tambang emas ditinggalkan pemiliknya tampak sepi dan menyedihkan, telah lama *lanting* itu tidak dikelola setelah lokasi tersebut kehabisan kandungan emas, yang tersisa hanyalah limbah berupa gundukan bebatuan.

Sungai kahayan ini jika sore keruhnya makin mejadi. Saban hari beraneka sumber daya alam dikorek dari dalam perut bumi lalu limbahnya dibuang ke sungai kahayan. Para penambang emas sudah meninggalkan sekop dan dulangnya. Menggantinya dengan mesin-mesin pengisap yang mampu mengangkat batu sekian ton dalam hitungan jam serta selang penembak yang mampu menggali dan spiral yang akan mengisap dan memuntahkan berton-ton lapisan perut bumi. Maka akan kaulihat timbunan batu koral yang menggantung di beberapa titik bantaran sungai. Atau hamparan lahan

yang tidak dapat lagi ditumbuhi tanaman sebab ditutupi pasir dan bebatuan hasil limbah.

Eksplorasi itu makin menjadi, dengan hadir pula perusahaan yang mendegungkan alat berat siang dan malam. Ada puluhan hingga ratusan unit ekskavator yang shif *full time*, lampu-lampunya menyorot, buas mengaung, di titik hutan tersepi sekalipun akan kaudengar suara-suara itu. Entah di mana ujungnya. Dengungannya kian meresahkan, membuat hewan di dalam hutan lari tunggang langgang mencari tempat bersembunyi. Meski tempat persembunyian itupun akan dibabat habis juga nanti.

Areal lahan sawit, Tambang batu bara, perusahaan kayu, sedang melebarkan sayapnya. Sementara penduduk sedang tidur menikmati uang hasil jualan lahan, ratusan bidang tanah telah dipindahtangan pada perusahaan, nyatalah nantinya *tempun petak manana sare* itu terjadi di depan mata.

Semua itu tinggal hutan gundul, hutan yang katanya menjadi bagian dari paru-paru dunia ini kini menjadi sarang pemanasan global. Sungai yang tertimbun hulunya tidak berani dikonsumsi lagi sebab dialiri aneka limbah sawit yang berbahaya bagi tubuh. Lalu sebab tidak mungkin lagi berladang, karena tanah telah berkurang kesuburannya, karena padi bisa-bisa dikeroposi berbagai macam hama. Rata-rata petani kini telah menjadi penambang emas, sehingga berdasarkan statistik di kantor kecamatan mayoritas pekerjaan penduduk di kampung ini kini adalah pekerja tambang emas, tanpa terkecuali.

Tanaman karet (*havea brasiliensis*) seperti kehadirannya tempo dulu di Bogor saat pertamakali

dibawa oleh kolonial belanda ke Indonesia sebagai tanaman hias, kini menjadi tanaman hias pula bagi Tumbang Marikoi. Setelah harganya yang turun secara drastis hingga kini hampir tiada harganya semenjak menginjak tahun 2000-an.

Tanaman yang berasal dari hutan amazon brazil ini, diabaikan setelah sempat menuai masa-masa emasnya saat menjadi komoditas ekspor Indonesia sumber devisa negara terbesar dari produk non migas setelah kelapa sawit sebelumnya. Realita yang menyebabkan gelombang pekerja besar-besaran beralih mata pencaharian menambang emas sebab turunnya harga karet disambut harga emas yang melonjak naik.

Hutan pedalaman penuh dengan limpahan emas, batu bara, dan tanahnya kaya akan nitrogen, kalsium, kalium, megah ripah, pohon-pohon menjulang, tempat bersemayam bahan baku bangunan terkokoh, kayu besi, jati, dan banuas, meranti, jelutung serta lainnya. Kini jika melihat selayang pandang mungkin cendekiawan akan beranggapan bahkan generasi mendatang mungkin tak akan kenal lagi dengan apa itu kayu besi bagaimana bentuknya daun meranti. Sebab hutan sudah sangat gundul.

Limbah atau produk samping, serta hasil pengolahan pertambangan emas yang mengandung berbagai macam mineral berbahaya bagi tubuh. Mineral inert (tidak aktif), kwarsa, kalsit dan berbagai jenis aluminosilikat. Bahan berbahaya beracun lainnya seperti Arsen (As), Kadmium (Cd), Timbal (Pb), Merkuri (Hg), Sianida (CN) dan lainnya. Sebagian logam berat yang masuk dalam kategori limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dan limbah itu semua dibuang tiap harinya ke sungai

kahayan. Sebab limbah tambang emas selain berupa batu dan pasir, pula mengangkat zat-zat berbahaya lainnya, beraneka logam berat yang berbahaya jika mengendap di dalam tubuh.

Air sungai kahayan keruh nan tak elok dipandang namun sungai itu pula sebagian besar sumber air bagi penduduk di kampung ini. Tanpa menyadari bermacam-macam jenis penyakit muncul karena air yang kurang bersih. Air kahayan dijadikan tempat membuang sampah rumah tangga baik organik maupun non organik, tempat buang hajat bagi hewan peliharaan maupun manusia, tempat mencuci, tempat mandi, tempat bersemayamnya aneka limbah tambang, air itu pula kadang digunakan untuk menanak nasi. Sungguh ironis.

Adapun anak-anak sungai selain sungai Kahayan yang dulunya masih bersih, kini tertimbun oleh perusahaan sawit, berlimbah dan beracun pula, pupuk-pupuk tanaman sawit mengalir disitu, berlipat-lipat lebih berbahaya lagi bila dikonsumsi. Tersisa beberapa sungai yang keberadaannya teramat jauh untuk dijangkau dari kampung. Sebuah desain eksploitasi penurunan tingkat kesehatan, datangnya beragam jenis penyakit yang tidak dikenal *fantastis*.

Dengan jelas Biung menyadari bahwa hidup kian sulit semenjak areal hutan sebagian besar dijual oleh orang tua kepada perusahaan dengan cara serakah. Jika dulu memancing atau berburu di malam hari hewan-hewan mudah ditemui, kini semua itu seolah tinggalah mitos. Jika ada yang memancing di sungai kahayan maka ia akan ditertawakan orang, sebab itu adalah hal yang sangat mustahil. Sungai kahayan yang keruh membuat ikan-ikan tidak ada lagi yang bertahan hidup. Hal

lainnya adalah karena penangkapan ikan dengan setrum yang membuat ikan-ikan itu seperti terkuras, sebab ikan besar maupun kecil tak diberikan kesempatan untuk menyelamatkan diri. Sehingga sungai kahayan menjadi sungai yang sepi akan ikan.

Sore ini, ia tidak peduli pada semua realita itu, lagipula itu bukanlah ranah orang kecil nan miskin seperti dia untuk menanganinya. Ia hanya seorang anak kecil yatim piatu, jikapun nasib berpihak, ia sangat ingin menyadarkan penduduk untuk menemukan bagaimana caranya memanfaatkan hutan dengan seimbang, bagaimana langkah untuk memanfaatkan air dan hutan sebagai sumber penghasilan tanpa harus merusak ekosistem terus menerus.

Di masa depan ia sangat ingin mewujudkan sebuah kampung dengan latar penghijauan, kampung berlatarkan hutan. Kampung berlatarkan pepohonan dan aneka dedaunan. Di mana ditepian jalannya teduh nan asri dipagari aneka pepohonan sehingga minim sinar matahari yang masuk. Di bantaran sungainya ada keranda-keranda ikan, namun itu semua akan menjadi impiannya di masa depan, impian yang ia simpan, jika nasib berpihak ia sangat ingin memulai dari sebuah kampung yang teduh layaknya sebuah taman. Meski itu hanya impian kecil dan konyol setidaknya ia pernah bermimpi demikian.

Duduk di sini bukan karena ia ingin merubah kampung, ia duduk di sini sore ini karena dirinya hanya rindu, ia rindu pada adiknya seorang yang kini sedang jauh. Ia rindu melihat adiknya biasanya berlarian di pinggir sungai kahayan bersama anak-anak yang lain seperti ingin menentang senja. Lama ia diam,

memikirkan entah bagaimana hidup ini selanjutnya, ia hanya memiliki mimpi-mimpi yang berkecamuk dalam kepalanya. Entah itu akan menjadi kenyataan atau tidak.

*Dunia kita makin tua  
Dunia kita butuh pohon  
Dunia kita butuh penghijauan  
Sudah saatnya berhenti mengeksploitasi bumi yang  
menaungi kita  
Sudah saatnya kita bahu membahu menemukan cara  
bertahan hidup  
tanpa harus merusak alam*



## 29 Bukit Sinyal

Di sini, untuk dapat sinyal harus menaiki bukit yang jaraknya lumayan jauh dari kampung, hanya bukit tinggi itu tempat satu-satunya untuk menemukan jaringan, itupun jika cuaca tiba-tiba buruk sinyal hilang. Kadang suaranya pun tidak jernih lebih seperti sebuah rekaman yang banyak noisena atau seperti radio yang kehilangan frekuensi.

Di sinilah Anjelo sering menghabiskan waktu menyendiri, menelpon teman-temannya hingga habis pulsanya. Entah berapa kali sudah Anjelo ke sini, ia sudah familiar dengan semua hal di sini. Demi menelpon tantenya, menelpon teman-temannya, menyembunyikan semua kesedihan dalam perantauan, bukit inilah saksi bisu apapun yang ia alami dalam perantauan. Sore ini pula ia melakukan hal yang sama, menelpon om dan tantenya kembali, sekedar bertukar kabar.

Dalam percakapan singkat itu tante Nirma meminta ia supaya membawa istrinya pindah ke Palangka Raya. Biar saja di sini kamu kerja apa aja yang penting dekat sama om dan tante. Tante dan om mau istri kamu dan anak-anak kamu nanti hidup di sini. Tante juga mau nimang cucu. Ucap tantenya di telepon itu.

Mendengar itu, Anjelo sedih, jika harus meninggalkan desa ini. Teramat banyak sudah cita-cita yang ia tanamkan di sini. Teramat banyak kewajiban yang sulit ia tinggalkan. Murid-murid, guru-guru, masih membutuhkan kehadirannya. Anjelo bimbang tak terbilang.

Namun, demi istri dan anak-anaknya, ia mau tidak mau harus pindah, di Palangka Raya, istrinya bisa mendapatkan penanganan yang lebih baik saat melahirkan nantinya. Anak-anaknya bisa sekolah di sekolah yang baik.

“Ia tan nanti kubicarakan sama Novi” jawab Anjelo

“Ia kalau pindah telpon om dan tante dulu ya”

“Ia tan.”

Usai dari bukit itu, Anjelo bicara dengan istri kesayangannya di rumah, perut istrinya sudah mulai besar, beberapa bulan lagi mungkin akan melahirkan.

“Yang tante Nirma dan Om Gugun minta kita pindah ke Palangka Raya, menurut kamu gimana?”

Ucap Anjelo pelan pada istrinya pada sore itu, ia takut Novi tidak ingin menerima keputusan itu.

“Aku ngikut aja, netap disini, atau mau pindah, aku ngikut aja kok.”

Berminggu-minggu Anjelo bimbang, kampung ini awalnya memang terlihat menjenuhkan, namun akhirnya di sini pula Anjelo belajar banyak hal, disini pula Anjelo menemukan manfaat dari hidupnya.

Sepanjang umurnya Anjelo tidak pernah membayangkan akan mengabdikan di kampung seterpencil ini dan menemukan masyarakat seperti di kampung ini. Bahkan karena perantauan ini juga ia menemukan jodohnya. Nasib memang tiada duga.

Setelah menimbang-nimbang akhirnya Anjelo memutuskan untuk membawa istrinya ke Palangka Raya sebelum istrinya melahirkan.

Tidak ada yang dapat ia wariskan kepada orang-orang yang ia tinggalkan, selain seekor kucing dengan empat ekor anak. Kucing beranak empat itu, ingin Anjelo

hibahkan pada Biung sebelum ia berpamitan, namun dengan segenap kerendahan hati Biung menolak itikad baik tersebut. Sebab ia sudah mengetahui sepak terbang kucing itu, hobinya hanya mencuri.

Hingga akhirnya kucing itu diserahkan dengan sepenuh hati pada Liun. Liun tertipu pada moleknnya bulu anak-anak kucing yang baru lahir belang tiga di kepalanya. Liun percaya jika kucing belang tiga, itu artinya kucing itu dapat memberikan keberuntungan bagi tuannya. Liun tertipu padahal induknya pandai mengelabui. Pencuri handal, panggangan disimpan di dalam tong beras mampu ia gelapkan.

Sering kucing itu mencuri tanpa meninggalkan jejak, namun tak perlu ada saksi mata, Anjelo sudah tau terdakwanya bahwa berdasarkan data sensus penduduk yang diketahui Anjelo. Hanya kucing itu satu-satunya pencuri ikan dari tong beras di kampung ini tiada yang lain.

Biung yakin anaknya yang empat ekor itu pasti mewarisi perangai induknya. *Sebab pinang tak mungkin berbuah nangka*, atau lebih jelasnya, anak perangnya kadang tidak beda jauh dari perangai orang tuanya. Namun ia bersepakat menyembunyikan fakta itu dari Liun, biarlah Liun bersukacita karena sudah memiliki kucing-kucing berbulu indah nan palsu itu.

Sering Biung dengar Anjelo ingin mengakhiri hidup kucing tersebut. Ingin memberinya makanan bercampur pupuk kacang panjang. Tiap kali ingin melakukan hal sadis tersebut, “tunggu ia melahirkan dulu” kata guru honorer itu. Saat sudah tiba melahirkan, kasian pula ia pada anaknya itu akan jadi yatim piatu nanti jika dilenyapkan ibunya, ayah dari ketiga anak kucing itupun

tidak jelas kucing yang mana, tak tega pula ia akhirnya lenyapkan.

Barangkali kucing itu menyadari bahwa cara satu-satunya *survivenya* adalah dengan melahirkan dan melahirkan. Kucing yang janda itu tetap setia menjadi janda namun yang mengganggu adalah meski janda ia bisa saja hamil entah dengan kucing mana ia memiliki hubungan gelap. Sehingga sengaja ia melahirkan, bahkan sekali melahirkan, melahirkan satu anak, macam manusia saja. Meong abu itu tampak kedip-kedip saat Anjelo menyerahkannya pada Liun. Tak tahukah ia bahwa Anjelo adalah tuan yang begitu membencinya. Jika bukan karena bayi-bayinya itu ia sudah bertemu dengan pencabut nyawa.

Maka perjalanan abu meong itu di rumah merana Anjelo berakhir. Lagipula benci betul sesungguhnya Anjelo dengan spesies yang namanya kucing, tak tahu adat, sukanya maling saja, tak ada usahanya untuk hidup mandiri. Jika siang kerjanya tidur, jika lewat tuannya ia melenggang-lenggang, tanpa adat dan permisi.

Jika malam ia begadang untuk jadi maling, jika bertemu tikus ia kempes tak mau gerak. Solah sudah tobat untuk membunuh, namun tidak tobat jadi maling. Ternyata pembunuh dan maling beda kamar dalam rumah kejahatan, atau mungkin tanpa sepengetahuan Anjelo antara tikus dan kucing mungkin telah ada perdamaian, atau apakah memang rata-rata jaman sekarang kucing sudah bersahabat dengan tikus. Atau bagi kucing jaman sekarang tikus bukanlah spesies yang bisa ia makan, entahlah.

Mungkin juga kucing jaman sekarang memang pemalas, atau penakut, kerjanya hanya nunggu makanan

dari tuannya saja, atau jadi maling saja. Ah entahlah, kucing jaman sekarang membingungkan.

Maka tak salah lagi jika sejak saat itu Anjelo begitu benci pada kucing, geli ia lihat orang-orang bisa begitu suka pada hewan itu. Bahkan memeliharanya melebihi peliharaan apapun juga, ah manusia memang memiliki hobi masing-masing ya.

Terjualnya kucing itu membuatnya lega, disamping mengurangi kasus pencurian yang tiap hari terjadi di depan matanya, juga membebaskan ia dari fakta bahwa tikus dan kucing sudah bersahabat. Alasan mulia lainnya adalah membebaskan hidup si Meong dari kehidupan ekonomi yang morat marit tak menentu. Setidaknya Liun dapat memberikannya makanan yang cukup, memberinya tempat tinggal yang layak agar bulu-bulunya tidak bau abu, tidak seperti saat ia tinggal di rumah merana mereka itu.

“Biung, bapak tunggu kamu di Palangka Raya ya, belajar yang giat, nanti kalau sudah lulus SMP datang di Bapak di Palangka Raya, nanti Bapak yang daftarkan kamu sekolah di SMK di sana, kamu bisa tinggal di rumah bapak.”

Anjelo meninggalkan nomor HP serta alamat rumahnya pada Biung.

“Baik pak, hati-hati.”

Itu percakapan terakhir antara Anjelo dan Biung. Lalu travel berwarna putih kecoklatan karena tanahnya membawa mereka pergi. Sebuah benda bau pesing, mungkin pemilikinya lupa cara mencuci tu mobil. Saat mereka berlalu Biung diserang mual, karena baunya.

Berakhir kenang-kenangan dengan kucing, berakhir kenang-kenangan dengan rumah dinas, juga Tumbang

Marikoi. Dari dalam travel Anjelo melambai-lambaikan tangannya pada tiap orang di jalan macam pa Bupati habis kunjungan.

Sulit memang berpisah dengan orang-orang yang begitu banyak mewarnai hidup Anjelo, pa Kades, bu Kades, pa RT, bu RT, penjual beras di ujung kampung yang sebagai tempat Anjelo biasa ngutang jika gaji belum cair. Anjelo akan mencari kerja sesampainya di kota, meski ia belum tau persis akan kerja apa, akan bagaimanakah kehidupan mereka nanti.

*Terkadang hidup harus dihadapi dengan berani  
Terkadang kita harus mengorbankan beberapa hal  
demi orang-orang yang kita cintai*

~

## 30 Salah Alamat

Usai lulus di SMPN 2 Damang Batu. Biung, Arjun dan Oleng akhirnya memutuskan untuk merantau ke Palangka Raya. Demi melanjutkan SMA di sana. Sebab di kampung ini belum ada SMA. Palangka Raya itu kota yang jauh, diantara mereka bertiga tidak satupun yang pernah kesana. Hanya bermodal tekad dan alamat rumah Anjelo yang ada di gengaman.

Naik sebuah mobil strada pengangkut barang, duduk di bak di atas tumpukan box ikan dan galon-galon minyak. Setelah pamit dengan handai taulan mereka pergi dengan hati syahdu. “Tumbang Marikoi, semoga aku bisa kembali lagi dengan keberhasilan.”

Arjun duduk di sampingnya ada karung beras 25 Kg., melambaikan tangan ia dengan kesebelas saudara-saudarinya dan kedua orang tua yang amat dicintai. Di dalam tasnya senter, stok baterai, obat nyamuk, obat *antalgin* dan *parasetamol*, selimut, garam, bawang, baju, celana, handuk, sabun, sikat gigi, selanjutnya hanya ibunya dan Tuhan yang tau.

Oleng di dalam tasnya sendok, gelas, baju, celana, buku tulis, sirup *sangobion*, garam, ajinamoto, dan ulekan. Dalam tas Biung, baju, celana, handuk, di dalam karung, sayur-sayuran, panci, kual, minyak tanah (entah untuk apa bukannya di Palangka Raya semua hal itu juga ada), pisau dapur.

Sekitar tiga jam lamanya mereka bertiga diombang ambing jalan dorongan yang macam gelombang pasang di lautan, tiba di Kuala Kurun strada itu berhenti di sebuah warung makan. Setelah itu mereka melanjutkan

perjalanan kian jauh, tidak mungkin bisa kembali dengan mudah lagi ke kampung, rupanya kota Palangka Raya itu jauh sekali. Sudah sore, belum juga mereka sampai-sampai. Jika jalan kaki sudah pasti mati konyol di perjalanan. Jalan aspal berliku. Naik turun bukit. Melewati berpuluh-puluh kampung. Akhirnya tiba di kota Palangka Raya, setelah menghabiskan perjalanan sekitar tujuh jam lamanya.

Lama ketiganya tegang, melihat begitu banyak orang di jalan-jalan. Deretan toko, perniagaan yang tampak selalu ramai. Ada orang dengan seragam bertulis “Polisi” di jalan-jalan. Devinisi polisi adalah dalam benak mereka adalah, orang-orang yang ditakuti oleh orang-orang yang merasa diri penjahat, polisi selalu memiliki borgol, memiliki pistol bisa melontarkan peluru dengan kecepatan tak terlihat.

Maka kagumlah mereka setelah melihat polisi bertugas sebenarnya. Di kampung mereka hanya melihat polisi dari gambar dan gosip-gosip orang tua, secara garis besar mereka kagum pada polisi dan lebih kagum lagi ketika mereka bisa melihat polisi secara langsung.

Ada lampu-lampu lalu lintas yang biasanya mereka liat juga di buku. Berbelok-belok, dari jalan besar sampai jalan kecil hingga gang-gang kecil, Palangka Raya adalah kota terbesar dan terbanyak jalannya yang pernah mereka kunjungi selama hidup mereka. Di kiri kanan jalan semua pusat perbelanjaan. Toko berderet-deret kota ini seolah tidak pernah kelihatan sepi.

Berbelok-belok mobil itu dikendarai, masuk jalan besar ke jalan kecil, masuk keluar gang. Berkali-kali melewati tingkungan. Ada banyak jalan, yang satu hal artinya, jika mau pulang mereka tak akan tau kemana

arah dan tujuan. Palangka Raya teramat banyak rute untuk diingat yang bersama mereka hanyalah tekad, keberuntungan dan pasrah pada yang maha mengatur nasib.

Tibalah mereka di sebuah rumah berpagar dan strada itu menuruni mereka di situ, “Ini sesuai alamat ya pa?” “ia benar” jawab pengemudi tersebut, lalu mobil itu pergi, untuk mengantarkan penumpang selanjutnya. Berharap menemukan orang yang mereka cari di situ, namun rumah itu tampak begitu sepi dan rumah itu tak mungkin dihuni oleh seorang yang hanya honorer macam Anjelo.

Rumah itu terlalu bagus, mereka bertiga diberhentikan di situ. Berjam-jam mereka bertiga menanti di depan rumah dan memanggil-manggil namun tak kunjung keluar pula orang rumah tersebut. Melihat-lihatlah Arjun di sekitar pagar, tertulis di situ Rumah Advokat Sdr. Samudi SH., MH., yang artinya satu saja, mobil itu tadi salah alamat yang ingin mereka temuai adalah Sdr. Anjelo, S.Pd., tanpa SH., MH., mantan guru honorer tumbang Marikoi.

Barangkali yang dimaksud si sopir sebelumnya adalah alamat dari penumpang yang lain. Atau memang sopirnya salah membaca nama gang dan kekeliruan lainnya.

“Sial! Yung, Leng, coba liat ini!”

Arjun sontak mengagetkan Biung dan Oleng.

“Coba lihat wal, ini jelas bukan milik Anjelo, rumahnya.”

Lalu Biung dan Oleng terburu-buru mendekat

“Yaampun berarti kita salah alamat!” jawab Oleng.

“Tapi sebentar-sebentar wal, siapa tau ini rumah orang tuanya” jawab Biung lagi.

“Aah tak mungkin, pak Anjelo tak pernah cerita kalau orang tuanya punya rumah bagus, yang ada dulu ia bilang orang tuanya pula pegawai alfamart tak mungkin bergelar SH., MH., begini.”

“Benar juga ya” kata Olang seperti memikirkan sesuatu.

Tak lama semenjak menyadari itu, sebuah mobil berwarna merah, melewati depan mereka, lalu masuk ke pekarangan rumah. Keluarlah lelaki yang tak mereka kenal, ada istrinya nampak muda belia, begitu indah parasnya, putih ranum kulitnya, makin jelaslah kini mereka tiga salah alamat.

“Sebentar-sebentar, kita tanyakan dulu dong” Arjun seperti tak ingin pergi,

“Tanya am sana” Olang memerintah.

Tak tunggu tempo tampak Arjun masuk menemui dua pasangan itu di depan rumah. Penuh santun, bercakap-cakap, lalu tak lama memberi kode menggeleng kepala dari kejauhan bahwa orang yang dimaksud sungguh orang lain, bahwa mereka memang salah alamat.

Kesasarlah kini ketiga anak itu di kota cantik, tanpa pengalaman di kota besar, tanpa penunjuk jalan. Kini bersama mereka tiga tas yang berat, tanpa peta, tanpa jelas ada yang tau ke mana sekarang mereka akan menuju. Tersuruk-suruklah mereka berjalan menyusuri gang-gang kecil, mereka sering mendengar kisah orang kesasar di kota besar dan berakhir jadi gelandangan. Memilukan, lama masing-masing terjebak dalam kebingungan.

Lama bertiganya berdiri di pinggir jalan besar itu, satu hal yang mereka tau, kalau kebingungan mencari alamat, mereka bisa mencari taxi.

Sebuah mobil orange, dengan tempat duduk panjang itu mereka naiki dan memberi alamat pada pengemudi, tiba di alamat yang dimaksud rumah itupun tampak sepi. Dari tetangga sebelah rumah itu mengatakan bahwa rumah itu sudah dijual. Anjelo dan keluarganya sudah lama pindah dari situ.

Nasib sial mereka temui setelah tiba di kota besar itu. Tersuruk-suruk lagi mereka tiga melihat alamat itu yang sebelumnya salah, kini ketika benar, pak Anjelo juga sudah pindah. Sial. Nomor hp yang sudah ditinggal Anjelo tiada aktif lagi. Maka pupus sudah harapan.

“Kita harus cari kos Yung” kata Arjun,

“Oh ia kos, semacam tempat penginapan begitu,”

“Nah benar.”

Beberapa lama mereka mencari, *dor to dor*, mereka menanyakan tentang kos itu. Kadang ada yang menutup pintu sebelum mereka bertanya yang sesungguhnya jika mereka menyadari, bahwa bisa jadi orang mengira mereka *sales*. Sebab dengan melihat pakaian yang mereka bertiga gunakan, gaya rambut, mimik muka yang bisa membuat orang kasihan dan dengan tas sebesar itu mereka bertiga persis *sales* yang menawarkan rupa-rupa barang aneh, namun mereka bertiga terlalu buta akan itu, mereka bahkan tak tahu apa itu *sales*.

Akhirnya mereka menemukan petunjuk dari ibu-ibu yang sedang ngobrol di depan sebuah warung. Mengatakan tidak jauh dari situ lima puluh meter ada sebuah gang di depan gang itu ada pos ronda, lalu masuk

sebuah gang itu, maka mereka akan menemukan sebuah kos.

Berjalanlah mereka bertiga sesuai petunjuk ibu itu. Di sebuah gang kecil mereka menemui sebuah jejeran rumah kecil-kecil bertuliskan, “Ada barak kosong hubungi nomor berikut...” Karena belum ada yang punya HP, merekapun menanyakan dengan penghuni kos. Bertemulah mereka dengan pemilik kos seorang wanita berbadan berisi, menggunakan daster. Sepertinya dia seorang pembisnis makanya selalu memegang HP, saat bicara sedikit-sedikit liat HP, saat bernapas sedikit liat HP.

Bukanlah hal sulit persoalan tego menego, di hari pertama tiba di kota, uang masih ada. Lalu tinggallah mereka bertiga di situ, sebuah kos dengan ventilasi kecil-kecil, sesak, ada jendela kaca di depan, tetapi konstruksinya tidak untuk dibuka.

Sudah hilang harapan menemui Anjelo di kota dengan jumlah penduduk ribuan jiwa ini, kota ini berbeda dengan Tumbang Marikoi, tidak habis sepuluh hari jika ditelusuri. Kalau Tumbang Marikoi kau tanya satu rumah, dari ujung ke ujung kampung semua orang saling tau.

Atas saran Arjun membeli kompor gas, Arjun selain bodoh ia juga nekad sekaligus ngotot. Sungguh sebuah kombinasi kepribadian yang sempurna. Dimintanya bantuan pada tetangga kos untuk memasang kompor gas itu. Menyalalah kompor itu, dengan memutar volume apinya itu macam pengaturan volume tune radio.

Sesungguhnya yang mengganggu dari tampilan kompor gas itu bukannya apa, tapi ada tertera gamblang di tabungnya itu *tertuju untuk masyarakat miskin*. “Tak

perlu kau beli tabung gas itu wal. Tanpa itu orang-orang sudah sadar kita ini miskin, ditambah lagi penjelasan dari tabung itu, makin taulah orang kalau kita ini miskin.”

Protes Biung,

“Ah, yang pentingkan bisa dipakai, harganya murah”

“Murah sih murah” kata Oleng yang mencoba menghapus tulisan itu dengan sabun namun tak kunjung bisa. Kemiskinan nampaknya sudah melekat kuat pada si tabung, akhirnya ia menyerah.

Di kampung biasanya mereka hanya memasak dengan kayu bakar, kompor gas adalah teknologi yang amat baru bagi mereka. Banyak rumor beredar bahwa kompor gas itu bahaya, bisa meledak, tak kalah runyam seperti memelihara sebongkah bom seperti di film-film.

Malam itu untuk pertama kalinya mereka bertiga memasak dengan kompor gas. Mandi di dalam kamar mandi, tidur dengan lampu listrik semalaman. Beruntunglah Arjun dari kampung ada terbawa rupa-rupa panci dalam tasnya dan rupa-rupa bawang dan garam, pantas tasnya amat berat nan misterius.

“Jika meledak tak ikut aku tanggungjawab jun” kata Oleng memalingkan badan dari peraduan si kompor elit itu. Arjun tak acuh.

Semalaman kompor itu menginap di kos mereka, jika ada suara berisik sedikit, bahkan jika hanya suara tikus yang sengaja lewat di dekat kompor gas itu. Segera Arjun bangun untuk memeriksa kompor itu tak terjadi apa-apa. Lalu tidur lagi ia di samping si kompor, sampai pagi tak terjadi apa-apa, maka menurut diagnosa Arjun, kompor gas itu tidak berbahaya.

Esoknya subuh-subuh Arjun menghilang, tak tau kemana, pas pulang, “Hari ini kita memasak dengan mejik jer.” Katanya, entah dari mana ia tau informasi soal alat-alat itu, namun harap maklum. Dulu ketika di kampung, Arjun sempat bersahabat dengan orang Jawa yang berjualan rupa-rupa keperluan rumah tangga, kemungkinan dari kawan lamanya itulah ia tahu.

Belum sampai sehari tinggal di sini arjun sudah menghabiskan banyak uang. Barulah mereka kenal teknologi kedua dalam hidup mereka alat penanak nasi Magic com. Jika di kampung mereka memasak dengan kayu bakar, di sini mereka memasak dengan mencolokkan benda itu saja, benda itu yang akan memasak nasi dengan sendirinya untuk mereka bertiga. Tanpa perlu mereka bertiga menyediakan kayu bakar. Kian banyak hal yang ingin dibeli dan diketahui Arjun, Oleng dan Biung kian resah takut dibuat habis uang dibuatnya.

## 31 Murnaidi

Sikap so akrabnya itu dan pula mudah bergaulnya membuat Arjun memiliki semacam relasi yang baik dengan pemilik kos. Ketika Murnaidi memperbaiki jemuran yang roboh, lekas-lekas Arjun membantu, lekas-lekas ia memegang palu, dibantunya pemilik kos itu, berharap beroleh bantuan di masa mendatang.

Diajaklah ia mengobrol, duduk empat mata di depan rumah Murnaidi yang tidak jauh dari kos. Menyeruput secangkir kopi hitam, diceritakannya bahwa tujuan mereka bertiga sahabatnya ke Palangka Raya ini tak lain tak bukan adalah demi menuntut ilmu.

“Kami ini ke sini merantau demi untuk sekolah pak”

“Oh ia rencana mau masuk di sekolah mana?”

“Kami bertiga dari kampung sudah merencanakan masak-masak dengan pemikiran yang matang bahwa kami akan melanjutkan ke SMK pak. Jadi harapan kami andai kami tidak kuliah setelah lulus nanti, kami bisa langsung bekerja pak, membuka usaha begitulah kira-kira” jawabnya. “Bagus, mau ambil jurusan apa?”

“Untuk itu, sayapun sendiri belum mengetahui pak, kalau saya sendiri sejak awal ingin menjadi mekanik hebat pak.” Bukan tanpa alasan Arjun ingin mekanik, sebab di kampung jika mesin tambang emas rusak yang paling dibutuhkan orang adalah tukang las atau tukang perbaiki mesin.

“Otomotif berarti”

“Otomotif? bisa jadi begitu pak”

“Otomotif kamu tau?”

“Mohon maaf belum pak”

“Otomotif itu sebutan lain dari ilmu mesin”

“Oh begitu ya pak, ia sejenis itulah pak jurusan yang hendak saya ambil.”

“Bagus, lalu kedua temanmu itu?”

“Untuk informasi tersebut saya kurang mengetahui pak, apa perlu saya tanyakan sekarang?”

“Tidak, tidak usah” jawab Murnaidi.

“Baik pa terimakasih” Arjun berusaha dengan kalimat sesopan mungkin sesuai EYD, karena ia percaya jika anda sopan kamipun segan, sungguh sebuah slogan yang mulia.

“Mohon ijin bertanya pa, bolehkah saya tau, pendaftaran SMK di sini kapan dibuka ya pa?”

“Kalian belum tau informasinya?”

“Siap, belum pa”

“Minggu depan barangkali sudah buka” jawab Murnaidi.

Lalu berbincanglah mereka seputar persyaratan dan sebagainya. Hingga tentang pengalaman hidup Murnaidi yang tak kalah carut marut, ayahnya telah meninggal karena kanker ganas ketika itu Murnaidi masih kelas 3 SMP. Sekilas dari apa yang dikisahkan Murnaidi, ayahnya pencandu rokok kelas berat. Kertas buku Murnaidi sering dilinting dan dijadikan rokok jika ayahnya tak memiliki uang. Ayahnya berhenti merokok karena akhirnya nikotin itu merenggut nyawanya.

Sebelas bulan ayah Murnaidi mendekam di rumah sakit demi mengobati kanker di rahangnya yang membengkak. Hingga akhirnya tidak bisa lagi mulutnya digunakan untuk mengunyah makanan.

Ayahnya meninggal karena kehabisan cara untuk disembuhkan. Semenjak itu Murnaidi menjadi anak yatim, beberapa bulan selanjutnya ibunya menikah lagi,

lalu meninggalkan Murnaidi seorang diri. Akhirnya Murnaidi diasuh dan tinggal ikut keluarga siapapun yang peduli padanya diombang-ambing siapa saja yang sudi mengurusinya. Adalah sebuah keajaiban yang di dalamnya didukung kerja keras dan pengorbanan yang membuat Murnaidi memiliki pekerjaan tetap dan mampu memiliki kos di tengah-tengah kota Palangka Raya ini.

Jika melihat orang seperti Murnaidi, tidak cukup jika dilihat sekilas-sekilas, jika diperhatikan dengan teliti. Wajahnya terlalu banyak menyiratkan hal lain, kesedihan, kerinduan dan masa lalu yang begitu kelam. Raut wajah yang penuh kesederhanaan, namun bicaranya tegar dan penuh makna. Selalu Murnaidi bersyukur akan keadaan yang sekarang sudah membaik.

Besar harapan Murnaidi supaya Arjun tidak merokok, jangan sampai, itu pesan Murnaidi. Semenjak ayahnya meninggal Murnaidi sudah bertekad untuk tidak merokok, tekadnya begitu kuat dan hingga kini Murnaidi tidak pernah merokok, merokok berarti mengkhianati almarhum ayahnya. Tentu saja berlebihan kiranya, tapi ini hanya novel.

Arjun berjanji tidak merokok pada Murnaidi. Meski jika nanti ia menjadi penjual rokok, pemasok rokok, penunjang rokok, atau hal apapun yang berkaitan dengan rokok, ia berjanji tak akan merokok. “Bapak bisa pegang janji saya” kata Arjun penuh kepastian, “Baik kupegang janjimu anak muda” jawab Murnaidi. Merokok itu adalah pilihan dan Murnaidi telah memilih sendiri jalan hidupnya, tanpa rokok. Jika ada orang lain yang merokok, itu juga pilihan mereka. Memang hidup ini pilihan masing-masing.

*-Merokok atau bukan, itu masalah pilihan-*

## Riki Mencari Anjelo

Desiran angin lembut lalu lalang di atas kota Palangka Raya. Malam dan aneka lampu membuat jalanan kota ini tampak menawan. Pada jalan sepi itu ada seorang anak berjalan menapaki jalan semen yang dingin karena angin malam. Satu per satu kendaraan lewat mengibaskan angin ke tubuhnya karena dikendarai dengan kecepatan penuh. Dia tak peduli, sesekali ia mengalihkan pandangan menoleh ke arah pengendara-pengendara itu, tak ada satupun yang peduli, semua melaju angkuh.

Langkah kakinya tetap gontai, malam semakin dingin. Langkah gontai ini bukan tanpa sebab, bahkan perjalanannya ini bukan perjalanan biasa, ia kabur dari rumah. Rumahnya baginya bukan suatu tempat yang baik lagi untuk ditempati. Rumahnya penuh dengan kecurangan, di sanalah nasib mengombang-ambing hidupnya, di sanalah ia senantiasa menjadi saksi pertengkaran antara kedua orang tuanya. Maka baginya rumah itu bukan lagi sebuah tempat yang tentram lagi untuk ditempati.

Setelah percecokan panjang berulang-ulang yang dilalui oleh ibu dan ayahnya membuat keluarga itu pecah kongsi rencana perceraianpun tak terelakkan. Tidak ada lagi alasan untuk tinggal satu atap bagi kedua belah pihak, tidak ada lagi cinta yang dapat dipertahankan. Bertahan hanya sakit yang tersisa, semuanya dipenuhi penghianatan.

Dengan satu orang anak yang bertahun-tahun menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya. Bagi Riki, apa yang dilakukan orang tuanya adalah hal yang

cukup menguras emosi, orang tuanya berhasil mengubah rumah mereka menjadi sebuah tempat yang tidak lagi Riki senangi.

Ayahnya terkenal seorang penjudi kelas atas, tiap waktu selalu dihabiskan untuk bermain kartu dengan teman-teman satu *circlenya*. Rumah kadang dipenuhi penjudi, seharian penuh bahkan baru berhenti saat hari sudah gelap, kadang pula mereka bermain di rumah lain, sehingga ayahnya lebih banyak waktu untuk kartu dibandingkan untuk anaknya. Jauh lagi untuk mencari nafkah.

Tiap kali melihat ayahnya bermain kartu hati Riki selalu risau, mengingat itu yang selalu menjadi alasan kedua orang tuanya bertengkar. Di lain sisi Riki teramat tidak suka melihat orang bermain judi, baginya judi dipenuhi dengan hal-hal licik, hal-hal yang berkaitan dengan saling menjatuhkan, saling ingin menang meskipun menggunakan cara curang. Judi tak ubahnya politik ada menang ada kalah. Semua uang yang berputar di dalam judi adalah uang yang panas. Sejauh itulah judi di mata anak kecil itu.

Kehidupan mereka sesungguhnya tidak kekurangan, hanya saja, sebagai seorang ayah penjudi dan seorang ibu sebagai guru itu adalah dua profesi yang bertentangan dan tiap kali hal itu memicu pertengkaran. Parahnya, ayahnya jika sudah bermain judi bisa menghabiskan uang hingga puluhan juta.

Karena kalah berjudi itu ayahnya bisa menjual alat-alat rumah, sepeda motor dilelang karena utang. Karena itu pertengkaran adalah buah dari perangnya, piring terbang, gelas terbang, lemari kaca pecah, hal-hal berbahan kaca menjadi terbang, ibunya dipukul hingga

babak belur hal itu sangat miris terjadi di depan mata seorang anak.

Berakhir di sini, di jalan sepi malam ini, Riki berjalan kaki menuju rumah neneknya di jalan kecil itu, ia tak sanggup lagi melihat ayah dan ibunya bertengkar.

Sepadan meski jauh jika ditempuh berjalan kaki, ia takkan kembali ke rumahnya lagi, untuk alasan apapun juga. Kini ia tidak tau lagi dengan siapapun harus berbagi derita, ia sudah tidak memiliki orang tua untuk menyayanginya. Kini ia memeluk dirinya sendiri berjalan di tengah dingin dan sepi malam.

Rumahnya sudah diubah oleh ibu dan ayahnya menjadi tempat yang tak ia sukai, ibu dan ayahnya selalu bertengkar tak kunjung juga bercerai, sebab makin disakiti, makin cinta pula ibunya pada ayahnya yang jahat itu. Wanita buta kalau terlalu cinta.

Sebagai seorang yang terlahir sebagai lelaki sungguh Riki tidak sepakat dengan dalil tersebut, yang ia lihat adalah ibunya sudah melupakan pandangan bahwa sejatinya wanita harus dihargai oleh lelaki. Bukan disakiti, wanita juga punya harga diri, tidak layak diperlakukan semena-mena. Sepantasnya cerai adalah keputusan paling tepat, tidak ada jalan untuk bertahan. Jika bertahan juga tidak dihargai.

Hanya keputusan konyol dan drama sekali kedengarannya jika berharap perangai buruk lelaki bisa berubah. Sebab itu tidak akan terjadi. Macan tidak mungkin bisa mengubah belangnya. Itu saja. Dengarlah wahai para wanita. Jika ada lelaki yang menggunakan tangannya untuk menyakitimu, tinggalkanlah dia. Kau berhak hidup bebas bahagia. Sudah jangan terlalu banyak mencari alasan. Sia-sia.

Kehadiran Riki di rumah tidak mengubah apa-apa, saban hari rumah dijadikan tempat bertengkar. Riki pula tak mendapat perhatian dari ibunya yang selalu terlihat melow namun tak pernah bisa *mengambil keputusan tegas*, anehnya wanita. Malam ini ia pergi tanpa pamit, ia ingin menemukan setidaknya sedikit kedamaian.

Langkah Riki gontai. Di malam itu dikejauhan Oleng, Arjun dan Biung yang sedang berjalan menyusuri aspal yang sama, menanyakan ke beberapa rumah berharap menemukan petunjuk di mana tempat orang yang bernama Anjelo berada. Miris, kota ini terlalu besar, tak pula menemukan petunjuk. Sejak sore mereka menyusuri keberadaan guru honorer mereka itu, sampai malam begini tak pula menemukan informasi.

Dikala Arjun menyanyi lagu ungu *luka disini* dengan kekuatan suara penuh seperti jalanan malam itu jadi tempat konsernya saja, “Biarkanku pergiiiiinii ii ii ii, jangan kautanyakaaaannnn lagiiiiinii ii ii ii !!, kuyakiin ini yang terbaik, u’untuk kau dan dirikuuuuu!!” “Tutup, tutup”. Ditabuhnya punggung Oleng dari belakang sebagai gendang.

Terlihat seorang anak seusia mereka, berjalan di pinggir jalan G. Obos, mereka tau bagaimana rasanya berjalan di aspal kota. Apalagi jika sendiri, tampak murung, diterangi cahaya lampu jalan, sepi, tidak tega melihat anak itu. Lalu mereka bertiga berhenti, mukanya kisut, tatapan matanya berat, sayu, seperti semangat hidupnya sudah tertinggal beberapa mil jauhnya dari tubuhnya dan yang berjalan saat itu bukan dirinya secara utuh lagi, melainkan hanya kaki dan tubuhnya, pikirannya sedang kacau. Demikianlah deskripsi anak kecil tersebut.

“Mau kemana wal?” tanya Biung  
“Eh, ngga ada” jawabnya, seperti tak bersemangat.  
“Kenapa galau wal?”  
“Nggak-ngga apa-apa”, jawabnya, membuat Biung semakin penasaran,  
“Kalau ngga, kenapa mukamu lesu gitu?”  
“Orang tuaku bertengkar” jawabnya,  
“Bertengkar ? Gimana? T’rus ini kamu mau kemana?”  
“Ke rumah nenekku”  
“Jauh tidak”  
“Lumayan”  
“Kami antar ya?”  
“Eh ngga usah”  
“Udah ga apa-apa”  
“Memangnya kalian mau kemana”  
“Kami sedang mencari alamat om kami, Anjelo, pernah dengar?”  
“Belum pernah” jawab anak itu  
“Yaudah kami antar ya”  
“Eh gausah, makasih” anak itu masih menolak  
“Ia udah ayo” Arjun lalu seperti mengajak anak itu,  
“Ia, ia udah”  
Di perjalanan dia dikepoin Arjun,  
“Kenapa tadi jalan kaki malam-malam, olahraga ya?”,  
“Ngga, aku kabur dari rumah”  
“Kabur..? kenapa?”  
“Tadi dia bilang orang tuanya bertengkar jun!” ucap Biung  
“Oh ia, aku Biung” ucap Biung menyodorkan tangannya menyalami, lalu disalami oleh Riki. “Kalau ini Arjun, ini Olang, kamu namamu siapa?” ucap Biung  
“Aku Riki”

“Oh Riki, ia tadi kenapa ki, jalan malam-malam?”

“Orang tuaku mau cerai”

“Ce’rai..cerai kenapa?” Biung bertanya seperti bertanya pada orang yang wawancara pekerjaan.

Lalu diceritakanlah seluk beluk sebab dan akibat wacana perceraian orang tuanya itu. Semenjak itulah mereka mengetahui alasannya berjalan kaki malam nan sepi. Diakhir percakapan itu baru diketahui kalau dia pula ingin melanjutkan sekolah, namun ia masih belum menentukan sekolah mana yang akan ia tuju. Semenjak bertemu dengan Arjun, Biung dan Oleg, Riki akhirnya memutuskan untuk mendaftar pula di SMK.

Mereka melewati jalan G. Obos yang seperti tiada ujungnya, kendaraan selalu ramai, Riki diantar langsung ke depan rumah neneknya. Lalu mereka bertiga melanjutkan pencarian ke pasar yang masih buka karena malam masih belum larut. Siapa tau sekarang Anjelo berubah profesi jadi penjual ikan, atau karena pasar identik dengan kumpulan manusia, maka pasar merupakan suatu tempat yang strategis.

Akhirnya di situlah Biung menemukan seni dari berbelanja di pasar, yaitu bisa melihat bagaimana perguliran uang disitu, melihat bagaimana orang-orang saling tawar menawar untuk bertahan hidup. Semua itu memiliki seni, seni yang unik yang hanya bisa dirasakan oleh seseorang yang menyukai hal estetik seperti Biung dan bagian dari seni itu adalah seorang gadis penjual ikan bersuara seperti suara pelantun dongeng di radio.

Dadanya seketika meletup-letup saat berbelanja tempe di seberang lapak ikan milik gadis tersebut. Hanya karena mendengar suara lembutnya melayani tamu, *Berapa kilo mas? Oh ia, terimakasih mas, ini mas*

*kembaliannya.* Aduh, ingin sekali kuabdikan diriku pada lapak ikan itu, sebagai apa saja aku rela.

Bukan hanya suaranya, gadis itu memiliki senyum yang terlalu manis. Tatapan mata yang teramat memikat, wajah yang terlalu ayu. Apapun yang ia miliki semuanya berlebihan.

Sayangnya, pertemuan itu teramat singkat, mereka hanya berhenti untuk berbelanja tempe dan dalam misi pencarian seorang guru honorer yang berhati mulia. Biung berpaling dari situ dengan perasaan sulit dia gambarkan, meskipun belum tau siapa namanya, namun suara lembut itu seolah sangat indah melekat di benaknya.

Dapat dirasa pulang dari pencarian itu ada perasaan aneh yang dibawanya pergi dan perasaan aneh itu sulit ia deskripsikan dengan sekedar kata-kata. Namun dalam keadaan seperti itu betapapun hebatnya getaran itu di dadanya, ia tidak berani menghampiri. Cinta juga butuh waktu yang tepat.

*Pertemuan kita, entah takdir atau bukan  
Tetapi aku berharap  
Ini tidak menjadi sebuah kesia-siaan*

### 33

## Cemburu Buta

Berbulan-bulan setelah menjalani bahtera rumah tangga. Anjelo dirundung gundah gulana sebab cita-cita hidupnya untuk membangun rumah di Palangka Raya nampaknya berjalan pelan semacam siput. Tidak semudah yang dibayangkannya membangun rumah di kota besar seperti Palangka Raya ini. Disamping keperluan lain, kecil-kecil namun tidak sedikit.

Belakangan ia membeli sebidang tanah seukuran 20x30 meter dengan Bp. Sindur, orang tua genit itu. Tanah tersebut tidak jauh dari keramaian. Dijual harga miring seharga dua puluh juta rupiah, sudah lunas tuntas urusan tanah itu.

Bulan demi bulan berikutnya Anjelo bekerja banting badan lagi untuk menabung mengumpulkan uang. Dimulai dari bekerja sebagai karyawan toko bangunan, hingga menjadi driver ojek online. Ijazah S.Pd., dan semua hal yang ia ketahui tentang dunia pendidikan sudah lindak dari ingatan. Dia tidak lagi menjadi guru. Panggilan hidupnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sudah ditinggalkannya jauh-jauh, karena itu mustahil dimiliki.

Kini dengan benar ia sadari bahwa hidup di kota besar dan berkeluarga sangat sulit dan bukanlah sebuah perkara remeh temeh. Tergesa-gesa berpindah dari kampung ke kota besar merupakan keputusan yang runyam.

Akhirnya jika kita berusaha keras dan yakin semesta akan bahu membahu mewujudkannya dan agar cerita panjang menjadi pendek. Semenjak tahun 2013 Anjelo

sudah bisa membawa keluarganya tinggal di sebuah rumah yang layak.

Tak pernah ia kira rumahnya akan sebgus itu, lengkap dengan pagar, dengan lampu-lampu yang indah. Rumah itu ia beli dari seorang kawannya yang bangkrut keburu utang, tanah yang sebelumnya ia beli, ia jual kembali ditambah tabungannya yang tidak seberapa, total hasil semua itu ia gunakan untuk membeli tanah dan rumah tersebut.

Kini tampak dari luar hidup mereka tak ada kekurangan satupun. Namun tiada yang mengira akan datang persoalan yang tak pernah dikira sebelumnya, masalah tidak ada yang tau kapan datang. Akhir-akhir ini Novi acapkali curiga, acapkali lebih percaya pada penjual molen di kantin SMP kebanding Anjelo. Bukankah kepercayaan adalah mutiara yang berharga dalam sebuah hubungan dan ketidakpercayaan macam penyakit dalam sebuah hubungan. Tidak ada yang menduga, hubungan yang awalnya dipenuhi asmara, akhirnyaupun dipenuhi curiga.

Sering Novi cemburu tanpa fakta, hal itu terjadi karena pergaulannya pada penjual molen di kantin SMP. Dari obrolan panjang, kehabisan bahan hingga ke gosip hingga menuduh, dari menuduh hingga menuding. Hingga penjual molen itu tega merusak reputasi yang telah Anjelo jaga bertahun-tahun di depan sang istri, menuduh bahwa Anjelo selingkuh, membuat istrinya cemburu buta.

Anjelo yang sering berangkat bekerja di toko bangunan tidak jauh dari kantin SMP dituduh punya hubungan gelap dengan si Inah pemilik kantin sebab sering Anjelo nongkrong di situ. Di warung janda

kondang, molek itu. Anjelo yang tau-tau hanya bekerja, tak tahu menahu soal janda, malah ia dituduh, diam-diam Novi diperdaya, diam-diam pula Novi percaya dan cemburu buta.

Hubungan mereka sudah tidak muda lagi, tidak seharusnya Novi mudah menuduh suaminya begitu rupa. Dengan anak sudah dua jumlahnya. Benarlah kata orang, jika orang kekurangan pekerjaan, pikirannya yang acapkali kosong tanpa kesibukan. Bisa-bisa pikirannya mudah menduga-duga, mudah kemakan gosip, mudah disusupi informasi yang tidak teruji kebenarannya dan bisa-bisa mudah percaya. Maka orang-orang yang kerjanya hanya menyebarkan berita bohong adalah orang-orang kurang kerjaan.

Pada malam yang dingin bintang gemintang memenuhi langit angin malam masih sepoi-sepoi. Nyanyian kecil penjaga pos ronda masih menandakan bahwa lingkungannya aman tentram dan damai. Namun di rumah Anjelo ketika Anjelo baru pulang narik gojek. Suatu peristiwa terlewatkan dari pendengaran telinga hansip ceking itu, ada suasana yang teramat lain. Novi bersikeras dengan tuduhannya.

“Mengapa kau begitu percaya pada penjual molen itu?, Bukankah kau sudah kenal betul aku ini bagaimana, apa mungkin aku ada niat dengan wanita lain?” tanya Anjelo menahan gejolak emosi di dadanya.

“Pantas kau jarang pulang saat makan siang, ternyata kau makan di warung janda itu”

“Apa? Jadi ini karena perkara makanan? jika kau tak ingin aku makan siang di situ baiklah, tak akan lagi aku ke warung janda itu.”

Lama Novi terdiam.

“Pantas kau suka pulang malam-malam”

“Kau harusnya sudah tau, bukankah kau sudah lihat aku ngojek sampai malam, bukankah sering aku cerita, mengapa sekarang baru memperlmasalahkan? Kalau aku pulang sampai malam itu bukan karena dibuat-buat, bukan, itu semua karena masih ada pelanggan.”

Anjelo mencoba menjawab sebenar-benarnya.

“Lelaki memang pandai berdalih, aku tak percaya!”

Anjelo mulai merasa bingung,

“Nov, aku bisa saja berhenti bekerja, jika ini jadi masalah untuk hubungan kita, apa masih kurang cukup kau mengenalku? Aku siap menuruti semua kemauanmu.”

Novi diam, tak menjawab, namun tampak tak menerima apapun, namun ingin pergi, namun tatapannya menusuk tajam, namun langkahnya disertai karang. Mengemas pakaian ke dalam tas, membawa Alu anak tertuanya yang membuat hati Anjelo terasa berdarah-darah, Novi tak bergeming, kuat pada pendiriannya.

Entah sejak kapan Novi punya hati semacam itu, padahal sebelumnya ia adalah seorang wanita yang sangat lembut dan paling sabar, dan penuh kasih sayang, kini rasa cinta itu perlahan-lahan tak tau kemana.

Mungkin karena sedang lelah, namun tidak, mungkin karena rumah tangga sedang banyak masalah, namun tidak, aman-aman saja. Jikapun memang ada masalah yang luput dari perhatian Anjelo. Tapi tidak dengan cara itu menyelesaikannya.

“Nov, mau kemana?”

“Tak perlu kau tau!”

“Tolonglah jangan begini, semua harus dibicarakan dengan baik-baik, jika aku salah, kita harusnya selesaikan bersama, jangan begini.”

“Tak ada yang perlu diperbaiki”

“Nov, plis..” mata Anjelo mulai berkaca, namun Novi memalingkan wajah, keras, kejam penuh dendam, entah atas apa pula semua sikap itu. Ternyata pikiran wanita jika salah doktrin bisa tega gitu. Anjelo yang merasa bingung tak pernah ia niat dengan wanita lain, sungguh tuduhan itu menyakiti perasaannya.

“Lulu sama papah sayang”

Lulu memegang erat baju ayahnya sembunyi dari Novi yang tampak beringas. Pertengkaran seperti itu sungguh tak pernah terjadi sebelumnya, hingga Novi membawa barang-barangnya begitu.

Anjelo tak mampu dengan jelas mencerna yang terjadi, yang ia tau, ia hanya tidak ingin mengganggu Novi saat itu. Ia takut keadaan malah semakin parah, Anjelo tidak suka bertengkar, daripada bertengkar ia lebih memilih mengalah. Ia bingung sebab wanita yang dihadapinya kini bukanlah Novi yang biasa ia kenal. Baginya itu adalah orang lain, yang temperamen dan membuat ia takut.

Saat mencari taxi menyeberang jalan, tak disangka sebuah truk kecepatan tak terkira, melaju dengan bringas, menabrak tepat menyerempet tubuh Novi. Alu tepelanting ke pinggir jalan di antara semak-semak, anak itu pingsan, dan tubuh Novi terpelanting kepalanya terbentur tiang listrik.

Malam itu ambulans membawa korban dilarikan ke rumah sakit. Di perjalanan Anjelo menangis, kini istrinya terbaring tak bangun bangun, terasa semua

sekejap meninggalkannya, semua kejadiannya terasa teramat singkat dan tidak terduga, untuk apa semua yang ia miliki dan perjuangkan selama ini. jika kini istrinyaapun begini.

Dipegangnya tangan istri dan anaknya erat-erat, dengan darah istrinya masih bersimbah di tangannya, Anjelo merasa hancur. Nun di tengah perjalanan sang istri tak sanggup bertahan. Sempat bergerak lalu tak lama Novi terlihat bernapas dengan sesak dan terdiam wajahnya berpudar pucat tak ada lagi Novi di sana hanya tertinggal raga.

Anjelo merasa itu tidak adil, ia hanya bisa menangis hingga sesengukan, adanya terasa sesak karena sedih. Seakan semua hal berhenti bergerak ketika menyadari sang istri telah tak bernyawa. Terdiam ia, lama ia tak percaya, ia tak berdaya, tak pernah ia mengalami kesedihan sesedih itu selama hidupnya. Sehingga tak mampu ia tahan suara tangisnya di depan anaknya.

Jalan terasa sepi, sungguh sepi, Novi tak terselamatkan, yang tiba di rumah sakit malam itu hanya tubuh tak bernyawa dan seorang anak kecil tak sadarkan diri. Meninggalkan suami dan anaknya. Tak ada yang mengira, pertengkaran malam itu sebagai pertengkaran yang teramat pahit sepanjang sejarah perjalanan hidup Anjelo.

Berakhir bukan karena tak ada rasa cinta lagi, atau karena perkara perselingkuhan, utang atau semacamnya. Berakhir karena maut yang tiba-tiba datang memisahkan, oh Tuhan mengapa tidak ada keadilan untukku di dunia ini, keluh Anjelo. Bagaimana aku bisa menerima keadaan sesedih ini. Bagaimana aku bisa melanjutkan hidup tanpa istriku.

Kau tahu penyesalan terbesar yaitu saat terpaksa melepaskan sedangkan hati masih sangat membutuhkan dan hati sangat begitu mencintai.

Terduduk ia meratap, setelah hari itu, berbulan-bulan Anjelo sungguh merana. Hanya karena gosip, berbulan-bulan perasaan sedihnya tak berkurang sedikitpun. memandang pekarangan dengan wajah sayu. Hari-hari hanya bayang sang istri yang ada dalam pikiran dan rindu yang tak tertahankan. Begitu melekat dalam benaknya.

Sering karena tak tahan dengan ingatan yang tiba-tiba menyerbu. Anjelo menarik tuas gas motor lalu menuju makam istrinya, lama ia menangis di atas makam sang istri, layu, patah dan kalah. Apalah gunanya semua ini, gumamnya, pekarangan sepi akibat kepergian sang istri, dapur, rumah, semua sepi, hidupnya dilanda nestapa nan kesepian yang teramat dalam. Terasa amat memilukan untuk ditanggung.

Jika biasanya istrinya ada, kini tiada, jika biasanya istrinya memasak, kini tiada, sesuatu yang menjadi tiada secara tiba-tiba itu membuatnya terasa syok tak terkira, tak pernah ia merasa luka hati lebih dalam dibandingkan kini. Luka yang tak tertanggungkan.

Sering ia menangis sendiri, terbayang, terasa seolah istrinya masih ada, namun kenyataan telah tiada, tak tertanggungkan. Tak tertanggungkan.

*Ternyata benar, cinta terasa teramat besar semenjak  
kehilangan  
Dan menyadari betapa berharganya seseorang setelah  
kehilangan  
~Itu menyakitkan~*

## 34 Cerai

Perceraianpun tak terelakkan setelah sekian lama menjalani sandiwara yang akhirnya menghadirkan luka. Setelah sekian lama berusaha bersabar bertahan dengan hubungan yang kian memilukan. Meski orang mengira bahwa kesabaran seorang wanita seperti tak ada ujung dan batasnya. Namun Ayla menegaskan bahwa kesabaran itu pula ada batasnya. Ada yang mengatakan juga bahwa wanita lemah jika sudah cinta, Ayla juga menolak semua itu, pada prinsipnya bukan cinta namanya jika bertahan ketika sudah tidak dihargai sebagai wanita lagi.

Wanita seperti Alya inilah kiranya yang berhak mendapatkan piagam penghargaan sebagai wanita yang layak dihargai. Wanita paling pemberani dan wanita paling hebat.

Sebab disaat banyak wanita di luar sana yang ngotot bertahan meski hubungan itu sudah jelas membuat mereka sengsara, selalu dipukul, disakiti. Tetap saja mengemis kasih sayang dengan lelaki yang sudah tidak mengasihi mereka lagi. Tetapi Alya memilih merdeka, kemerdekaan dan kebebasan adalah segala-galanya dalam hidup ini.

Sebab, lelaki sejatinya adalah pelindung, pemimpin, pengayom. Rendahlah derajatnya lelaki jika menggunakan tangannya untuk memukul wanita.

Perceraian adalah jalan satu-satunya yang tersisa semenjak hubungan itu dinodai dan dipenuhi kekerasan dan utang judi. Perangai buruk dan penghianatan mengaburkan janji-janji, kemesraan, kerinduan, semua

tiada dapat dipercaya lagi. Di hadapan yang mulia hakim, hubungan itu siap gerak bubar jalan.

Dari kantor pengadilan itu, Riki melihat ibunya keluar dengan wajah lesu. Meskipun melihat itu Riki sungguh lega. Kini ibunya tidak lagi ketakutan, kini ia tidak lagi cemas dengan keadaan ibunya yang selalu depresi dipukul ayahnya.

Harusnya sejak dulu ibunya begini. Perceraian itu menghasilkan Ayla yang berjiwa galau dan melow. Dia galau saat tiba di rumah, dia galau ketika hari menjadi sore, dia galau ketika hari menjadi malam, ia galau ketika tidur, dia galau saat bangun pagi dan menyiapkan sarapan pagi untuk Riki, esok hari, esoknya lagi, lusanya lagi, ia galau ampun-ampunan, galau seperti tiada akhir.

Pengadilan memutuskan putusan Romi minggat dari rumah hanya membawa baju di badan, sebab ia dinyatakan bersalah, karena ternyata selain berjudi Romi juga sudah selingkuh. Ia dikenakan tuntutan pula atas utang-utangnya dan kelakuannya yang mendua. Ketidakhadiran Romi di rumah membuat Ayla merasa sedih dan sepi, namun jika ia ingat perbuatan lelaki itu, sedih bercampurlah dengan rasa benci.

Dipenghujung rasa galaunya yang tak tanggung-tanggung. Di sekolah, terlihatlah olehnya seorang anak yang menarik perhatiannya, anak itu berwajah lucu dan lugu. Anak kelas V dan yang membuat ia terharu, ia terharu karena mendengar anak itu menceritakan bahwa ibunya telah meninggal beberapa bulan yang lalu kini tinggal ayahnya seorang yang juga melow ampun-ampunan yang mengurus ia dan kakaknya Alu.

Ayla amat prihatin dengan kisah Lulu, meskipun ia pula sedang merasa galau namun berusaha menghibur anak kecil itu.

Pada hari-hari tertentu Ayla, mengantarkan Lulu pulang namun sampai di pekarangan Ayla lalu pulang. Rumah itu selalu tampak sepi, Ayla berjanji untuk masuk ke dalam rumah lain kali.

Tiap kali pulang ke rumah, Riki pula penasaran apa yang telah mengubah ibunya, agak lumayan cerah wajahnya akhir-akhir ini. Semangat ibunya jika sudah pagi untuk ke sekolah, namun ia biarkan saja, ia bersyukur melihat ibunya kembali ceria.

*Tidak ada satupun lelaki yang memiliki hak menyakiti  
wanita dengan tangannya*

*Tidak ada satupun wanita yang layak hidup di bawah  
penindasan lelaki*

*Karena derajat wanita harusnya dihargai dan disayangi*

~

## 35 Ayah

Perlahan-lahan namun pasti, Alu dan Lulu tumbuh menjadi anak dengan masa kecil yang penuh kebingungan. Dihianati harapan mereka sendiri pada ayah yang selalu merana di tiap sudut rumah. Dihianati ibu yang lebih cepat dipanggil oleh yang Kuasa.

Entah bagaimana dunia di mata anak-anaknya, Anjelo yang dulu romantis, kini menjadi pesimis akan segalanya. Menyalahkan diri sendiri, merasa telah gagal menyediakan dunia yang penuh kebahagiaan bagi anak-anaknya. Tanpa Novi, dirinya bukanlah siapa-siapa.

Mengapa sejak pindah tak pernah ia rasakan kebahagiaan setitikpun dihatinya, seperti sedia kala. Semenjak berjuang habis-habisan, baru saja memiliki tempat tinggal yang bagus, ingin hidup bahagia, malah kesedihan tak tertanggungkan datang menimpa.

Sahabatnya Murnaidi, pemilik kos dekat pasar bawah acapkali bertamu ke rumahnya. Mengingatkan supaya ia tak berlarut-larut dalam kesedihan. “Bersedih itu wajar, namun jangan sampai berlarut-larut.” Itu pesannya sebelum ia berlalu.

Banyak yang bertamu ke rumah Anjelo demi untuk menghiburnya. Jovi paling sering, kadang membawa istrinya. Kadang membawa tante Norma, paling sering Jovi datang sendiri, hingga menginap di rumah Anjelo itu karena enggan pulang ketika bertamu sudah sampai larut malam. Kadang, tante Nirma dan om Gugun juga datang. Namun tidak satupun berhasil mengubah suasana hati Anjelo.

Rutinitas Anjelo tiap hari adalah mengantarkan kedua anaknya itu sekolah. Lalu ia berangkat kerja dan melaksanakan aktivitasnya menjadi pegawai toko. Berhenti sudah ia menjadi driver ojek online. Sebab tidak jarang ketika mengendarai sepeda motor ia berpikir menarik tuas gas motornya kencang-kencang lalu menerbangkan dirinya ke jembatan kahayan. Sebab ketika mengendarai sepeda motor seorang diri kadang muncul bayang-bayang istrinya yang tak mau lepas dari ingatan.

Tiap kali memegang palu di toko bangunan, diingat istrinya tersenyum. Dipegangnya paku, diingat istrinya tertawa. Diliatnya Sudi temannya pegawai toko bangunan di matanya Sudi itu istrinya. Saat istirahat makan siang keingat ia pada istrinya. Kembali menangis pula ia sedu sedan sendiri di bawah pohon mangga yang merunduk kuyu disiang yang sendu. Berhenti sudah ia menguyah makanan, hilang sudah nafsu makannya. Semakinlah ia kurus.

Hanu prihatin padanya, Acung, Acang, Atong, Atung, Amat penjahit sepatu, Amat si tukang parkir di pasar subuh, Amat penjual gorengan di depan warung kapan nikah, Barun, Barudin, Boneng, Boceng, Cika, Ciki, Cuta, Danu, Deni, Dedi, Daru, Etong, Enong, Elong, Ebong, Fitri, Fatra, Fitro, Gita, Gunu, Gino, Hana, Hani, Hafiza, Ina, Inot, Itit, Jaka, Joko, Jono, Kio, Kiki, Kono, L, M, N, O, P, Q, R, Sini, Sana, Situ, Sudikah, Sudinah, T, Udin kuli bangunan, Udin pa RT dan Udin penjual gorengan tak lupa pula bu RT, yang mulia Polisi, selanjutnya yang bijaksana pa Lurah, yang terakhir sebelum dilupakan yang berjasa penjual paku di toko bangunan pula prihatin padanya namun Anjelo golput

dan tetap saja bersedih hidupnya, meskipun banyak yang peduli padanya, kesedihannya tetap tiada berlalu.

Anjelo tak menyadari bahwa di mata orang lain ia masih bernyawa dan dibutuhkan oleh dunia ini. Tanpa ia maka penjual alat-alat bahan bangunan bisa tutup buku bangkrut bahkan kekurangan pembeli, sebab salah satu pegawainya kehilangan semangat hidup. Tanpa ia maka pa Lurah tak lagi mendata penduduk yang punya rumah baru dan apa pula sangkut pautnya dengan polisi. Nanti kita bahas lain kali yang artinya wal, ia tidak ditolak oleh hidupnya sendiri, ada sekian banyak orang yang prihatin pada dirinya. Masih banyak orang yang membutuhkannya.

Bahkan almarhum istrinya pun pula khawatir kalau boleh kubawa-bawa. Semoga tak kwalat, yang artinya hanya satu, hidupnya terlalu sia-sia untuk dijadikan menyesali sesuatu yang tidak bisa ia ubah, kalah pada hidup adalah pengecut.

Saban malam ia pulang dari toko bangunan, setiba di rumah ia langsung mandi, ganti baju, langsung tidur. Alu dan Lulu saling tatap melihat ayah mereka yang demikian. Kedua anak itu tak ada tempat mengadu, melihat keadaan ayah mereka yang demikian mereka berdua pula acapkali meniru, menjadi pemurung. Bukankah kepala keluarga adalah contoh utama bagi anggota keluarga yang lain.

Berbulan-bulanlah waktu berlalu, Anjelo tak lagi mengingat bahwa dulu ia ada janji pada Biung bahwa anak itu akan melanjutkan sekolah di Palangka Raya dan tinggal bersama dengannya. Ia tak kepikiran, ia sesungguhnya tak memikirkan apa-apa, selain merenungi kepergian istrinya, menikmati duka laranya, selebih itu

hanya memikirkan anak-anaknya agar bisa sekolah tiap pagi dan makan mereka tercukupi itu saja.

Alu akan melanjutkan di SMPN 1 Palangka Raya sedangkan Lulu masih kelas V SD. Tiap pagi Anjelo harus mengantarkan kedua anaknya kesekolah, menggantikan sang istri. Biasanya yang melakukan itu adalah istrinya yang telah pergi, kini Anjelo harus melakukan itu seorang diri.

*Mungkin benar bahwa ada kesedihan yang sulit kita  
lepas  
Bukan karena tidak bisa  
Namun hanya karena enggan  
Karena melalui kesedihan itu kita merasa keberadaan  
seseorang  
Hanya dengan itu kita bisa mengenang meski tiap kali  
melakukannya kita bersedih*

~

## 36 Bolpoint

Pendaftaran sekolahpun dimulai, segenap persyaratan harus dipenuhi, bahkan penampilanpun sebuah persyaratan. Untuk pertama kalinya Biung, Olang, Arjun mengunduli rambut mereka dengan mesin cukur rambut yang seperti ketam kayu. Halus lembut dan geli rasanya benda itu, namun habis rambut dibabatnya, tak bersisa. Jadilah mereka berempat seperti tuyul.

Saban pagi Riki dengan sabar mengangkut mereka bertiga bolak-balik, untuk mendaftar, se usai mendaftar dan nyatanya berkas mereka lulus seleksi. Mereka mengikuti proses tes dua hari lamanya, ruangan tes mereka terpisah, Arjun dan Riki satu ruangan sedangkan Olang dan Biung di ruangan lain.

Tiba-tiba tintah bolpoint Biung habis, dia meminjam pada Olang namun Olang hanya punya satu. Lalu ia mendatangi Riki di ruang sebelah,  
“Kenapa?”

Tapi Biung belum punya tenaga untuk menjawab, matanya nanar memandang gadis yang di bangku paling depan,

“Ariani, namanya Ariani, hei ada apa tadi kesini?”

Riki mencubit tangannya,

“Nanti guru datang”

“Oh ia anu...eh anu pinjam pulpen”

“Oalah” Lalu Riki kembali ke bangkunya, dan menyerahkan Biung pulpen.

“Jangan sampai hilang, nanti kalau kamu sudah beli, kembalikan lagi, jangan lupa.”

“Siap, makasih ki, namanya Ariani ya?”

“Ia Ariani, dia jualan di lapak ikan di pasar, temen SMPku dulu”

“Oh, makasih ya ki”

“Iyaa, dah sana”

“Sip”

Meski tak beradu pandang atau bertutur sapa, ada perasaan lain yang tumbuh dalam dada Biung. Ariani, penjual ikan bersuara indah macam suara *costumer service* telkomsel, mereka akan satu sekolahan, *amboy*. Sekolah ini akan menjadi saksi kisah cinta yang syahdu, kisah cinta yang ditaburi jutaan puisi. Semenjak meminjam polpen tak berhenti ia terbayang pada gadis itu.

SMKN 1 Palangka Raya ini amat berbeda dengan sekolah mereka dulu di kampung. Sekolah ini teramat besar dan luas. Fasilitas dalam maupun luar ruangan begitu lengkap, tidak dikenal lagi kapur tulis, karena sekolah ini sudah menggunakan *whiteboard*.

Sesungguhnya Biung amat rindu pada sekolahnya dulu, dia rindu pada kawan-kawannya meski disekolah yang sederhana tapi disanalah ia menemukan semangat dalam diri yang sesungguhnya. Sekolah tidak perlu mahal dan bagus, yang penting suasanannya mendukung untuk menumbuhkan semangat belajar. Dia rindu suasana sekolah yang sederhana, rindu bermain dengan teman-temannya, rindu lempar penghapus. Rindu berkomunikasi tanpa malu-malu, di sini semua serba aneh, sebab semua serba terasa canggung, orang cenderung komunikasinya lewat hp, sehingga semua keadaan amatlah terasa canggung dan individualis.

Usai tes itu dilangsungkan, tiga hari lamanya mereka menunggu hasil. Pada hari yang dinanti, sore-sore

mereka mengecek hasilnya dan nama mereka berempat tertera gamblang di papan pengumuman, keempat sahabat itu berpelukan di depan papan tersebut. Mereka berempat lolos dan diterima di jurusan yang sama, Teknik Kendaraan Ringan.

Di bagian lain Biung diam-diam mengecek nama Ariani. Tepat pada urutan dua puluh, Jurusan Tata Busana, amboy tidak kurang tidak lebih, *cintaku memang dekat*. Masalah asmara masih akan menjadi rencana, namun masa-masa MOS harus dilalui, masa-masa tersulit dan tak kalah melelahkan menanti tepat di depan mata.

37  
MOS

“Benci betul aku dengan kakak-kakak tingkat itu, mereka tak punya perasaan mereka memperlakukan kami, menghukum kami melebihi cara orang tua kami menghukum kami di rumah. Kalau ibu menghukumku dengan sebatang rotan, kakak kakak tingkat itu menghukumku dengan memintaku menyanyi lagu aneh di depan teman-teman baruku yang hampir dari mereka semua tidak kukenal. Padahal menyanyi bukanlah bagian dari talentaku, aku *down, downrodden, nervous*, dan *panicky*, lagu potong bebek angsa dengan setiap ujung liriknya diganti dengan huruf vokal O, jadi lagunya berbunyi aneh,”

*Potong bobok ongso*

*Ongso dikualo*

*Pamon minto dongso*

*Dongso ompot kolo...*

Begitulah sampai selesai, pernahkah kau dihukum begini kawan? malu bukan main rasanya? jengkel betul aku dibuatnya. Dalam konser yang konyol ini Biung diminta untuk menjadi gitaris dengan sapu sebagai gitarnya, Olang diminta menjadi *drumer* dengan menabuh ember, Arjun jadi Vokalis botol mineral sebagai *microfon*, Riki jadi tukang joget.

Mereka berempat dihukum sebab salah membawa barang, sederhana saja barang yang diminta adalah *pisang satu sisir*. Sebagai orang normal mereka membawa pisang satu sisir, betul-betul dibawa sesuai permintaan mereka. Sudah membelinya berebutan di pasar, sampai adu mulut dengan siswa yang lain sebab

pisangnya hampir habis kebeli semua. Namun saat diperiksa eh salah pula, ternyata berpikir waras saja tidak berlaku di sini.

Ariani wanita ayu penjual ikan di lapak nan syahdu, beserta teman-teman yang lain ternyata membawa pisang satu dan sisir rambut satu. Apa hubungannya sisir rambut dengan teka teki pisang satu sisir? ah.

Saat pemeriksaan ternyata merekalah yang benar dan keempat orang yang merasa waras itu dipersalahkan tanpa diberi hak mereka untuk memberikan pembelaan. Mereka terdakwa melakukan kesalahan, tertuding, tertangkap basah, bak pencuri di siang hari yang mencuri pisang, setelah mengangkat tinggi-tinggi pisang yang telah mereka beli. Lalu divonis bersalah, lalu dihukum, tanpa hak untuk mengajukan banding terhadap perkara yang mereka hadapi. Akhirnya keempat sekawan menyedihkan, harus menanggung hukuman.

Tak dapat berkutik sedikitpun, mana mungkin berani menentang mereka, ini adalah sebuah praktek penjajahan kolonial dulu yang masih tertinggal di negara ini. Kau menentang kau dihukum, kau memperjuangkan diri kau dihukum, kau menuntut hakmu kau dihukum, kau melakukan pembelaan kau dihukum. Posisimu hanya satu yaitu tidak pernah benar dan tidak memiliki hak membenarkan diri.

Bahkan telah ada undang-undang dan pasalnya yang hanya mereka rumuskan dan sahkan sendiri dan ujung-ujungnya mengarah hanya ke pasal satu yaitu 1. *Panitia selalu benar!* Mau sepanjang apapun bunyi pasal selanjutnya pasti ada kata keramat diujung tiap pasalnya, berujung begini yaitu *kembali ke pasal satu Panitia selalu benar!*

*Pasal 1. Panitia Selalu benar*

*Pasal 2. Jika panitia salah, kembali ke pasal 1.*

*Pasal 3. Setiap peraturan yang ditetapkan oleh Panitia wajib dipatuhi oleh seluruh peserta, jika ada yang melanggar, kembali ke pasal 1*

*Pasal 4. Pasal 1, 2, 3 dan 4 tidak boleh diganggu gugat.*

Kesemua pasal itu hanya mengarah pada satu titik yaitu, kebenaran hanya milik panitia. Tertawalah mereka di atas penderitaan, hingga terpingkal-pingkal mendengar Arjun menyanyi dengan suara yang aneh dan tidak ada merdu-merdunya. Sebab kukatakan, menyanyi adalah bakat yang langka.

Di samping itu lirik lagunya sekarang menjadi sangat lucu, ditambah Biung menjiwai sekali bermain gitar. Dia memainkan gitarnya sambil bergoyang-goyang. Adapun Olang, manusia pendiam itu menabuh ember dengan separo hati, Olang yang memang dari lahir sudah pemalu, makin menjadi-jadilah perasaan malunya.

“Tambah lagi temponya dek!!” kaka tingkat yang cewe menggoda Biung. Mereka memancing udang dibalik selimut, *eh emang ada?* udang dibalik batu. “Goyang!!!” bujuk yang lain. Mereka memiliki perlindungan undang-undang untuk menyuruh itu, dilawan kau dihukum. Kau mengekang kau tak dapat sertifikat, gagal mendapat kesempatan menempuh pendidikan menjadi siswa baru yang budiman.

Ditabuhnya ember hitam bertalu-talu kadang dia diminta untuk menutup kepalanya lalu pinggulnya goyang kanan goyang kiri. Saat lantunan *sorong kokonon, sorong kokoro* terpaksa mempraktekkan kekonyolannya, malu, malu sekali.

Bisa-bisa kuat pada pencipta lagu ini, telah berani-beraninya mengubah liriknya tanpa ijin. Percayalah, itu lebih memalukan dibandingkan dipukul dengan setangkai rotan oleh ibu di dalam rumah.

Biung melihat Ariani tertawa terpingkal-pingkal menonton kekonyolan itu. Yang lain malu, tapi bagi Biung itu memang sebuah kewajiban, dan romantis karena ternyata dengan cara itu Ariani bisa tertawa, tenang Ariani, abang akan menghiburmu di masa sulit ini, gumamnya.

Usai hukuman terpenuhi, banyak pula hal lainnya. Bukan hanya sekali mereka membuat kesalahan, kadang yang lain pula kena imbasnya. Pernah Ariani dibentak-bentak sebab kepangnya kurang. Ariani yang manis, matanya berair dan kasihan ketika dimarahi tepat di depan wajahnya, matanya berkaca-kaca. Dibentak-bentak, Ariani gadis kecil itu hanya bisa gemeteran menahan takut. Mengapa mereka kejam nian, bisik Biung, perkara kepang itu tidak sepadan dengan remuk redamnya perasaan Biung saat melihat Arianti menggigil karena dibentak.

Mereka membuat diri mereka lebih teliti soal perhiasan dan penampilan namun tak ada sisi artistiknya standar penampilan yang mereka gunakan. Masa kepang yang puluhan sesuai dengan tanggal lahir jumlahnya dibilang artistik, darimana mereka belajar *fashion*.

Pilu hati Biung melihat Ariani dibentak-bentak. Kepangnya tak kurang tak lebih dari jumlah tanggal lahirnya 31 Desember tak kurang tak lebih, 31 ikat kepang rambut juga harus dipasangnya. Entah berapa lama baginya mengikat semua kepang yang memenuhi kepalanya itu. Tampak perasaan Ariani begitu tertekan

dan depresi. Namun Biung tak dapat melakukan apa-apa, *jika melawan tak dikeluarkan sertifikat, tak akan jadi warga warga sekolah yang merdeka*. Bersabarlah Ariani, bisiknya dalam hati. Masa sulit pasti berlalu.

Tiap kali diperiksa tiap kali pula Biung merasa siap-siap untuk dihukum, merasa siap-siap divonis, atau didamprat habis-habisan oleh kakak-kakak yang galaknya ampun-ampunan itu. Wajah mereka disangarsangarkan, kalau mereka tertawa kita juga harus ikut tertawa, kalau mereka menyuruh teriak kita juga harus ikut teriak, oh malang nian. Menatap saja seperti dirasuki rasa takut yang luar biasa. Entah lahir di rejim apakah mereka itu.

Tiga hari lamanya MOS itu berlangsung, tiga hari itu adalah tiga hari terberat bagi Biung dan kawan-kawannya. Lelahnya raga tidak seberapa, namun lelah jiwa lebih dari yang dibayangkan karena tekanan batin yang diperoleh.

Mo itu terlebih menguras juga dana, hingga menyisakan di kantong mereka bertiga lima lembar uang seribu rupiah. Tak ada lagi yang tersisa, hanya ada beras dan garam, dengan itulah mereka bertahan seusai menjalani masa kelam.

Masa ketegangan berakhir dengan saling bersalam-salaman, saling bermaap-maapan. Mereka diminta mengirim surat kagum, meski itu palsu, dikirimlah dengan bahasa santun sepuitis mungkin, kapan perlu dengan rima-rima nan menyentuh kalbu.

Diamplopkan dengan amplop nan indah dihias. Harus berisi kata-kata yang menyatakan bahwa betapa mereka menyayangi kakak tingkat nan kejam dan betapa otoriter, betapa mereka berterimakasih disambut dan

diperlakukan dengan kasar nan galak di sekolah ini, sehingga mereka resmi jadi bagian dari sekolah ini.

Padahal sesungguhnya Biung lebih bahagia jika yang menjadi tujuan surat cintanya itu adalah Ariani. Tidak akan tidur ia semalaman ia menentukan kata yang paling tepat jika untuk Ariani surat yang ia kirim. Demi merangkai kata-kata yang paling indah, namun karena itu ditujukan untuk kaka tingkat, Biung menulis surat alakadarnya, berisi permohonan bimbingan agar menjadi adik tingkat yang berahlak mulia.

Cinta yang ada di hati, dan kekaguman yang kian dalam, hanya ingin Biung rahasiakan sementara untuk dirinya sendiri. Bersabar adalah seni tersendiri dalam mencintai. Wanita adalah mahluk berperasaan halus, sehingga butuh pendekatan yang pelan nan indah. Sebab sekali saja salah langkah dalam menaklukan hati sang wanita idaman, bisa-bisa bukannya mendapat perhatian malah bisa masuk daftar *blacklist*.

Jika sudah masuk daftar *blacklist*, wanita takkan menghirau, jika kita tetap ngotot, maka bisa-bisa masuk fase *delete*, mereka tak lagi menganggapmu ada, itulah hati wanita. Lembut, manis, terlihat lugu nan polos namun juga pendendam namun peringat. Segelintir saja kesalahan laki-laki dapat mereka besar-besarkan, bahkan mereka ingat, ingatan wanita itu sangat kuat terhadap kesalahan lelaki.

*Setitik kesalahan diingat mereka, ingatan mereka  
sangat kuat terhadap  
kesalahan lelaki  
(wanita)*

## 38 Penjaga Gawang

Sekolah di hari-hari pertama menyenangkan, dengan kawan-kawan baru, guru-guru baru. Dapat berada di antara siswa di sekolah itu yang amat banyak adalah hal yang tak dapat dibayangkan sebelumnya.

Satu kelas berjumlah 45 orang tidak kurang, bahkan ada yang lebih. Di kampung biasanya paling banyak 20 orang. Itupun dari waktu ke waktu makin berkurang jumlahnya. Banyak yang berhenti, menghilang entah kemana tak tau kabar, kadang diam-diam kautemui mereka sudah memiliki anak.

Awal-awal masuk sekolah siswa/siswi masih berwajah alim nan lugu, minggu-minggu berganti bulan, sedikit demi sedikit kian terlihatlah perangai aslinya, siswa jadi makin suka ribut di ruangan dan cenderung tak menuruti nasihat guru. Biung kadang kasihan pada guru yang macam tokoh yang sedang pidato sedangkan muridnya sedang rapat.

Terlihat pula dampak negatif dari keberadaan *game* di HP. Tidak sedikit pelajar yang lebih candu main *game* dibandingkan belajar. Sangat berbahaya pula kebiasaan bermain *game* ini, sekian banyak waktu terbuang bermain *game*, padahal waktu adalah sesuatu yang teramat berharga, jika berlalu tidak bisa dikembalikan.

Kurangi *game* membuang waktumu sia-sia, waktu yang telah kaubuang untuk *game* harusnya bisa kamu gunakan untuk melakukan hal yang lain yang lebih bermanfaat. Kau mungkin akan menyadari nanti jika masa mudamu tiba-tiba berlalu, sedangkan kau tak tahu apa saja yang telah kaulakukan dan pelajari. Kau

akhirnya menua dengan tidak memiliki kompetensi apa-apa, sebab telah menggunakan waktu di masa mudamu dengan sia-sia. Waktu yang harusnya kaugunakan lebih produktif, lebih efektif, belajar tekun, untuk menemukan *fashionmu*, telah kaubuang begitu saja karena terjebak dalam kebiasaan buruk, *game* online, begadang habisin drakor sampai larut malam, sungguh sia-sia.

Mungkin ada banyak yang beralih, ini *hobby* ada kok yang menjadi pemain *game* lalu kaya. Boleh, sah-sah saja. Mungkin banyak yang kaya karena menjadi pemain *game*. Mengikuti perlombaan tertentu, mengelola konten *game* di berbagai akun sosial media, tapi kamu bukanlah mereka. Memangnya kamu bisa seperti mereka.

Mereka butuh latihan, konsentrasi dan fokus, untuk menemukan *fashion* mereka sebagai pemain *game* handal, sedangkan kamu, coba lihat dirimu, coba tanyakan pada diri kamu sendiri, apakah kamu bisa bermain *game* untuk seperti mereka. Jika itu memang *fashionmu*, temukan orang yang akan membimbingmu, ikutilah perlombaan, asah kemampuanmu, kapan perlu jangan melakukan hal lain selain *game*, mulai bangun chanelmu, atau kau akan jadi sia-sia. Jika hanya untuk kesenangan maka berhentilah. Kesenangan tanpa batas, tapi menuntut ilmu di bangku sekolah ada batasnya.

Kadang kala ingin Biung mengatakan itu pada kawan-kawan sekelasnya, namun mereka tidak mudah kemakan kata-kata. Bukan berarti karena Biung *gapték* atau kumpang, sedangkan untuk menentukan gagasan utama dalam sebuah paragraf saja mereka kebingungan, untuk menyusun kalimat efektif saja mereka kesasar, gelap, tiarap, *down* itulah.

Katanya generasi mereka itu adalah generasi milenial, sehingga diberi kebebasan memanfaatkan teknologi. Kebebasan yang cenderung salah guna tentulah merugikan.

Jiwa sosialis yang merosot, kemampuan kolaborasi yang menurun, semua itu adalah dampak dari kebiasaan buruk dalam keseharian mereka. Penggunaan handphone yang keliru menjadikan kehidupan mereka terkurung dalam layar segi empat dan menjadi generasi nunduk, tidak melihat dengan jelas kompetisi dunia sedang melaju cepat tiap saat. Orang-orang di luar sana sedang berlomba-lomba belajar hal-hal baru, melatih diri untuk dapat mencapai cita-cita.

Sedangkan mereka itu, mudah kehabisan kosa kata, akal, ide, menyelesaikan perpecahan sederhana saja mereka kesasar. Padahal dengan mengikuti pelajaran dengan baik, mereka harusnya bisa melatih diri, mereka bisa menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi dimasa mendatang. Disaat anak-anak di usia mereka sedang belajar tekun untuk mengasah kemampuannya. Mereka asik-asiknya hanya bermain *game*, *drakor*, maka saat itulah mereka sudah tertinggal.

Bukan berarti tidak memihak mereka, namun jika sudah dalam posisi kecanduan, mereka akan masuk dalam fase yang menyedihkan sekali. Mereka akan lupa untuk melakukan apapun. Mereka akan hidup dalam lingkaran *game*, setuju atau tidak, aku pula tak meminta persetujuanmu lagipula ini hanyalah novel.

-..-

Ariani, penjual ikan di lapak pasar yang juga siswi sekolah ini, pakaian seragam putih abu-abu, melekat di tubuhnya. Tinggi badannya diperkirakan 150 cm. Pada

jam istirahat ia berdiri di koridor ruangan berpangku pada sisi-sisi koridor yang dibuat sebagai tempat santai untuk melihat ke arah lapangan. Pandangannya tertuju pada para pemain sepak bola di sana.

Ariani suka menonton sepak bola. Berarti aku mesti berbaur untuk bermain sepak bola pula. Pikir Biung. Ia menuju para pemain sepak bola itu, beberapa diantaranya teman sekelasnya,

“Ayo main le, jaga gawang!” ajak mereka, tanpa diajakpun Biung pasti mau asalkan Ariani yang menonton.

Biung membalas dengan senyum senggiling lalu berlari dengan semangat menuju gawang. Jangan anggap remeh penjaga gawang, gumamnya, akan kuperlihatkan pada matamu seni dari penjaga gawang sesungguhnya. Sebab hanya orang-orang tertentu yang mau berlari dan pasang badan menuju bola yang sedang melaju dan tidak salah apabila perhatian Ariani harusnya ke arahku pagi ini.

Tiap kali bola mengancam gawang terlihat Ariani terbelalak karena tegang,

“Tenang sayang” gumam Biung dalam hati,

“Takkan kubiarkan regu sana itu kenal yang namanya skor hari ini” gumamnya lagi melihat Ariani yang cemas dari kejauhan.

Permainan berlangsung cukup sengit, namun tidak ada gol yang tercetak, penjaga gawang seberang rupanya bukan penjaga gawang remeh. Beberapa tendangan dari berbagai penjuru ditepisnya, barangkali ia sewaan dari luar negeri, tapi tidak, ia hanya seorang anak penjual pentol di pasar bawah. Namun dikala *back* Biung lengah, tiba-tiba dua pemain macam ayam mabuk, lepas pengawalan dari *back*. Melepaskan dua pemain itu kini

tanpa pengawalan, menyisakan Biung seorang penjaga gawang, hidup dan mati. *Back* sudah menunduk pasrah, napasnya seperti akan habis di lapangan.

Lalu kedua pemain itu memainkan bola macam ayam kena balsem kakinya di depan gawang Biung yang berusaha menyelamatkan gawang seorang diri. Sedangkan di kejauhan sana pemain-pemain timnya sudah pasrah. Mereka bahkan duduk menonton Biung yang keikut macam puyeng mabuk dibuat kedua stiker itu.

Tidakkah mereka tau bahwa yang dipertaruhkan Biung kini adalah reputasi persepakbolaan Indonesia yang sedang ia jaga di depan Ariani. Alhasil meski sudah bersusah payah lari kocar kacir depan gawang oleh kedua stiker itu, tak dapat dihindari bola akhirnya masuk juga dengan mudahnya ke gawang.

Biung tertungging, terpeleset, tertipu, terkelabui, terkapar, terjatuh karena ingin menyelamatkan gawangnya namun tetap saja ia seorang diri saja tiadalah mampu. Di kejauhan Ariani berdiri dari tempat duduknya, menghembus napas penuh kekecewaan, lalu pergi. Mungkin ia kecewa, mungkin ia tidak suka tim Biung dikalahkan, mungkin...hanya mungkin. Maafkan aku Ariani lain kali kupasang jebakan kaki di depan gawangku agar kaki kaki mereka yang lincah itu tak berkutik.

Semenjak hari itu Biung masuk ekskul sepak bola sebagai penjaga gawang.

*Apapun kulakukan, untuk mendapatkan perhatianmu  
Karena saat aku yang kamu perhatikan  
Duniaku terasa menyenangkan*

## Sebuah Kenyamanan

Akibat melihat Biung nan gelisah gundah merana diserang panah asmara oleh tatapan mata dan suara Ariani si gadis manis penjual ikan di lapak pasar bawah. Tak tega pada penderitaan kawan sepenanggungan, Arjun dan Oleng berinisiatif mengatur sebuah pertemuan antar kedua belah pihak yang bersangkutan. Agar ditemukan jalan yang baik.

Disampaikanlah dengan sopan oleh Arjun betapa Biung sudah jatuh hati pada Ariani, mungkin jika Ariani tak sudi bertemu dengannya ia akan kehilangan arah. Ketika menemui Ariani dari jarak dekat, Arjun menyadari satu hal, tak salah jika Biung macam terserang angin duduk karena wanita itu, menatap bola matanya saja Arjun memanjatkan doa perlindungan agar tidak khilaf. Sadar-sadar kalau wanita yang di depannya itu kini adalah dambaan temannya seorang.

Tak ingin ia jadi *pagar makan tanaman, teman makan teman*, sebab itu terdengar teramat kampret kedengarannya jika menikung teman seorang. Dengan langkah pasti ia berpaling dari Ariani. Semenjak meminta Ariani untuk bertemu dengan Biung, di belakang sekolah jam istirahat, mulanya Ariani bertanya, “Mengapa tidak dia saja yang ngajak langsung?”

“Malu katanya” jawab Arjun spontan, terlihat Ariani sedikit tersenyum.

“Yasudah nanti aku datang”

“Bilang padanya nanti jangan malu” titip Ariani lagi, apakah ini mimpi? Bisik Arjun dalam hati, Amboy

betapa beruntungnyalah hidup kawanku yang naas itu. gumamnya dalam hati.

Ia berpaling dengan senyum lebih lebar dari sebelumnya, menemui Biung yang menunggu dengan cemas di dalam ruangan.

“Gimana Jun!”

Tanya Biung tak sabar, saat melihat jidat Arjun muncul di sela jendela sekolah,

“Beres, nanti jam istirahat di lokasi pertemuan yang dimaksud, siap segera, tugas selesai.”

“Sip”

Alhasil pada jam istirahat, di belakang sekolah, pepohonan sawit jadi saksi, Arjun dan Oleg menjadi pengintai memastikan tidak ada yang mengganggu pertemuan rahasia itu. Biung tidak sebandai Arjun dalam berkata-kata, suasana dibuat beku olehnya sebeku nasib hidup yang melilit usianya,

“Makasih ya udah mau ketemuan”

“Sama-sama” jawab Ariani

“Darimana tadi?”

“Dari kelas”

“Oh” Udah tau pasti dari kelas nyet!! Keluh Arjun dari persembunyian,

“Ngapain di kelas tadi?”

“belajar” jawab Ariani lagi

“Oh”

Hampir saja Oleg keluar mencatuk kepalanya, namun bajunya ditarik Arjun. Pertanyaan *unfaedah* macam itu darimana inspirasinya, tak ada penting-pentingnya. Makanya kalau belum punya materi untuk dibahas itu nanya! Geram Arjun dalam hati.

Arjun menggigit leher bajunya, gregetan, Olang menggenggam lengan baju Arjun, tak terduga, sepi kali otaknya. Ariani tersenyum-senyum kecil seperti minta untuk disuruh pergi. Menyesal aku mengatur pertemuan ini, bisik Arjun menggerutu.

Sebelum Biung bertanya lagi, lekas-lekas Ariani bertanya,

“Kenapa tadi memintaku ke sini?”

“Eh itu, anu,

Arjun menggigit bibir, Olang meremas baju.

“Yang jelas dong, aku pergi ni”

“Eh jangan” Arjun mengusap dada

“Ia kenapa?”

“Aku, anu, aku mau kenalan sama kamu, makanya minta kamu ke sini”

“Oh gitu, aku Ariani, kamu?” senyum Ariani terlihat mekar

“Aku sudah tau namamu, aku Biung”

“Oh, cuman Biung Aja? Tau darimana?”

“Sejak MOS aku udah memerhatiin kamu, ia namaku cuman Biung.”

Ariani tertawa kecil “Aku ga merasa diperhatiin”

“Hehe, ia soalnya aku diam-diam, jadi kamu ga sadar aku perhatiin?”

Tanya Biung lagi,

“Engga sama sekali” jawab Ariani,

“Berarti aku hebat, perhatiin kamu tanpa ketahuan”

“Haha” tawa Ariani merekah karena kata-kata itu,

“Ia kamu hebat” jawabnya

“Oh ia aku manggil kamu, Ari? Atau Ani?”

“Manggilnya Ariani, lagipula namaku cukup pendek” jawabnya

“Ia tapi kamu cantik” Biung berkata seperti berbisik,

“Eh apa tadi?”

“Engga namamu pendek?”

“Tadi kudengar lain”

“Engga, namamu itu pendek” jawab Biung lagi

“Aku cantik kan?”

“Kok tau?”

“Kan kamu tadi yang bilang”

“Oh ia lupa” hehe

Perkenalan siang itu membawa Biung pada kerepotan-kerepotan selanjutnya. Sepulang sekolah, sedikit-sedikit ke pasar, sedikit sedikit ke pasar. Jika belanja ia selalu ke pasar ikan, meski jika sekedar belanja ke apotek beli obat gatal, ia sengaja berbelok-belok dulu singgah di pasar ikan, padahal jauh sekali jaraknya apotek dengan pasar ikan.

Bahkan kadang ia ke pasar meski bawa uang seribu rupiah untuk beli cabe, ia tetap ke pasar ikan, demi menyapa Ariani. Oh Ariani mengubah pasar nan bau amis itu menjadi sebuah taman bunga persinggahan penuh pesona, tak peduli pada lapak ikan berjejer yang menyebarkan bau tak sedap, kesibukan sehari-hari teratas dalam hidup Biung kini adalah ke pasar, demi mencuri senyum Ariani. Jika ada yang bertanya padanya perkara rutinitas setiap hari apa, maka akan ia jawab dengan jelas dan tandas yaitu: rutinitas saya adalah ke pasar.

Tiap hari tak pernah alpa ia ke pasar, baginya pasar adalah sebuah tempat yang wajib dikunjungi bagi orang-orang yang sedang rindu. Bagi Biung meluangkan waktu melihat Ariani bekerja adalah menyimpan sebuah nuansa keromantisan yang tak terlukiskan.

Pernah Ariani menemui Biung mengatakan supaya ia tak sering-sering ke pasar, aneh dilihat orang pasar, namun agar tidak aneh, sekali-kali ia membawa Arjun, atau Olang, atau Riki untuk menemaninya. Beberapa menit berdiri di dekat penjual bawang tidak jauh dari lapak ikan Ariani demi mencuri-curi pandang pada Ariani. Dia menderita cinta nan biru.

Dia mencatat warna kesukaan Ariani, pink, biru, hitam, ia mendata makanan kesukaan Ariani, ia mendata tempat, tanggal lahir, Ariani, lebih teliti daripada tukang sensus penduduk di kabupaten. Makanan kesukaan Ariani, apa saja yang penting enak. Mencatat kapan Ariani ulang tahun serta getar getir menanti hari itu, akan ia tuliskan puisi nan syahdu, akan ia bacakan di tempat nan romantis, akan ia tabung uang akan ia beli hadiah termanis untuk sang kekasih. Meskipun itu masih lama harus menunggu tahun berganti.

Itulah yang ia rencanakan, sepuh hati, setulus jiwa ia hanya ingin membuat Ariani tersenyum. Ia hanya ingin Ariani merasa nyaman tiap waktu ketika memikirkan ataupun bersamanya.

*Hanya ingin membuatmu bahagia  
hanya ingin menjadi alasanmu tersenyum  
hanya itu, jika ada hal lain yaitu  
hanya ingin bersamamu selama-lamanya*

~

## Kembalinya Cinta Masa Lalu

“Tidak semua orang dekat dengan niat baik nak, apalagi jika dekatnya berlebihan, patut dicurigai.” Itu pesan Anjelo pada Lulu ketika Lulu masih memasang tali sepatunya di teras rumah.

“Tetapi ibu guruku itu baik kok pah” jawab Lulu.

“Ya tetap saja, kau tak liat berita di TV, TV banyak modus aneh-aneh pada anak kecil”

“Berprasangka buruk tak boleh pah” jawab Lulu lagi.

Lama Anjelo terdiam tak punya jawaban,

“Ia, tapi kau mesti hati-hati”

“Ia pah” jawab Lulu.

Sebagai seorang *single parent* bagi anak-anaknya ia menyadari bahwa tugas yang ia emban bukanlah hal yang mudah. Ia memastikan pergaulan mereka di luar sana itu baik. Hari ini seperti biasanya ia mengantarkan kedua anaknya itu ke sekolah dan akan ia jemput pulang siang nanti disela sela waktu bekerjanya.

Ketika malam, di kala Anjelo dengan senang-senanganya membawa kresek berisi ikan yang ingin ia masak buat makan malam di rumah. Ketika masuk rumah, nun di dapur nampak pula olehnya wanita sedang ni ni na na memasak menggunakan dapur.

Kresek jatuh dari genggamannya, ia ingin marah namun tak tega, ingin membentak namun tak bisa, ada kekuatan yang amat besar dari amarahnya tatkala ia melihat wanita itu tersenyum.

“Kau sudah pulang?” tegur wanita itu. Anjelo mengerutkan kening. Lulu berlari membawa kresek yang tadi jatuh dari genggamannya Anjelo,

“Ni bu guru masakini” katanya.

“Mau dimasakini gimana ini, goreng? direbus?” Anjelo diam tak kuasa bicara,

“Rebus aja bu” jawab Lulu lagi.

Tertegun ia tak percaya nan tak berdaya, bergetar tubuhnya, teringatlah ia akan masa lampau, tentang seorang wanita yang ia cintai diam-diam, ia kagumi sepenuh hati, cinta masa lalu, yang memperkenalkan ia pertama kali dengan rasa sakit dan penyesalan.

Diamatinya pula wanita itu, gurat-gurat wajahnya pula sama dengan potret wajah yang ada dalam ingatannya, *kaukah itu? Cintaku dimasa lalu?* Hanya mampu berkata dalam benaknya itupun terbata-bata. Wanita itu tampak menyadari hal tersebut, lalu wanita itu tersenyum, senyum yang telah lama Anjelo simpan dalam benaknya, ternyata ia saksikan kembali. Lama Anjelo tak percaya. Lama ia baru menyadari, bahwa guru kelas V SD yang tak punya rasa takut masuk rumahnya itu sesungguhnya adalah cinta masa lalunya, ketika dahulu saat masih SMA.

Itu adalah Ayla, kekasih yang ia cintai diam-diam, yang dulu menjadi rebutan disekolah, yang dulu ditikung Tio, yang dulu membuatnya frustrasi sehingga bersepeda motor di bawah hujan. Ia masih bertanya-tanya kenapa Alya bisa dirumahnya kini, nyatakah ini. Gumamnya dalam benaknya sendiri.

Lama ia diam.

“Kok diam?” ucap Alya, senyumnya masih semanis dulu.

“Kamu Alya?”

“Ia, Njelo, apa kabar?”

“Aku, ba, baik, kamu?” ucap Anjelo masih belum percaya sepenuhnya yang ia lihat

“Papah kenal dengan bu guruku?” tanya Lulu

“Ya papahmu temen ibu guru dulu sayang” ucap Alya

“Oh, gitu” jawab Lulu

Lalu Anjelo keluar duduk di teras dan diikuti Alya kemudian, berduanya berbincang, saling tidak percaya bisa bertemu lagi, hingga akhirnya membahas masa lalu nan kelam dan suram satu demi satu, membahas bahwa mereka berdua bernasib sama kelamnya, ditinggal oleh orang-orang yang amat mereka cinta.

Hidup Anjelo beserta kerumitannya seperti sebuah cerita yang beralur mundur, sebuah kisah kembalinya masa lalu, berpuluh-puluh tahun lamanya berpisah dan saling membangun rumah tangga masing-masing antara ia dan Ayla. Akhirnya yang Maha mengatur nasib telah berkata lain, memiliki rencana lain yang tak akan pernah terkubikasi akal pikiran manusia, akhirnya mereka berdua dipersatukan dengan cara tak terkira.

Itulah artinya bahwa di atas kekuasaan kita sebagai manusia untuk mengatur hidup kita sendiri adalah kekuasaan Tuhan yang tinggi dari segala-galanya, yang mengatur perkara jodoh, hidup, rupa-rupa ujian dan kematian, hanya Tuhan. Manusia hanyalah bisa menjalani sebaik-baiknya.

*Tuhan bekerja di tiap kesenjangan antara harapan dan kenyataan  
Menjadikan sesuatu yang mustahil menjadi mungkin  
Kita hanya harus melakukan bagian kita sebaik-baiknya  
Sisanya Tuhan yang tentukan*

## 41 Carut Marut

Untuk membantu perekonomian mereka bertiga yang carut marut tak karuan Biung dan Olong mesti tiap malam begadang menjadi tukang parkir, tak jarang ada anak-anak yang kerasukan kenakalan langsung pergi tanpa bayar.

Sedangkan Arjun setelah *dor to dor* menanyakan pekerjaan ke tiap toko berharap menjadi pekerja yang memiliki seragam, bekerja didalam ruangan dingin, dia akhirnya gagal pada persyaratan pertama, harus berijazah SMA.

Akhirnya dia menjadi penjaga kebun Murnaidi di Kilometer 14 Tjilik Riwut, karena penjaga toko butuh ijazah SMA sederajat. Arjun gagal pada persyaratan pertama sebab ia masih berizajah SMP. Dia akhirnya menjadi suruhan Murnaidi, sebagai juru tebas rumput, juru cat tembok, juru perbaikan atap bocor dan pekerjaan suruhan lainnya. Dia sudah berani mengoperasikan mesin rumput yang memiliki resiko tak kalah besar, jika tak pandai maka besi pemotongnya bisa menimpas kaki. Tiap kali setelah menggunakan mesin tersebut Arjun senantiasa memanjatkan doa selamat.

Sore nan menawan Arjun bersama Murnaidi pulang dari kebun, suasana sore di jalan sore itu cukup sepi. Sementara sepeda motor yang dikendarai melaju sembari mencoba merasakan sejuknya hirupan angin sore disetiap detiknya. Setibanya di kos hari sudah gelap, usai mengganti baju dan mandi dia duduk menatap rembulan yang mulai bertengger. Olong dan Biung jam seperti ini sudah berjaga di parkiranan taman.



Malam itu, di taman Oleng diminta untuk menemani Riki mengantarnya berbelanja sepatu. Sepeda motor yang mereka kendarai, melaju, melewati jalan Tjilik Riwut lalu berbelok-belok ke arah jalan G. Obos, sengaja mengambil rute yang jauh karena ingin menikmati angin malam. Riki malam itu membawa motor gegabah, ia nyelap nyelip mana suka. Oleng mengingatkannya agar hati-hati, namun tetap saja ia melaju.

Nun di sebuah tingkungan jalan, alhasil, motor terlalu ngebuk dan tak dapat dikendalikan hingga menabrak trotoar. Oleng yang di belakang terpelanting sangat jauh, beberapa meter, kepalanya membentur tiang listrik, ia bersimbah darah. Riki yang mengendarai terpelanting guling-guling di atas aspal.

Lama ia terguling-guling beruntung helmnya terkancing kuat, tangan kanannya mendarat lebih dulu sehingga saat sadar ia rasa nyilu yang teramat sangat dan ia tak dapat merasakan jelas tangannya pula tak dapat ia gerakan.

Tak sanggup pula ia berdiri kepalanya serasa diaduk-aduk sembari menahan rasa sakit di seujur badannya yang amat sangat. Sembari penglihatan yang berkunang-kunang. Diliatnya Oleng terbaring di atas trotoar dengan kepala bersimbah darah sebab kepalanya membentur tiang listrik itu.

Helmnya terpelanting jauh. Oleng tidak bergerak sedikitpun. Melihat itu, setengah sadar Riki ingin bergerak ke arah Oleng. Namun ia tak kuasa, yang ada ia hanya mampu bersuara pelan meminta tolong itupun kecil lirih berakhir dengan ia tak sadarkan diri.

Seketika ramai-ramai warga dan pengendara berhenti satu demi satu. Keduanya dilarikan ke Rumah sakit, namun di perjalanan, sebab mengalami pendarahan yang amat parah di kepalanya, Olang tak dapat diselamatkan.



Biung yang menjaga parkiran tidak tau apa-apa. Jika tidak dari pengunjung taman yang memberitahunya bahwa tadi ada kecelakaan dan yang menjadi korban kecelakaan itu adalah Riki dan Olang.

Mendengar itu Biung bergegas ke rumah sakit, namun disana ia temui hanyalah tubuh Olang telah tak bernyawa, lama ia tak percaya,  
“Bangun leng!!, bangun..!!!” gumamnya pilu,  
Namun tubuh itu tak bangun juga ...



## Waktu Bergulir

Ketika asik memandangi rembulan dengan rasa sayu, Arjun mendengar dari tetangga kosnya bahwa ada tadi di jalan ia melihat ada kecelakaan dan korbannya adalah Olen dan Riki, dan kondisi korban sangat parah sehingga langsung dilarikan ke rumah sakit. Mendengar itu Arjun bergegas lari, tanpa berkata-kata ia menyeberang ramainya jalan kota Palangka Raya, memanggil taxi lalu ke rumah sakit.

Dalam dadanya ada pilu yang menyusupi, setiba di rumah sakit, ia berlari sepanjang koridor, ngos-ngosan bertanya pada petugas rumah sakit, lalu menuju sebuah ruangan, di situ terlihat sesengukan Biung menangis duduk di dekat tubuh yang terbujur kaku.

Waktu untuk kian lama bergulir sendiri, dinding-dinding rumah sakit membawa rentetan kenangan yang lalu memukul hati, tak sanggup Arjun berlama-lama dalam ruangan itu. Air matanya mengalir dengan sendirinya, dadanya sesak, ia menangis tersedu-sedan, membayangkan terjal perjalanan telah dihadapi bersama. Tak kuasa menahan kenyataan yang kini sungguh memilukan. Ia keluar di dekat pagar gelap rumah sakit, ia menangis, lirihnya tenggelam dilebur kegelapan malam, bibirnya kelu, kesedihan yang tak tertanggungkan.

Nun di kejauhan Murnaidi datang bersama anak istrinya, menemui di mana jenazah Olen berada, dalam ruangan itu tampak satu anak kecil merunduk. Saat menatap kepedihan anak itu tak kuasa Murnaidi menahan tangis. Dirangkulnya tubuh Biung, mencoba

memberinya kekuatan, lalu dibukanya kain putih penutup jenazah, melihat wajah yang biasanya tersenyum, penuh tawa kini kaku, pucat menyedihkan. Tangis Murnaidi pecah seketika, betapa Murnaidi telah menyayangi perjuangan, cita-cita dan kerinduan ketiga anak itu, baginya mereka adalah keluarganya, orang-orang pemberani yang memiliki mimpi, orang-orang kecil yang berani memimpikan hal besar, sesengukan Murnaidi menangis.

Melihat suaminya menangis tak kuasa pula istrinya menahan gejolak perasaan, dielusnyapun punggung Murnaidi. Sedangkan Riki tangan kanannya patah, ia dirawat inap di rumah sakit malam itu. Ia tak tau kalau sahabatnya telah meninggal dunia. Ia masih tak sadarkan diri.

Jenazah Oleng dibawa ke rumah Murnaidi, esoknya tersiarlah kabar duka itu, sampai di telinga Anjelo. Malam harinya Anjelo lalu ke rumah Murnaidi. Menjenguk penghuni kos yang meninggal itu.

Ketika tiba di rumah Murnaidi, dalam rumah itu, dari kejauhan dilihatnya Biung dan Arjun berwajah sayu. Bergegas ia mendekat tak tertahan kepedihan kembali mengguncang hati Anjelo, ternyata orang yang dimaksud Murnaidi selama ini adalah Biung, Arjun dan Oleng.

Didatanginya, dilihatnya Oleng sudah terbaring tak bernyawa, betapa ia telah merasa berdosa. Jika bukan karena tak menemukan ia, maka mungkin mereka takkan menjadi tukang parkir. Mereka takkan hidup luntang lantung. Kembali Anjelo merasa menyesal akan kehidupan ini. Dirangkulnya Biung dan Arjun, kedua anak itu menangis lagi di pelukannya.

## Terakhir

Usai pemakaman di Kampung...

Biung, Arjun dan Riki kembali ke Palangka Raya, membawa hati yang telah dipenuhi sakit karena kenangan akan persahabatan. Arjun dan Biung meninggalkan kos pindah ke rumah pak Anjelo.

Beberapa bulan setelah itu, Anjelo dan Alya menyatukan hubungan, mereka melangsungkan pernikahan. Pada akhirnya Arjun tercapai cita-citanya menjadi seorang mekanik. Selanjutnya Biung melanjutkan kuliah sembari menjadi peternak ikan dibantu oleh Ariani.

TAMAT

~

*Di masa lalu*

*Kita telah menghadapi banyak kenyataan pahit  
seolah itu adalah lembaran mimpi yang tak ingin kita  
ulangi*

*Mimpi tentang terjal jalan panjang yang tak bertepi  
Mimpi tentang semesta yang ngotot dengan  
rencananya sendiri*

*ketika kita tak ingin kehilangan malah kehilangan  
yang terjadi*

*ketika kita tak bisa ikhlas malah kepergian yang terjadi  
ketika yang datang akhirnya pergi tanpa kita ingini  
seolah semesta mendidik kita dengan cara memaksa  
agar kita*

*Membuka mata menyesuaikan diri mengikuti waktu  
yang tersisa*

*Meski begitu  
coretan-coretan sunyi ini  
akhirnya*

*Membuat kita mampu menoleh kembali*

*Bahwa yang telah kita alami*

*Adalah perjalanan yang diam-diam suatu masa akan  
kita syukuri adanya*



## Biografi



Ngangga Saputra lahir di Kelurahan Tumbang Marikoi, Kecamatan Damang Batu, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah, pada tanggal 22 September 1996. Anak kedua dari tiga bersaudara. Terlahir dari pasangan Deik J. Renju dan Kede Bacung.

Menyelesaikan SD dan SMP di Tumbang Marikoi. Melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Kurun lulus tahun 2014. Menyelesaikan S1 di Universitas Palangka Raya, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, lulus tahun 2019.

Saat kuliah S1 aktif dalam organisasi kampus, diantaranya BEM UPR (Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Palangka Raya), BEM FKIP UPR (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya), PMK UPR (Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Palangka Raya), PMK FKIP (Persekutuan Mahasiswa Kristen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya), dan GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia).

Karya yang pernah diterbitkan diantaranya kumpulan cerita pendek yang diterbitkan oleh Starcoklat pada tahun 2018, kumpulan cerpen tersebut dapat diakses melalui Google Playstore dengan judul *Tentang*

*Vina, Hujan Senja di Bulan Oktober, Menunggu Senja yang Baru, Pangkoh Sari, Untuk Malam, dan REI.* Novel dengan judul *Rembulan di Kampungku Dulu* diterbitkan oleh penerbit Guepedia pada tahun 2019.



ISBN 978-623-88883-5-1 (PDF)



9

786238

888351

